

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN BACA, TULIS
PADA MURID-MURID SOKOLA (*EDUCATION ALTERNATIVE CLUB*)
DI WAILAGO, PULAU BESAR, NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

Theresia Rafael

NIM: 031224052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN BACA, TULIS
PADA MURID-MURID SOKOLA (*EDUCATION ALTERNATIVE CLUB*)
DI WAILAGO, PULAU BESAR, NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

Theresia Rafael

NIM: 031224052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

SKRIPSI

**TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN BACA, TULIS
PADA MURID-MURID SOKOLA (*EDUCATION ALTERNATIVE CLUB*)
DI WAILAGO, PULAU BESAR, NUSA TENGGARA TIMUR**

Disusun oleh:

Theresia Rafael

NIM: 031224052

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal, 7 Desember 2009

**TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN BACA, TULIS
PADA MURID-MURID SOKOLA (*EDUCATION ALTERNATIVE CLUB*)
DI WAILAGO, PULAU BESAR, NUSA TENGGARA TIMUR**

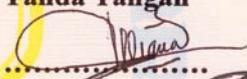
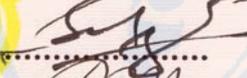
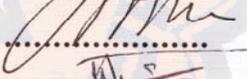
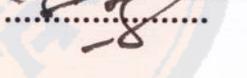
Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Theresia Rafael

NIM : 031224052

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 30 Januari 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	
Anggota	Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	
Anggota	Dr. Y. Karmin, M.Pd.	
Anggota	Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	

Yogyakarta, 30 Januari 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Januari 2010

Penulis


Theresia Rafael

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Theresia Rafael

Nomor Mahasiswa : 031224052

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Universitas Sanata Dharma, karya ilmiah saya yang berjudul:

TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN BACA, TULIS, PADA MURID-MURID SOKOLA (EDUCATION ALTERNATIVE CLUB) DI WAILAGO, PULAU BESAR, NUSA TENGGARA TIMUR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Universitas Sanata Dharma, hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk keperluan akademis tanpa perlu minta ijin dari saya maupun memberikan royalti pada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat,
Yogyakarta, 30 Januari 2010



Theresia Rafael

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

Ibuku, Theresia Surtiningsih

(Terimakasih untuk segalanya)



MOTO

“Kalau engkau **sungguh-sungguh** menginginkan sesuatu
maka segenap alam raya akan membantumu.”

Paulo Coelho

”Ada usaha, ada jalan”

Sanggar Gubug



ABSTRAK

Rafael, Theresia. 2009. *Teknik-teknik Pembelajaran Baca, Tulis pada Murid-murid SOKOLA (Education Alternative Club) di Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD

Penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran baca, tulis. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis, (2) mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan guru dalam kegiatan belajar baca, tulis, (3) mendeskripsikan teknik-teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar baca, tulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan sebuah studi khusus. Studi khusus penelitian ini dilakukan di SOKOLA (*Education Alternative Club*) di Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian ini adalah anak-anak umur 5-7 tahun dengan jumlah 10 anak dan remaja umur 10-14 tahun dengan jumlah 15 orang. Penelitian ini berlangsung mulai Oktober 2006 hingga April 2007. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Proses analisis data yang dilakukan yakni dengan mendeskripsikan :

(1) data laporan, (2) data observasi, (3) data hasil wawancara. (4) Mengklarifikasikan berdasarkan rumusan masalah. (5) Mendeskripsikan hambatan-hambatan dan langkah-langkah pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dalam penerapan teknik-teknik pembelajaran baca, tulis serta teknik-teknik yang diterapkan dalam pembelajaran baca, tulis pada murid-murid SOKOLA Wailago.

Dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut: *Pertama*, hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis murid-murid SOKOLA Wailago adalah : (1) Pada masa awal berada di lokasi, guru belum memahami adat istiadat dan bahasa daerah setempat. (2) Murid-murid tidak lancar berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia. (3) Beberapa murid mengalami kesulitan dalam menangkap materi pelajaran. (4) Kegiatan sehari-hari murid cukup padat. (5) Materi pembelajaran terbatas. (6) Sarana dan prasarana belajar minim. (7) Lokasi merupakan daerah endemik malaria.

Kedua, langkah-langkah yang diambil guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan teknik belajar baca tulis murid-murid SOKOLA Wailago yakni (1) guru belajar bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, (2) memasukkan unsur bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi, (3) memberikan kelas khusus pada murid-murid yang mengalami kesulitan belajar, (4) mengatur jadwal belajar murid-murid yang kompromis terhadap kegiatan warga, (5) memberikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan, (6) mengoptimalkan sarana dan prasarana belajar yang ada, dan (7) melindungi diri dari penyakit malaria.

Ketiga, teknik-teknik pembelajaran baca, tulis murid-murid SOKOLA Wailago dibagi dalam tujuh jenis, (1) pengenalan abjad, (2) membaca, (3) menulis, (4) dikte kata, frasa dan kalimat, (5) menyanyi, (6) bercerita, (7) membuat majalah dinding.

ABSTRACT

Rafael, Theresia. 2009. *Reading and writing learning techniques on SOKOLA (education alternative club) in Wailago, Besar Island, East Nusa Tenggara*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

These research examine the reading and writing learning. The goals of the research are: (1) to describe the obstacles on applying reading and writing learning techniques, (2) to describe the solutions of the obstacles. (3) to describe the learning techniques used by the teachers on reading and writing learning activities. This research used qualitative approach. It is a descriptive qualitative research. This research is a case study. This case study done in SOKOLA (education alternative club) in Wailago, Besar Island, East Nusa Tenggara. The subjects on this case study were ten five years old and fifteen teenagers' of ten to fourteen years old. This case study was held on October 2006 – April 2007. The gathering data method was observation and interview.

The process of analyzing was done by describing: (1) reported data, (2) observation data, (3) interview data. (4) Clarify the data based on the problem formulation. (5) Describes the learning techniques, the obstacles and the solutions to overcome the obstacles on applying reading and writing learning techniques on SOKOLA students, Wailago.

From the research result, it may conclude: *first*, the obstacles appeared when the writer applied the reading and writing learning techniques on SOKOLA students were: (1) communication barrier, the writer had not understood the custom and the native language of Wailago's people. (2) The students could not speak Indonesian fluently. (3) Some students got difficulties on understanding the lesson. (4) The students have lots of household activities. (5) The learning materials were limited. (6) The learning medias were limited. (7) The location was a malaria endemic area.

Second, the steps to overcome the obstacles were summarized into some methods: (1) the writer should learn the native language, (2) the writer should accustom her or himself to use both languages (Indonesian and the native language) for daily communication, (3) the writer should give an extraclass for the students who get difficulties on learning, (4) the writer should arrange the schedule; it must be compromises with the villagers daily activities, (5) the writer should give the learning materials based on the student needs, (6) the writer should optimize the learning media, (7) the writer should able to protect her or himself from mosquitoes attack.

Third, reading and writing learning techniques on SOKOLA students are divided into seven steps; (1) letters introduction, (2) reading, (3) writing, (4) dictation of words, phrases and sentences, (5) singing, (6) story telling, (7) creating a wall magazine.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan, atas segala rencananya yang begitu indah dan hebat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada berikut ini.

1. Bpk Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. selaku pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Seluruh staf pengajar Prodi PBSID, Dr. Yuliana Setyaningsih, M. Pd selaku Kaprodi, J. Prapta Diharja M.Hum, Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd, Prof. Dr. Pranowo, M.Pd, Dr. J. Karmin, M.Pd, Drs. G. Sukadi, Drs. P. Hariyanto, Y.F. Setya T. Nugraha, M.Pd, L. Rische Purnama Dewi, S.Pd, dan Mas Dadi yang telah membantu penulis dalam banyak hal.
3. Seluruh masyarakat dan murid-murid SOKOLA Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur yang telah memberi penulis kesempatan untuk bisa belajar banyak hal.
4. Teman-teman di SOKOLA, Kak Butet Manurung, Mbak Aditya Ditya Anindita, M.T Oktaviani Pratiwi, Kak Oceu Pratista, Kak Fadila, Mas Dodi Rohdian, Mas Dedi, Habibi, Riyandoko, dll, yang telah mendukung dan memberi banyak inspirasi.
5. Almarhum Bapak Petrus Sutarjo, Ibuku Theresia Surtiningsih, Mas Yustinus Siswosubroto, Mas Widiyono, Mas Susilo, Mbak Purwanti, Mbak Widiastuti, yang selalu percaya dan mendukung penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Tante Chintya Himawati, yang selalu memberi semangat dan mendukung penulis.
7. Andreas Anggi Kurniawan, *keep in faith now and forever*.
8. Teman-teman seperjuangan, Dewi Yulia Purwandari, Yosep Laurensius, alhm Paulus Arwanto, Stephani Dwi Yanti, Yustinus Ari Wibowo, Isidorus Shalom, Puji Astuti, Dwi Arai.
9. Mbak Heli Pramyukti, yang selalu percaya dan memberiku kesempatan belajar serta semangat.
10. Suster-suster FCJ, Mbak Hartini FCJ, Sr. Inez FCJ, Sr. Dewi FCJ, yang telah memberi penulis kesempatan untuk bekerja dan belajar.
11. Teman-teman di Sekolah Hijau Milas, yang telah memberi penulis kesempatan untuk bekerja sambil belajar.
12. Semua pihak yang telah membantu proses ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga proses yang telah penulis jalani hingga saat ini bisa menjadi bekal untuk meraih mimpi-mimpi di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Pembatasan Istilah	8
1.6 Profil SOKOLA dan Kondisi Wailago, P. Besar, NTT	9
1.7 Sistematika Penyajian	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
2.2 Pendidikan Alternatif (Pendidikan Nonformal)	19
2.3 Konsep pendidikan Nonformal	20
2.4 Perbedaan Pendidikan Formal dan Nonformal	20
2.5 Pendidikan Taksonomik dalam Pendidikan Nonformal	21
2.6 Etnografi	21
2.7 Asas Kebutuhan	25
2.8 Pemerolehan Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua	27
2.9 Psikologi Anak	28
2.10 Psikologi Remaja	30
2.11 Teknik Pembelajaran Baca Tulis	32
2.12 Ejaan Bahasa Indonesia	38
2.13 Pengajaran Keterampilan Berbahasa	54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
3.2 Lokasi Penelitian	57
3.3 Data Data dan Sumber Data	57
3.3.1 Data	58
3.3.2 Sumber Data	59
3.3.3 Metode Pengumpulan Data	59
3.3.4 Observasi	60

3.3.5 Wawancara	63
3.4 Instrumen Pengumpulan Data	65
3.5 Teknik Analisis Data.	66

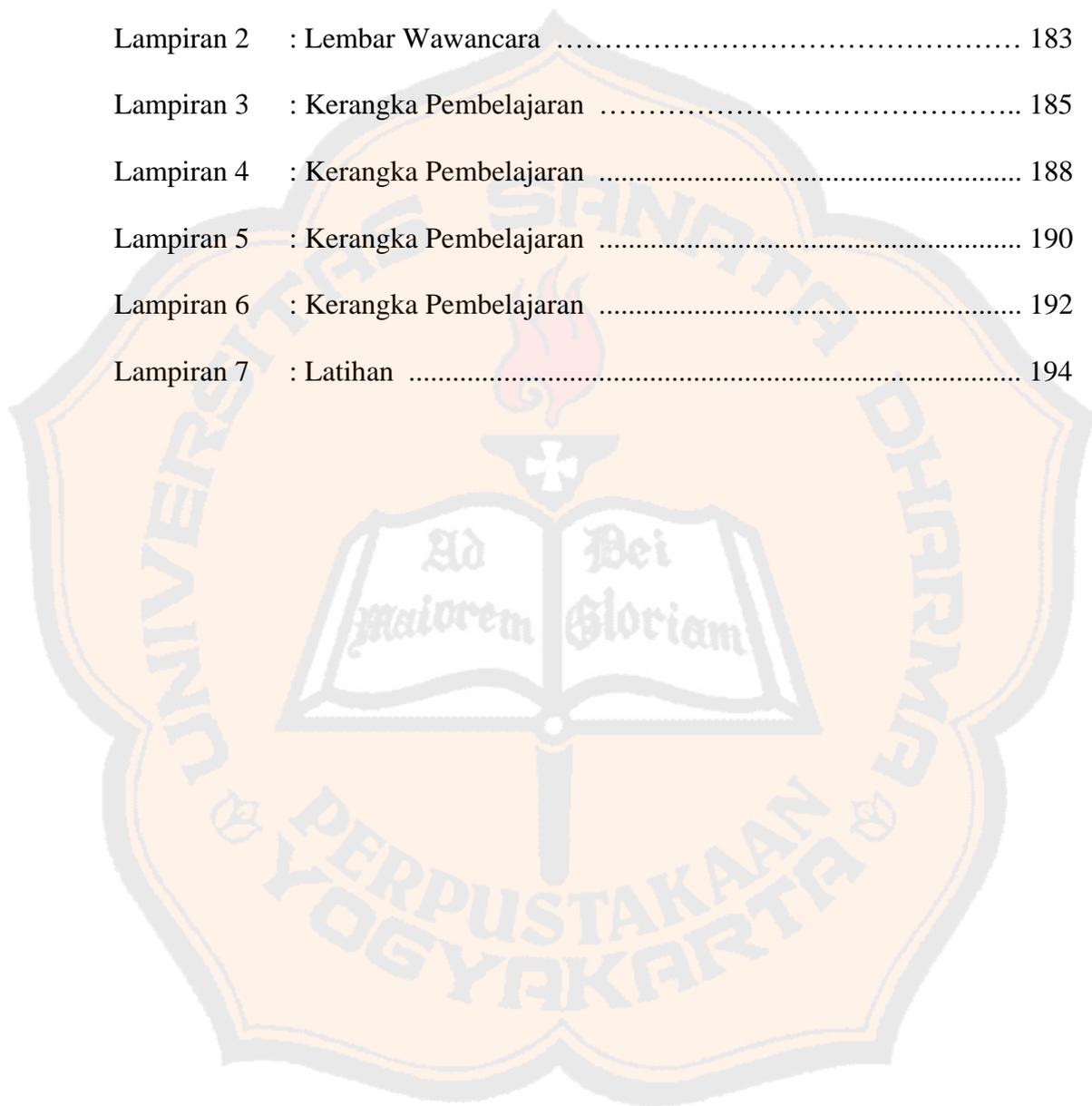
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	68
4.1.1 Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (<i>Education Alternative Club</i>) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur	69
4.1.2 Langkah-langkah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (<i>Education Alternative Club</i>) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur	74
4.1.3 Teknik-teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (<i>Education Alternative Club</i>) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur	79
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	
4.2.1 Pembahasan faktor-faktor penghambat dalam penerapan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (<i>Education Alternative Club</i>)	

Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur	111
4.2.2 Pembahasan langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (<i>Education Alternative Club</i>) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur	117
4.2.3 Pembahasan teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (<i>Education Alternative Club</i>) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur	121
BAB V PENUTUP	165
5.1 Kesimpulan	165
5.2 Implikasi	177
5.3 Saran	178
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN	181
BIOGRAFI	212

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Lembar Observasi	181
Lampiran 2	: Lembar Wawancara	183
Lampiran 3	: Kerangka Pembelajaran	185
Lampiran 4	: Kerangka Pembelajaran	188
Lampiran 5	: Kerangka Pembelajaran	190
Lampiran 6	: Kerangka Pembelajaran	192
Lampiran 7	: Latihan	194



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang luas dan tidak setiap daerah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Kota-kota besar selalu menjadi prioritas dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Padahal, tidak hanya anak-anak kota yang membutuhkan pendidikan. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil pun memiliki hak untuk mengakses pendidikan yang ada di negeri ini. Maka seringkali tampak bahwa sumber daya manusia (SDM) dari daerah terpencil berbeda dengan SDM dari kawasan kota. Dalam hal ini pendidikan sebagai dasarnya.

SDM yang unggul dapat dilahirkan dari keberadaan pendidikan yang mampu mengakses permasalahan hidup yang dihadapi. Pendidikan menjadi salah satu cara yang diharapkan mampu membekali anak untuk bertahan hidup dari persoalan yang melingkupinya. Salah satu sarana pendidikan adalah sekolah. Keberadaan sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang berbagai hal (menimba ilmu).

Belajar bisa dilakukan di mana dan kapan saja. Joesoef (1992: 2) mengungkapkan tentang sebuah asas pendidikan *Life Long Education* (Pendidikan Seumur Hidup). Manusia akan terus menjadi makhluk pembelajar selama ia hidup. Sistem pendidikan menentukan bagaimana pendidikan itu diselenggarakan. Hal ini disebut sistem pendidikan untuk sekolah (formal) atau pendidikan luar

sekolah (non formal). Penyelenggaraan pendidikan tersebut memerlukan bentuk dan program-program pendidikan yang spesifik bagi peserta didik.

Sudjana (2004:13) menyatakan bahwa pendidikan informal merupakan salah satu dari sekian banyak istilah yang muncul dalam studi kependidikan pada akhir tahun tujuh puluhan. Istilah-istilah pendidikan yang berkembang di tingkat internasional mulai saat itu adalah pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*), pendidikan pembaharuan (*Reccurent Education*), pendidikan abadi (*Permanent Education*), pendidikan informal (*Informal Education*), pendidikan masyarakat (*Community Education*), dan lain-lain. Joesoef (1992:79-85) mengatakan bahwa pendidikan informal adalah pendidikan yang secara sadar dilakukan tetapi peraturannya tidak terlalu ketat. Pendidikan ini mengusung asas inovasi (suatu pemecahan masalah yang dilakukan dengan teknik yang berbeda dengan sebelumnya), di mana setiap penyelenggaraan pendidikan informal harus merupakan kegiatan bagi si terdidik dan merupakan hal yang diperlukan/dibutuhkan. Sifat pendidikan informal yakni, waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kesempatan yang ada artinya dapat beberapa bulan, beberapa tahun atau beberapa hari saja. Pendidikan ini sangat instrumental, artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes, mudah dan murah serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat.

Di daerah Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Pulau Besar, Kampung Wailago masyarakat yang menghuni pulau tersebut mengalami buta huruf. Lebih dari 90% warga yang berdiam dan tinggal di pesisir pantai itu tidak melek huruf. Mereka tidak mampu mengakses pendidikan seperti masyarakat pada umumnya.

Hal ini terjadi karena tidak ada sekolah formal yang dibangun di sebuah pulau dengan 55 KK tersebut.

Pada tahun 1992 berdiri sebuah Sekolah Dasar (SD) di Wailago. Akan tetapi, gelombang tsunami dan tanah longsor yang telah memporak-porandakan seluruh isi kampung. Akhirnya rumah tempat tinggal berbentuk panggung, berdinding kayu, berlantai bambu serta beratap anyaman daun kelapa pun luluh lantah, tidak terkecuali satu-satunya sekolah yang ada. Pemerintah daerah setempat juga tidak mempedulikan ketiadaan satu-satunya sekolah yang telah digulung tsunami tersebut. Imbasnya lebih dari 90% warga tak mampu membaca, menulis, maupun berhitung. Hal ini menimbulkan permasalahan baru yakni, mereka acap kali tertipu saat menjual hasil laut berupa ikan atau rumput laut ke pasar Geliting atau Maumere. Sebuah pasar di pesisir daratan Flores yang dapat ditempuh dengan berperahu kurang lebih satu setengah jam menyeberangi Selat Pedang. Tak jarang masyarakat pulau (orang pulau) juga dibohongi ketika membelanjakan uang hasil jerih payah mereka.

Berangkat dari permasalahan tersebut, sebuah organisasi nirlaba bernama SOKOLA (*Education Alternative Club*) merasa harus berbuat sesuatu. Pertengahan tahun 2006 SOKOLA memfasilitasi pendidikan literasi bagi “orang pulau”, yakni dengan mendirikan sebuah rumah sekolah yang dibangun bersama warga. Sebelum rumah sekolah tersebut dibangun pun kegiatan belajar telah berlangsung dengan memanfaatkan fasilitas rumah penduduk atau pun di alam bebas. Pada prinsipnya belajar bisa dilakukan kapan dan di mana pun, kita berada.

SOKOLA memberikan materi baca tulis karena hal ini dianggap menjadi kebutuhan masyarakat (belajar sesuai kebutuhan). Dengan fasilitas pendidikan ini diharapkan sekolah yang ada mampu menjawab persoalan hidup masyarakat pulau tersebut. Teknik dalam mengajar kali ini lebih terfokus pada bagaimana mengajari anak untuk belajar membaca, menulis dengan cepat. Teknik yang dipakai pun bervariasi (tidak monoton), dengan asumsi anak didik (murid) tidak cepat bosan. Sehingga mereka tetap termotivasi untuk terus belajar dan belajar.

Tugas utama seorang pengajar adalah untuk memudahkan pembelajaran peserta didiknya. Dalam rangka memenuhi tugas tersebut, guru sebagai fasilitator pendidikan tidak hanya harus melahirkan suasana pembelajaran yang menarik akan tetapi juga menciptakan pengajaran yang berkesan. Hal ini berarti bahwa seorang guru perlu mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat merangsang minat peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru kerap berhadapan dengan subjek yang memiliki keunikan sendiri-sendiri. Hal ini memerlukan kepekaan guru untuk menentukan strategi pengajaran dan pembelajaran. Artinya guru perlu menentukan pendekatan dan menetapkan teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Teknik yang dipilih tersebut dimaksudkan berorientasi untuk merangsang anak didik belajar secara aktif, sehingga anak mampu menyerap materi pelajaran.

Teknik pembelajaran merupakan cara bagaimana melaksanakan sesuatu (metode). Menurut Anthony dalam Richard dan Rogers (1986:15) teknik adalah *implementational that which actually take places in a classroom. It is a particular tricks, strategy or contrivance used to accomplish an immediate objective.*

Techniques must be consistent with method, and therefore in harmony with an approach as well. Artinya, teknik bersifat implementasional – yang secara aktual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu muslihat, tipu daya atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik haruslah konsisten dengan metode dan oleh karena itu harus selaras dan serasi dengan pendekatan.

Setiap teknik pembelajaran memiliki kekhasan tertentu. Dengan kekhasan tersebut, dampak yang ditimbulkan pun akan berbeda baik pada setiap individu maupun kelompok belajar. Maka dari itu penting bagi fasilitator pendidikan melakukan variasi dalam menggunakan teknik pembelajaran. Teknik-teknik yang dipakai oleh guru pun kadang tidak selamanya mulus, tanpa hambatan. Hambatan dalam arti hal-hal yang menjadikan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan efektif dan lancar. Penelitian ini dilakukan pada murid-murid SOKOLA Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis Bahasa Indonesia pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan

teknik belajar baca, tulis Bahasa Indonesia pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur?

3. Teknik pembelajaran apa saja yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar baca, tulis Bahasa Indonesia pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini ada empat, yaitu.

1. Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis Bahasa Indonesia pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan guru dalam kegiatan belajar baca, tulis Bahasa Indonesia pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur.
3. Mendeskripsikan teknik-teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar baca, tulis Bahasa Indonesia pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak SOKOLA (*Education Alternative Club*) atau pun pendidikan luar sekolah lain yang terus berjuang membangun atmosfer pendidikan bagi mereka yang tidak mampu mengakses pendidikan formal dan juga mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pertama, bagi pihak SOKOLA (*Education Alternative Club*). Hingga saat ini SOKOLA masih memfokuskan kegiatan pada fasilitasi pendidikan literasi berbasis komunitas dengan metode alternatif bagi masyarakat asli atau *indigenous peoples* yang tinggal dan bergantung hidup pada keutuhan alam. Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknik-teknik dalam mengajar akan menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang dihadapi komunitas. Teknik-teknik tersebut harus memperhatikan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru serta pemecahan masalah yang digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan teknik-teknik tersebut.

Kedua, bagi pihak pendidikan luar sekolah yang lainnya. Dengan adanya teknik pembelajaran yang variatif dan kompromis dengan kegiatan anak didik, harapannya hal tersebut mampu mendongkrak semangat anak didik maupun guru dalam kegiatan belajar mengajar meskipun tidak berada dalam lingkup pendidikan formal.

Ketiga, bagi pihak mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID). Setiap mahasiswa yang merupakan calon guru

mestinya mahir dalam melakukan proses KBM di kelas maupun luar kelas. Kemahiran tersebut haruslah tampak dalam aplikasi mengajar yang tidak monoton. Para calon guru jangan terpaku pada teknik-teknik yang sudah biasa dilakukan oleh guru-guru sebelumnya. Sudah semestinya mahasiswa menciptakan sesuatu yang berbeda, lebih kreatif dan inovatif demi kelangsungan KBM yang lebih menantang dan mampu menciptakan gairah belajar anak didik.

1.5 Pembatasan Istilah

1. Teknik merupakan suatu muslihat, tipu daya atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. (Anthony via Tarigan, 1991:10)
2. Belajar yakni suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan sikap-sikap. (Winkel, 1991:36)
3. Baca (membaca) adalah sebuah aktivitas menggerakkan mata dan pikiran untuk menemukan informasi dan pemahaman dari teks yang dibaca. (Adler, 2007)
4. Tulis (menulis) adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk menerjemahkan sandi-sandi. (Tarigan, 1984).

1.6 Profil SOKOLA (*Education Alternative Club*) dan Kondisi Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur

SOKOLA merupakan perkumpulan individu yang memfokuskan kegiatan pada fasilitas pendidikan berbasis komunitas dengan metode alternatif bagi masyarakat asli atau *indigenous peoples* yang tinggal dan bergantung hidup pada keutuhan alam. *SOKOLA* dalam bahasa Orang Rimba berarti sekolah atau pendidikan.

SOKOLA dibentuk oleh enam orang yang pernah bekerja di sebuah LSM konservasi dalam proyek konservasi Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Jambi yang juga merupakan tempat hidup dan ekspresi kultural Orang Rimba. Fasilitas pendidikan dasar baca-tulis-hitung kepada Orang Rimba telah dilakukan oleh LSM tersebut sejak tahun 1998 untuk mendukung tujuan-tujuan konservasi.

Akhirnya diputuskan untuk melengkapi pengetahuan elementer baca-tulis-hitung dengan pemahaman mengenai kehidupan di luar hutan. Selain itu pendidikan yang diberikan juga memberi keleluasaan pada adat setempat untuk menanggapi berbagai persoalan yang dihadapi mengingat bahwa sekolah tidak boleh mengasingkan seseorang dari konteks kehidupan nyata di mana ia berada. Mimpi besarnya, sekolah menjadi tempat belajar bersama bagi komunitas Orang Rimba dan masyarakat asli lainnya untuk menumbuhkan pemahaman kritis mengenai realitas hidup di sekitarnya demi mengantisipasi perubahan yang terjadi dengan tetap menjaga identitas budaya yang berlaku. Hingga saat ini, SOKOLA telah mengembangkan program-program pendidikan alternatif di empat lokasi di Indonesia:

1. Sokola Rimba – Taman Nasional Bukit Duabelas, Jambi, Sumatera
2. Sekolah Pesisir – Kecamatan Marisso, Makasar, Sulawesi Selatan
3. Sekolah Ketahanan Hidup – Lamno, Aceh Jaya, Nangroe Aceh Darusalam
4. Sekolah Pulau, Wailago, Pulau Besar, Flores, Nusa Tenggara Timur

Struktur organisasi SOKOLA : Manager (Butet Manurung)

Koordinator program (Dodi Rokhdian)

Kordinator pendidikaN (Oceu Aprista Wijaya)

Wailago berasal dari dua kata yang digabungkan : *Wair dan Lago*. *Wair* adalah air dan *Lago* adalah nama pohon sejenis Waru. Sejak dulu Wailago memiliki sumber air yang terbaik di seluruh Pulau Besar. Jernih, tak berbau, dan berlimpah. Di tempat lain, kualitas airnya tidak sebaik di Wailago dan terkenal menjadi tempat singgah para nelayan untuk mengambil kebutuhan air minum untuk melanjutkan pelayarannya.

Sayangnya, sumber air tersebut kini hilang dan terkubur setelah bencana longsor tahun 2000 yang lalu. Kini ada empat buah sumur di Wailago, namun kualitasnya tak sebaik sumber mata air dahulu. Terbentuknya Wailago adalah perbesaran dari kawin mahmin satu keturunan. Demikian warga mengakui bahwa mereka berasal dari satu keturunan yang disebut satu nenek. Nenek adalah istilah untuk para pionir yang menempati Wailago.

Pulau Besar, di mana Wailago berada akan terlihat dari pantai Maumere dengan mengarahkan pandangan ke utara sebagai sebuah pulau paling besar di antara gugusan pulau yang terlihat. Perkampungan berada di bibir pantai di mana tebing terjal berwarna merah dikenal dengan Watu Merak (Batu Merah) yang

akan menjadi penanda lokasi Wailago dengan perkampungan lain. Pepohonan nyiur kelapa, mangga, sukun, jambu mete, adalah payung-payung peneduh Wailago dari sengatan matahari yang panas. Khusus Jambu Mete, tanaman ini di setiap musimnya memberi tambahan penghasilan yang berarti. Pantai yang berangin itulah suasana alam yang mendominasi keseharian perkampungan. Terdapat 48 rumah yang terpencar namun memusat di satu tanah landai di tepi pantai.

Dari ibukota Kabupaten Sikka, Maumere, Pulau Besar (Wailago) bisa dicapai dengan transportasi perahu nelayan dari sebuah pelabuhan di pasar ikan. Dari sana, pencapaian ke Wailago bisa ditempuh dengan perahu motor nelayan arah utara sejauh dua jam pengarungan. Kemudian bisa juga dicapai dari pelabuhan nelayan di Nangahale (35 Km arah timur Maumere). Dari sini berperahu sekitar satu setengah jam. Bisa juga melalui pelabuhan kecil di Talibura, lebih kurang empat jam menelusuri pulau Babi, Pangabatang hingga berlabuh di Pulau Besar (tempat Wailago berada).

Warga memanfaatkan hari pasar Kamis di Geliting, Maumere untuk memenuhi kebutuhan harian yang tidak tersedia di pulau. Hari pasar Kamis merupakan hari di mana warga bisa mendapatkan kebutuhannya lewat perahu reguler milik beberapa warga yang berongkos Rp 15.000,00 pp.

Demikian halnya bila warga sakit atau berobat, warga harus ke tempat lain yang membutuhkan ongkos dan waktu panjang untuk mengaksesnya (di Koja Doi atau ke rumah sakit/puskesmas di Maumere), itu pun mantri atau dokter terkadang tak berada di tempat. Ini memerlukan pengorbanan dan ongkos yang tak sedikit.

Terdapat empat sumur yang melayani kebutuhan mandi dan minum warga. Tiga sumur merupakan tempat mandi dan cuci karena kualitas air yang asin (payau). Serta satu sumur dipakai warga untuk masak dan minum. Setiap pagi dan sore, semua rumah tangga, didominasi kaum perempuan, sibuk mengambil air untuk masak dan minum dengan jerigen masing-masing.

Tak ada WC permanen, karena hamparan pantai, semak, dan tempat-tempat terpencil merupakan WC nyaman warga untuk buang air besar atau kecil. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dengan memanfaatkan bentang daratan dan pantai sebagai WC bagi warga karena limbah perut yang dibuang selalu habis dikonsumsi ayam ketika kita mengeluarkannya. Ini ajaib, karena *recycle* terjadi saat itu juga ketika kita sibuk menguraikan persoalan limbah alami.

Penerangan dilayani oleh generator bantuan *coremap* LSM konservasi terumbu karang yang menyediakan listrik dari jam 18.00 sampai 21.00 WITA. Pada jam itulah malam menjadi hidup oleh penerangan dan lantunan irama dangdut di beberapa rumah warga. Ketika musim berkebulun tiba, listrik pun mati karena warga memilih tinggal di gubuk menjaga kebun dari serangan babi. Beberapa rumah tangga (lima rumah) memiliki TV yang hanya bisa menangkap siaran TVRI. Hiburan tambahan adalah VCD yang akan ditonton tak hanya oleh pemilik rumah. Selepas jam sembilan, lampu-lampu minyak tanah dan petromak menggantikan penerangan dan di saat itu pula kehidupan sejenak berhenti.

Sarana umum lainnya adalah sebuah masjid kecil, satu set radio komunikasi bantuan lembaga terumbu karang *Coremap*, satu penggilingan jagung yang sering dimanfaatkan oleh warga, serta tentunya rumah sekolah yang

dibangun SOKOLA. Ada tiga perahu bermotor yang dimiliki warga. Ketiga perahu itulah yang dipakai warga untuk ke pasar tiap Kamis, berobat, atau keperluan lainnya.

Dari kebun, warga mendapatkan hasil jagung untuk makan (dicampur dengan nasi) dan jambu mete yang menjadi sumber pemasukan ekonomi bila datang musim panen. Sedangkan dari rumput laut, masing-masing rumah tangga, mampu menghasilkan rata-rata Rp 480.000,00 tiap bulannya atau 120 Kg rumput laut yang dijual Rp 4.000,00/Kg ke pedagang pengumpul. Begitulah kalender tahunan dimaknai warga Wailago berdasarkan dua siklus musim tanam di kebun dan rumput laut.

Khusus saat melakukan budi daya rumput laut warga tak sengaja menjaga terumbu karang yang tersebar di garis pantainya yang memanjang sepanjang pesisir Pulau Besar. Kavling rumput laut yang mengambang dengan pelampung di permukaan air ternyata mencegah pemboman ikan dengan bahan peledak oleh para pencari ikan yang selalu berlintasan di sepanjang selat Maumere.

Sarana pendidikan dasar tak dimiliki warga Wailago. Mereka harus ke kampung sebelah seperti Lebantour (3 km ke barat dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau naik sampan) untuk mengakses SD, ke Margajong (4 km ke arah timur lebih mudah ditempuh dengan sampan sebab jalan darat memiliki medan yang cukup berat) atau ke Koja Doi menyusuri pesisir ke arah timur sejauh 45 menit berperahu (di mana SMP dan SD berada). Ada ongkos dan jarak yang harus dibayar warga untuk mengaksesnya, dan sebagian besar warga tak bisa menikmatinya karena terbatasnya kemampuan ekonomi.

Faktor lainnya tentu dari lahan pekerjaan warga yang tak mengakomodir strata pendidikan. Di Wailago pekerjaan terbatas hanya berladang di kebun atau ke laut membudidayakan rumput laut. Dua bidang pekerjaan itu tak membutuhkan tingkatan pendidikan tertentu. Dari fenomena tersebut sebagian besar warga merasa tak perlu anak-anaknya harus sekolah karena keahlian sebagai peladang dan petani rumput laut bisa dipelajari di luar sekolah.

Dengan berbagai kendala alam dan kondisi pekerjaan, warga secara tegas menyatakan 'tak begitu membutuhkan pranata sekolah formal', tetapi dengan tegas pula mereka membutuhkan kemampuan membaca dan menulis karena kemampuan tersebut dibutuhkan saat berhubungan dengan orang luar (berdagang, belanja,dll).

Saat ini hanya 10 % yang pernah mengenyam pendidikan (antara SD s.d SLTP) maka hanya 24 orang yang melek huruf. Dan dari 24 orang tersebut 6 orang bersekolah di SD kampung tetangga (berjarak 4 s.d 6 km berjalan kaki menyusuri pantai dan tebing). Sisanya sekitar 216 orang (termasuk anak usia pra sekolah dan bayi serta warga usia lanjut) tak mengenal huruf dan angka.

Ada 4 kelompok murid berdasarkan jenis kelamin dan statusnya di rumah tangga. Setiap kelompok adalah orang-orang yang setelah didata bisa ditarik benang merahnya menginginkan 'baca dan tulis'. Pra program Wailago yang berpusat di rumah SOKOLA sudah berlangsung proses fasilitasi baca tulis hitung untuk 95 peserta didik dari berbagai kalangan.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari tiga bab. Bab-bab tersebut adalah: BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Pembatasan Masalah Penelitian, 1.5 Manfaat Penelitian, 1.6 Pembatasan Istilah, 1.7 Profil SOKOLA dan Kondisi Wailago, P. Besar, Nusa Tenggara Timur, 1.8 Sistematika Penyajian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA terdiri atas: 2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan, 2.2 Pendidikan Alternatif (Pendidikan Non Formal), 2.3 Konsep pendidikan Non Formal, 2.4 Perbedaan Pendidikan Formal dan Non Formal, 2.5 Pendidikan Taksonomik dalam Pendidikan Non Formal, 2.6 Etnografi, 2.7 Asas Kebutuhan, 2.8 Proses Pemerolehan Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua, 2.9 Psikologi Anak, 2.10 Psikologi Remaja, 2.11 Teknik Pembelajaran Baca Tulis, 2.12 Ejaan Bahasa Indonesia, 2.13 Pengajaran Keterampilan Berbahasa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN terdiri atas: 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian, 3.2 Lokasi Penelitian, 3.3 Data Data dan Sumber Data, 3.31 Data, 3.32 Sumber data, 3.33 Metode Pengumpulan Data, 3.34 Observasi, 3.35 Wawancara, 3.4 Instrumen Pengumpulan Data, 3.5 Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdiri atas: 4.1 Hasil Penelitian, 4.1.1 Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (Education Alternative Club) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur, 4.1.2 Langkah-langkah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA

(Education Alternative Club) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur, 4.1.3 Teknik-teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (Education Alternative Club) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian, 4.2.1 Pembahasan faktor-faktor penghambat dalam penerapan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (Education Alternative Club), 4.2.2 Pembahasan langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (Education Alternative Club)Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur, 4.2.3 Pembahasan teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (Education Alternative Club) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur.

BAB V PENUTUP, 5.1 Kesimpulan, 5.2 Implikasi, 5.3 Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini hasil penelitian terdahulu yang relevan atau yang berkisar pada masalah yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang diangkat di sini adalah penelitian yang berjudul *Teknik-Teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra Aspek Menulis dan Berbicara Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Kelas X Semester 1 Tahun Ajaran 2005/2006 SMA Kolese De Britto Yogyakarta*, ditulis oleh Yosep Lorensius Santos (2006).

Penelitian ini mengkaji teknik-teknik pembelajaran kemampuan bersastra aspek menulis dan berbicara berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi untuk kelas X semester 1 tahun ajaran 2005/2006 SMA. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan teknik-teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 tahun ajaran 2005/2006 di SMA Kolose De Britto. (2) Mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara yang diterapkan guru kelas X semester 1 tahun ajaran 2005/2006 di SMA Kolose De Britto. (3) Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 tahun ajaran 2005/2006 di SMA Kolose De Britto. (4) Mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik

pembelajaran sastra aspek menulis dan berbicara kelas X semester 1 tahun ajaran 2005/2006 di SMA Kolose De Britto.

Studi khusus penelitian ini dilakukan di SMA Kolose De Britto Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah seorang guru dan semua siswa kelas X tahun ajaran 2005/2006 yang terdiri atas tujuh kelas. Kelas X-1 berjumlah 35 orang, kelas X-2 berjumlah 35 orang, kelas X-3 berjumlah 35 orang, kelas X-4 berjumlah 33 orang, kelas X-5 berjumlah 35 orang, kelas X-6 berjumlah 34 orang, dan kelas X-7 berjumlah 34 orang. Periode pengumpulan data dilaksanakan mulai pada bulan Juli sampai Desember 2005 atau sepanjang semester 1 tahun ajaran 2005. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga cara yaitu: observasi, wawancara, dan angket.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara keseluruhan berjumlah sepuluh. Kesepuluh teknik pembelajaran tersebut merupakan penggabungan dari teknik untuk ketrampilan menulis sastra dan berbicara sastra. Teknik-teknik tersebut adalah, (1) teknik menulis puisi singkat, (2) teknik *copy the master*, (3) teknik merangkai kata merangkai ide, (4) teknik membuat cerita berangkai, (5) teknik analisis unsur intrinsik cerita pendek dari media massa, (6) teknik membacakan pantun dengan mengisi baris kosong, (7) teknik membuat pantun berkait, (8) teknik berdiskusi kelompok dengan teman, (9) teknik menceritakan kembali cerita yang didengar, (10) teknik mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang sudah dibacakan guru dengan teman dan guru.

2.2 Pendidikan Alternatif (Pendidikan Nonformal)

Pendidikan alternatif kini menjadi lebih sering dibicarakan, dan karena fleksibilitasnya banyak orang mulai penasaran untuk mengetahuinya lebih jauh. Merujuk kepada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab VI pasal 27, jenis pendidikan ini berada pada kelompok pendidikan informal, dan berada di bawah pengelolaan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Kedudukan model pendidikan ini dinyatakan setara dengan pendidikan formal. Pendidikan non formal merupakan salah satu istilah yang muncul dalam studi kependidikan pada akhir tahun tujuh puluhan. Sudjana (2004:13) mengatakan bahwa, istilah-istilah pendidikan yang berkembang di tingkat internasional mulai tahun 70-an adalah: pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), pendidikan pembaharuan (*recurrent education*), pendidikan abadi (*permanent education*), pendidikan masyarakat (*community education*), pendidikan perluasan (*extension education*), pendidikan masa (*mass education*), pendidikan sosial (*social education*), pendidikan orang dewasa (*adult education*), dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*).

Coombs (1973) via Sudjana, Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

2.3 Konsep pendidikan Nonformal

Pendidikan non formal merupakan konsep yang muncul dalam studi pendidikan. Kaplan (1964) via Sudjana mengemukakan bahwa “*a concept is a construct*”, konsep adalah sebuah bentuk. Konsep pendidikan nonformal muncul atas dasar hasil observasi dan pengalaman langsung dan atau tidak langsung. Hasil observasi dan pengalaman ini kemudian dibentuk sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan ciri-ciri antara pendidikan nonformal dengan formal. Di samping itu pendidikan nonformal memiliki pengertian, sistem, prinsip-prinsip, dan paradigma tersendiri yang relatif berbeda dengan yang digunakan pendidikan formal.

2.4 Perbedaan Pendidikan Formal dan Nonformal

Pendidikan non formal memiliki perbedaan dengan pendidikan formal. Unesco (1972) via Sudjana menjelaskan bahwa pendidikan non formal mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih longgar dibanding dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan formal. Pendidikan non formal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan formal, pada umumnya, memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis dan jenjang pendidikannya. Perbedaan ini pun tampak pada teknik-teknik yang digunakan dalam mendiagnosis, merencanakan dan mengevaluasi proses, hasil dan dampak program pendidikan.

Tujuan pendidikan non formal tidak seragam, sedangkan tujuan program pendidikan formal seragam untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan. Peserta

didik (warga belajar) dalam program pendidikan non formal tidak memiliki persyaratan ketat sebagaimana persyaratan yang berlaku bagi peserta didik non formal. Tanggung jawab pengelolaan dan pembiayaan pendidikan non formal dipikul oleh pihak yang berbeda-beda, baik pihak pemerintah, lembaga kemasyarakatan, maupun perorangan yang berminat untuk menyelenggarakan program pendidikan. Di pihak lain, tanggung jawab pengelolaan pendidikan formal pada umumnya berada pada pihak pemerintah dan lembaga yang khusus menyelenggarakan pendidikan persekolahan. Dengan demikian, perbedaan antara kedua jalur pendidikan itu terdapat dalam berbagai segi, baik sistem maupun penyelenggaraannya.

2.5 Pendidikan Taksonomik dalam Pendidikan Non Formal

Sudjana menguraikan bahwa, salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis program-program pendidikan non formal adalah melalui *taksonomi*. *Taksonomi* adalah alat bagi para pengambil keputusan, penentu kebijakan dan pengelola pendidikan untuk membuat penggolongan program-program pendidikan formal. Taksonomi merupakan klasifikasi atas dasar hirarki. Pengelompokkannya dapat dilakukan menurut tingkatan, yaitu dimulai dari tingkatan yang mudah sampai dengan tingkatan yang rumit, dan dari tingkatan yang sempit sampai dengan tingkatan yang lebih luas, atau sebaliknya. Taksonomi ini dilakukan melalui kegiatan menghimpun, menggolong-golongkan dan menyajikan informasi program-program pendidikan

non formal, sehingga pada akhirnya dapat diketahui berbagai kelompok program pendidikan tersebut.

Seorang pakar pendidikan Callaway (1972) via Sudjana, membuat penggolongan program-program pendidikan non formal itu dengan menggunakan dua kriteria yakni umur peserta didik dan tujuan program pendidikan. Sejalan dengan kriteria ini, program pendidikan non formal dapat diklasifikasikan atas dasar sasaran, jenis program, dan lembaga penyelenggara. Atas dasar sasaran, jenis program dan lembaga penyelenggara. Atas dasar sasaran, program pendidikan non formal dapat diklasifikasi menurut karakteristik calon peserta (warga belajar) seperti latar belakang pendidikan, tingkat usia, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal dan latar belakang sosial. Berdasarkan jenis program, pendidikan non formal terdiri atas pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan, dan pendidikan kader. Berdasarkan lembaga penyelenggara, dapat diklasifikasi program pendidikan non formal yang dilakukan oleh instansi-instansi pemerintah baik lembaga departemen maupun lembaga non departemen, badan-badan swasta dan masyarakat.

2.6 Etnografi

Etnografi erat kaitannya dengan antropologi – budaya. Mengulas tentang etnografi sama dengan belajar tentang jantung dari ilmu antropologi, khususnya antropologi sosial. Dalam hal ini kita akan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Menggali berbagai hal dari mereka, budaya-bahasa, adat istiadat, dll. Ciri-ciri dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang

holistik-interatif, *thick description*, dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Dalam penelitian ini akan ada proses observasi-partisipasi dan juga wawancara terbuka serta mendalam. Aktivitas tersebut dilakukan dalam jangka waktu relatif dan bukan hanya kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan terstruktur (Spradley, 2007).

Tujuan etnografi sendiri adalah memahami sudut pandang penduduk asli. Hubungannya dengan kehidupan yakni untuk mendapatkan pandangan mengenai dunia yang lahir dan berkembang di sana. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Berangkat dari hal tersebut maka proses pembelajaran yang berlangsung tidak memakan waktu yang singkat. Dimana kita harus berinteraksi dengan masyarakat secara intensif dan membangun situasi yang kondusif untuk memahami sudut pandang mereka. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi juga belajar dari masyarakat (Spradley, 2007).

Untuk menemukan prinsip-prinsip tersembunyi dari pandangan hidup yang lain dan menerapkan prinsip belajar dari masyarakat, peneliti harus menjadi murid. Temuan pengetahuan tentang pandangan dari penduduk yang bersangkutan adalah jenis pengetahuan yang berbeda dari pengetahuan yang utamanya berada dalam pandangan orang luar, bahkan sekalipun orang luar itu adalah ilmuan sosial yang terlatih. Dari sana akan ada wacana yang kita temukan dengan bergulat langsung dengan kehidupan mereka. Baik itu melalui cara hidup, adat istiadat, bahasa, dan lain-lain. Haris (1968:16) menjelaskan bahwa “Kebudayaan

didefinisikan dengan berbagai cara. Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti 'adat' (*custom*), atau 'cara hidup' masyarakat".

Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna) banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik, suatu teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna. Berkaitan dengan hal tersebut Blumer (1962) mengidentifikasi tiga premis:

1. Premis pertama, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka.
2. Premis kedua yang mendasari interaksionisme simbolik adalah bahwa makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi.
3. Premis ketiga dari interaksionisme simbolik adalah, bahwa makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi orang tersebut.

Berbagai ulasan tersebut menjadi pintu bagi peneliti untuk masuk ke dalam masyarakat di Wailago, Pulau Besar, NTT. Dengan pemahaman budaya, adat istiadat serta bahasa setempat maka peneliti memiliki bekal untuk bisa mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat di lokasi penelitian.

2.7 Asas Kebutuhan

Sindhunata (2000) mengemukakan bahwa, kurikulum yang ada saat ini cenderung menggeneralisasikan anak didik, seakan mereka mempunyai kemampuan dan minat yang sama. Maka anak didik mempelajari mata pelajaran yang belum tentu menjadi minat dan bakatnya. Akibatnya, mereka tidak menyukai pelajaran itu, lalu menjadi muak dan tidak bersemangat lagi. Padahal semestinya sekolah menjadi tempat di mana anak-anak dipersiapkan untuk menghadapi dan melayani masyarakatnya. Perlu ditekankan lagi bahwa sistem pendidikan di sekolah tidak lagi menghadapi sehelai kertas putih bersih dalam kesempatan belajar tersebut. Bradshaw (1972) via Sudajana mengklasifikasikan kebutuhan ke dalam empat tipe yaitu kebutuhan normatif (*normative need*), kebutuhan terasa (*felt need*), kebutuhan yang dinyatakan (*expressed need*), dan kebutuhan bandingan (*comparative need*). Burton dan Merrill (1977) via Sudjana menambahkan satu golongan lagi, yaitu kebutuhan yang diantisipasi atau kebutuhan masa depan (*anticipated or future need*).

Kebutuhan yang diantisipasi adalah kebutuhan yang diproyeksikan pada kepentingan masa depan. Dalam pendidikan non formal, identifikasi kebutuhan akan membantu dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memantau lingkungan dan memahami kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Kebutuhan ini diperlukan pula oleh para perencana pendidikan dan pembangunan untuk menghindari kekecewaan di masa depan "*future shock*" dalam perkembangan dan hasil pendidikan di masa depan (Toffler, 1971).

Kebutuhan diartikan sebagai sesuatu yang harus dipenuhi. Sesuatu tersebut termasuk keinginan, kehendak, harapan, atau keadaan. Morris dkk menjelaskan bahwa “*need is a condition in which something necessary or desirable is required or wanted*” (Morris, 76:878). Penjelasan tersebut dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan atau situasi yang di dalamnya terdapat sesuatu yang perlu atau ingin dipenuhi. Sesuatu yang ingin dipenuhi itu dianggap perlu, penting, atau harus dipenuhi dengan segera. Burton dan Merrill (1977) via Sudjana menjelaskan bahwa, kebutuhan adalah perbedaan (*discrepany*) antara suatu kenyataan yang seharusnya ada dengan suatu kenyataan yang ada pada saat ini (*need is disccrepany between what it is and what should be*).

Sebagai kegiatan, pendidikan nonformal menyangkut hasil dan proses kegiatan. Pertama, hasil kegiatan menggambarkan jumlah dan mutu lulusan program pendidikan. Jumlah lulusan merupakan kuantitas manusia yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Mutu lulusan ialah tingkat kemampuan dan perilaku para lulusan yang ditampilkan oleh seseorang atau kelompok orang dalam kehidupan di masyarakat dan di lingkungan kerja. Kedua, proses kegiatan menunjukkan upaya yang disengaja, terorganisasi dan sistematis sehingga terjadi interaksi edukasi antara pihak pendidik dan pihak peserta didik untuk mencapai hasil yaitu mutu lulusan yang diharapkan.

Belajar tentu bukan hanya sekedar menghafal, belajar adalah upaya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan serta upaya untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan (Samba, 2007). SOKOLA memberikan materi baca tulis dan hitung, karena hal ini dianggap menjadi kebutuhan masyarakat (belajar sesuai

kebutuhan). Dengan fasilitasi pendidikan ini diharapkan sekolah yang ada mampu menjawab persoalan hidup masyarakat pulau tersebut. Harapannya dengan membebaskan mereka dari jeruji buta huruf, maka wawasan menjadi semakin luas dengan menyajikan berbagai referensi untuk menjawab berbagai permasalahan hidup yang bersemayam di pulau itu.

2.8 Pemerolehan Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (Tarigan: 1988).

Pemerolehan bahasa pertama (PB1) erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota masyarakat sepenuhnya. Bahasa mempermudah anak untuk mengekspresikan pendapat, ide, gagasan, kemauan dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Bahasa juga merupakan media yang dapat dimanfaatkan anak untuk memperoleh nilai-nilai

budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Melalui bahasa pertama (B1) seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat.

Menurut Tarigan (1988) pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak. Yakni, pengembangan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar. Sedangkan untuk mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua dapat dilakukan dengan belajar bahasa secara sadar dan disengaja. Cara pemerolehan bahasa kedua dapat dibagi menjadi dua, yakni pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin dan pemerolehan bahasa secara alamiah. Pemerolehan bahasa secara terpimpin berarti pemerolehan bahasa kedua yang diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi. Materi tergantung pada kriteria yang ditentukan oleh guru. Teknik-teknik pembelajaran yang dipakai disesuaikan dengan kondisi murid-murid. Sedangkan pada pemerolehan bahasa secara alamiah yaitu pemerolehan bahasa kedua/asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau bimbingan guru.

2.9 Psikologi Anak

Berbicara mengenai masalah pendidikan, perlu juga memahami anak sebagai subjek bukan objek. Pada dasarnya mereka bukanlah orang dewasa versi mini. Anak-anak hidup dalam dunia mereka sendiri, yakni dunia bermain, sedang berkembang, senang meniru, dan memiliki ciri kreatif.

Dunia bermain. Anak-anak memiliki keterbatasan-keterbatasan bila harus dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu mereka juga memiliki dunia sendiri

tersendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak. Dunia bermain adalah dunia yang penuh dengan spontanitas dan menyenangkan (Kak Seto, 2000). Ketika situasi dalam sebuah kegiatan berwarna menyenangkan maka anak akan melakukan kegiatan tersebut dengan penuh semangat. Namun sebaliknya kegiatan tersebut akan dibenci dan di jauhi oleh anak ketika suasana yang terbangun tidak menyenangkan. Seorang anak akan belajar dengan rajin, mendengarkan penjelasan/keterangan sang guru hingga menyelesaikan pekerjaan rumahnya apabila suasana belajarnya menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

Berkembang. Anak berada pada masa perkembangan. Selain tumbuh secara fisik, mereka juga berkembang secara kejiwaan. Setiap perkembangan yang dilalui oleh anak memiliki fase-fase tertentu yang berbeda tiap fasenya. Dengan memahami bahwa anak berkembang maka akan lebih mudah bagi guru untuk memperlakukan dan menerapkan metode mengajar sesuai umur anak dan fase perkembangannya.

Senang meniru. Realita berbicara, anak pada dasarnya senang meniru. Di mana proses hal tersebut merupakan salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka dalam masa perkembangan. Acap kali anak meniru kebiasaan yang berada dekat dengan lingkungannya, misalnya kebiasaan membaca yang dilakukan oleh orang tua atau saudara-saudarinya. Hal ini menuntut pihak orang tua dan guru untuk memberikan contoh-contoh yang positif dan patut ditiru oleh anak-anak mereka termasuk perilaku kreatif dan bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru.

Kreatif. Anak memiliki sifat yang khas yakni, kreatif. Sifat-sifat tersebut antara lain: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinatif, minat luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal yang baru, dsb.

Kak Seto (2000) mengemukakan teori sebagai berikut.

Kreatifitas anak sering kali menurun ketika ia berada di sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pengajaran di sekolah dasar terlalu menekankan pada ciri konvergen, sementara cara berpikir divergen kurang dirangsang. Dalam hal ini guru dan orang tua perlu memahami kreatifitas yang ada pada diri anak-anak dengan lebih luwes dan kreatif pula. Kepada mereka tetaplah perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya secara “liar”. Begitu pula orang tua di rumah hendaknya tidak selalu memaksakan kehendaknya kepada anak, melainkan secara rendah hati tetap harus mampu menerima gagasan-gagasan anak yang mungkin tampaknya aneh atau tidak lazim. Hanya dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar dengan motivasi yang tinggi.

Jadi jelas bahwa anak adalah individu yang unik dan mempunyai eksistensi tersendiri sesuai dengan dunia mereka. Mereka memiliki hak untuk terus tumbuh dan berkembang secara optimal bersama irama masing-masing yang khas. Kak Seto juga menguraikan bahwa, suasana kegiatan yang belajar-mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahan otak anak secara seimbang, memperhatikan keunikan tiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap anak akan membuat seluruh potensi anak didik berkembang secara optimal.

2.10 Psikologi Remaja

Spranger (dalam Singgih, 1979) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa di mana seorang individu sangat membutuhkan pengertian. Remaja berbeda dengan anak-anak, baik dari segi usia maupun tingkat perkembangan jiwanya. Ketika individu telah memasuki masa remaja maka akan

ada banyak perubahan yang muncul dalam diri individu tersebut, fisik maupun mental. Remaja dalam masa peralihan ini hampir sama seperti masa anak mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelek dan penernaan di dalam maupun di luar lingkungan.

Singgih (1979:13) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Perbedaan proses perkembangan yang jelas pada masa remaja adalah perkembangan psikologis dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah laku para remaja yang sebelumnya pada masa anak tidak nyata pengaruhnya. Proses perkembangan yang dialami remaja akan menimbulkan permasalahan bagi mereka sendiri dan mereka yang berada dekat dengan lingkungan hidupnya. Semua permasalahan selama masa peralihan ini diwarnai oleh masalah utama, yakni pembentukan identitas diri.

Masa remaja meliputi perkembangan, pertumbuhan dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya. Apabila timbul permasalahan pribadi pada masa ini, maka sifat permasalahannya berciri khas. Dengan demikian uluran tangan dalam usaha memberi bantuan kepada remaja untuk menyelesaikan suatu masalah perlu pendekatan yang khusus dari sudut psikologi remaja. Kurangnya pengertian dan perhatian mengenai jiwa para remaja sering kali mengakibatkan perselisihan antara remaja dan orang tua.

Tidak jarang pula perselisihan tersebut terjadi dalam lingkup proses belajar mengajar. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dari fasilitator pendidikan akan perkembangan masa remaja yang memang cenderung emosional dan berada pada fase krisis identitas. Guru sebaiknya mampu membangun suasana dan menumbuhkan teknik pengajaran yang kiranya sesuai dengan perkembangan jiwa anak didik yang masih remaja.

2.11 Teknik Pembelajaran Baca Tulis

Teknik menurut Anthony (via Tarigan, 1991: 10) bersifat implementasional – yang secara aktual berperan di dalam kelas. Secara sederhana Widharyanto (2005) mendefinisikan teknik pembelajaran sebagai cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik pembelajaran ini digunakan sebagai cara yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung.

Berikut ini adalah teknik-teknik pembelajaran baca dan tulis yang diunakan oleh Butet Manurung ketika mengajar Suku Anak Dalam Jambi dan telah mengalami pengembangan:

1. Pengenalan Huruf

a) Menghafal abjad (A-Z)

Abjad berdasarkan urutan

A	B	C	D	E	F	G
H	I	J	K	L	M	N
O	P	Q	R	S	T	U
V	W	X	Y	Z		

Abjad berdasarkan kemiripan vokal (1)

A	I	U	E	O
B	C	D	G	J
F	P	V	W	Y
R	S	X	Z	
T	K	H	Q	

L M N

Abjad berdasarkan kemiripan vokal (2)

H A K

B C D G J

W T Y P V F

E R M N L S X Z

A B C D E F G

H I J K L M N

O P Q R S T U

V W X Y Z

A H K

B D P R

C G O Q

E F I J L T

M N Z

S

U V W X Y

Abjad berdasarkan kemiripan bentuk

E F T

M N W

D B P R

C G O Q

U V Y
J L T I

Teknik pengenalan huruf ini disesuaikan dengan kondisi anak. Ada beberapa anak yang lebih mampu dengan urutan, kemiripan bunyi maupun bentuk. Akan tetapi orang pulau lebih mudah menerima teknik mengenal dan menghafal huruf berdasarkan kemiripan bentuk. Di mana tipikal yang terbentuk adalah, warga terbiasa dengan hal-hal yang bersifat visual (tampak di depan mata).

- a) Penjelasan huruf vokal dan konsonan
- b) Latihan mengucapkan kombinasi bunyi vokal dan konsonan

2. Membaca

Pengawinan K+V dijelaskan dengan berurutan agar termetode dalam pemikiran anak. Langkah selanjutnya anak diberitahu jawaban dari pengawinan huruf B dengan vokal dan C dengan vokal, seterusnya anak-anak diminta mencoba menjawabnya.

	A	I	U	E	O
Kalau B diawali -----	BA	BI	BU	BE	BO
	CA	CI	CU	CE	CO
			dst		
	YA	YI	YU	YE	YO
	ZA	ZI	ZU	ZE	ZO

Ditekankan bukti bahwa semua huruf tidak dapat dibaca sekali uji bila tidak dipasangkan dengan salah satu dari huruf hidup. Ini akan jadi

pedoman dalam pelajaran dikte. Setelah itu mulai menggabungkan dua suku kata yang memiliki arti, misalnya : B-A=BA, B-I=BI ---- BABI (MADU, DEWA,dsb)

Secara sistematis kemudian diberikan pelajaran membaca berbagai kata baik kata dasar maupun kata yang telah mengalami afiksasi.

3. Dikte

a) Dikte Kata

Diterapkan dari tingkat yang paling mudah dengan menyebutkan kata per kata sesuai tingkat kesulitannya.

b) Dikte Kalimat

Kalimat yang didiktekan dalam kategori : mudah, sedang dan sulit. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa cepat mereka menuliskan kata dan dalam sisi mana saja mereka melakukan kesalahan. Berikut contoh materi dikte:

Dikte Kalimat Mudah

- 1) NAMA SAYA MAPASULE.
- 2) SAYA SUKA MAKAN IKAN.
- 3) BAPAK PERGI MEMANCING.
- 4) SAYA PERNAH KE MAUMERE.
- 5) SAYA PINTAR MENYELAM.

Dikte Kalimat Sedang

- 1) TADI MALAM KAMI PESTA JOGED DI LEBENTOUR.
- 2) KAMI SELALU MEMBERI SESAJI PADA WATU MERAK.

- 3) KAMI SENANG BERMAIN SAMPAN DI LAUT.
- 4) IBU HABIBA PANDAI MENGANYAM DAUN LONTAR.
- 5) TADI MALAM BAPAK BALAHO SAKIT MALARIA.

Dikte Kalimat Sulit

- 1) SAYA TAUT DENGAN BURUNG GAGAK KARENA NENEK TUA BILANG ITU ADALAH SUWANGGI.
- 2) KALAU MALAM KAMI BIASA BELAJAR MEMAKAI LAMPU MINYAK SEBAB TIDAK ADA LISTRIK DI PULAU.
- 3) KAMI SANGAT SENANG BELAJAR BACA TULIS DENGAN BAPAK DAN IBU GURU.

4. Menulis

- 1) Tidak mengenal Diftong & Konsonan Sisipan Semu

Anak-anak dibiarkan menulis kata-kata sesuai dengan pencernaan pendengaran mereka, kemudian sesuai dengan yang diucapkan kembali oleh mereka. Dalam perkembangannya dijelaskan pula mengenai diftong (mis : au, ai, oi, dll) dan konsonan sisipan semu (mis : y dalam bi(y)ar, w dalam bu(w)ah).

- 2) Menulis kata sesuai kaidah huruf besar dan huruf kecil

Diajarkan kaidah penulisan huruf besar, misalnya untuk awal kalimat dan nama (orang, tempat, dll) maka dituliskan dengan huruf awal besar.

3) Menulis Huruf Cetak dan Huruf Sambung

Guru memberi contoh huruf cetak dan sambung, kemudian merangkainya dalam bentuk kata, kalimat, dst di papan tulis maupun langsung di buku tulis murid.

4) Mengenal dan menggunakan tanda baca

Guru menjelaskan fungsi tanda baca seperti, titik, koma, tanda seru, tanda tanya, titik dua, petik, dll.

5) Mengarang/menulis narasi

Murid diminta untuk membuat cerita tentang kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari. Untuk mendukung teknik tersebut guru memberikan stimulus dengan cara membuka komunikasi tentang aktivitas atau pengalaman yang mereka temukan dalam keseharian. Setelah itu guru menyiapkan beberapa judul yang tidak lepas dari cerita-cerita tersebut. Misalnya, Memancing Ikan di Laut, Berburu Rusa di Hutan, Mencari Kayu Bakar, Memasak Ikan Buntal, Tertusuk Ikan Pari, Berlayar ke Pulau Babi, Mencari Kerang, Berburu Kepiting, dll.

5. Membuat Majalah Dinding

Guru dan murid menyiapkan papan untuk membuat majalah dinding. Media ini digunakan sebagai ajang untuk menampilkan hasil karya para murid. Karya-karya tersebut dapat berupa cerita, puisi, pantun, syair lagu, gambar, dll.

2.12 Ejaan Bahasa Indonesia

A. Pemakaian huruf

Tarigan (1985) dalam bukunya *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia* mengungkapkan kaidah-kaidah pemakaian huruf yaitu:

1. Abjad

Abjad yang digunakan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf sebagai berikut:

Huruf	Nama
Aa	a
Bb	be
Cc	ce
Dd	de
Ee	e
Ff	ef
Gg	ge
Hh	ha
Ii	i
Jj	je
Kk	ka
Ll	el
Mm	em
Nn	en
Oo	o

Pp	pe
Qq	ki
Rr	er
Ss	es
Tt	te
Uu	u
Vv	fe
Ww	we
Xx	eks
Yy	ye
Zz	zet

2. Vokal

Di dalam bahasa Indonesia terdapat lima buah huruf vocal, yaitu: a, e, i, u, e, o.

3. Konsonan

Di dalam bahasa Indonesia terdapat konsonan-konsonan sebagai berikut:

b	ny
c	p
d	q
f	r
g	s
h	sy
j	f

k	v
kh	w
l	x
m	y
n	z
ng	

4. Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat tiga buah diftong, yaitu: *ai, au, oi*.

Diftong yang dieja *ai, au, dan oi* itu dilafalkan sebagai vocal yang diikuti oleh konsonan luncuran *w* atau *y*. Jadi diftong bukanlah gabungan dua vokal. Istilah semivokal yang kadang-kadang dipakai untuk *W* dan *Y* sudah menunjukkan keduanya bukan vocal. Contoh: *andai, aula, toilet*.

5. Persukuan

Setiap suku kata bahasa Indonesia ditandai oleh sebuah vokal. Vokal itu dapat didahului atau diikuti oleh konsonan.

a. Bahasa Indonesia mengenal empat macam pola umum suku kata:

1. V (vokal)

a-bang

e-dar

i-ba

o-tak

u-cap

ba-u

2. VK (vokal-konsonan)

am-bil

em-bun

il-mu

or-gan

um-bi

3. KV (konsonan-vokal)

ba-tu

cu-kup

pi-sang

te-rang

to-mat

4. KVK (konsonan-vokal-konsonan)

ban-tu

cin-ta

ce-pat

bu-ruh

jo-rok

co-pet

b. Di samping itu bahasa Indonesia memiliki pola suku kata berikut ini:

1. KKV

bro-sur

an-tri

gra-nat

ko-bra

kri-tis

pa-tro-li

kre-ta

su-pre-ma-si

kru-puk

kon-tra

2. VKK

eks

ons

eks-se-ku-si

eks-pe-di-si

eks-ploi-ta-si

3. KKVK

kom-plit

blok

am-blas

am-plop

prak-tis

6. Konsonan

Di dalam bahasa Indonesia terdapat konsonan-konsonan sebagai berikut:

b ny

c p

d q

f r

g s

h sy

j f

k v

kh w

l x

m y

n z

ng

Konsonan yang akan menjadi focus bahasan adalah: kh, ng, ny, dan sy.

Berikut ini adalah ulasannya:

Konsonan *kh* dapat menduduki posisi di depan, di tengah, maupun di belakang.

Contoh:

di depan	di tengah	di belakang
<i>khalayak</i>	<i>akhir</i>	<i>tarik</i>

Konsonan *ng* dapat menduduki posisi di depan, di tengah, dan di belakang.

Contoh:

di depan	di tengah	di belakang
<i>ngarai</i>	<i>angkat</i>	<i>asing</i>
<i>ngeri</i>	<i>ingat</i>	<i>ulang</i>

Konsonan *ny* hanya dapat menduduki posisi di depan dan di tengah.

Contoh:

di depan	di tengah
<i>nyala</i>	<i>anyam</i>

nyaman *banyak*

Konsonan *sy* dapat menduduki posisi di depan, di tengah dan di belakang.

Contoh:

di depan di tengah di belakang

syarikat *asyik* *arasy*

syair *kusyuk* *tarkasy*

B. Penulisan Huruf

1. Huruf Besar atau Huruf Kapital

Tarigan (1985) mengemukakan bahwa istilah *huruf besar* yang dipergunakan di sini bersinonim dengan *huruf kapital*. Dalam bahasa Inggris kedua istilah itu disebut *capital letter*. Memang bagi orang tertentu huruf besar bersifat ambigu, mengandung makna taksa atau berarti dua. Yakni:

huruf besar berarti huruf yang besar (*big letter*) atau pun

huruf besar berarti huruf kapital (*capital letter*)

Berikut ini kaidah-kaidah pemakaian huruf kapital:

- a) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata awal kalimat.

Misalnya:

Dia membaca buku.

- b) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya:

Nenek bertanya: “Kapan ayahmu pulang dari Negeri Belanda?”

- c) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan, termasuk kata gantinya. Misalnya:

Allah

Tuhan

- d) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang. Misalnya:

Haji Agus Salim

Nabi Isa

- e) Huruf besar atau huruf kapital sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang. Misalnya:

Gubernur Ali Sadikin

Presiden Sukarno

- f) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama orang. Misalnya:

Amir Hamzah

Teguh Karya

- g) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. Misalnya:

Bangsa Indonesia

Suku Badui

Bahasa Inggris

- h) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Misalnya:

Tahun Hijriah

Bulan Januari

Hari Senin

Perang Salib

- i) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi. Misalnya:

Cirebon

Danau Toba

Gunung Merapi

Jalan Diponegoro

Kali Brantas

Selat Malaka

- j) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.

Misalnya:

Deklarasi Cairo

Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kerajaan Belanda

Majelis Permusyawaratan Rakyat

- k) Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata partikel, seperti: di, ke, dari, untuk, dan yang, yang terletak pada posisi awal. Misalnya:

Layar Terkembang

Anak Perawan di Sarang Penyamun

Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma

Priangan si Jelita

Bahasa dan Sastra

- l) Huruf besar atau huruf kapital dipakai dalam singkatan gelar dan sapaan.

Misalnya:

Dr.

dr.

Ir.

M.A

- m) Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, nenek, paman, dan bibi yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan. Misalnya:

Kapan Bapak mau berangkat?

Itu apa, Bu?

C. Tanda Baca

1. Tanda titik

Kaidah-kaidah pemakaian tanda titik yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Kami sekeluarga tinggal di Bandung

- b. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang. Misalnya:

S. Takdir Alisyabana

- c. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan. Misalnya:

Prof. Profesor

Dr. Doktor

- d. Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum. Pada singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu tanda titik. Misalnya:

a.n atas nama

dkk. dan kawan-kawan

- e. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu. Misalnya:

Pukul 1.25.10

Pukul 12.15.25

2. Tanda koma (,)

- a. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Contoh: Ibu akan membeli gula, teh, sayuran, minyak dan beras.

Satu, dua, tiga!

- b. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Contoh: Saya ingin pergi, tetapi tidak ada kendaraan

Rudi bukan ayahnya Toto, melainkan ayahnya Ahmad.

3. Tanda titik dua (:)

- a. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan jika diikuti rangkaian.

Contoh: Dina memerlukan alat tulis: buku, pena, pensil, penggaris dan penghapus.

- b. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan.

Contoh:

Ketua : Mapasule

Sekretaris : Balaho

Bendahara : Aiba

- c. Tanda titik dua dipakai dalam teks drama sesudah percakapan.

Contoh:

Orang 1 : “Teman, apakah kamu mendengar suara aneh itu?”

Orang 2 : “Ya, aku juga mendengarnya dengan jelas.”

4. Tanda hubung (-)

- a. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Contoh: Saya ingin berkelana mengelili-

ngi dunia.

- b. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Contoh: kapal-kapal

karang-karang

- c. Tanda hubung menyambung kata yang dieja dan tanggal.

Contoh: la-ngit su-ram

27-11-2021

- d. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital dan ke- dengan angka.

Contoh: se-Indonesia

pemenang ke-3

tahun 60-an

5. Tanda tanya (?)

Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh: Apa yang kau pikirkan?

6. Tanda seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau pun rasa emosi yang kuat.

Contoh: Bawa papan itu ke rumahku!

Oh ya! Tega sekali orang itu.

Sudah kubilang jangan ke luar rumah!

7. Tanda kurung ()

Tanda kurung mengagip tambahan keterangan atau penjelasan.

Contoh: Sekarang Aldi telah berhasil menjadi anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia).

8. Tanda petik (“ ”)

Tanda petik mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah.

Contoh: “Aku akan pergi sekarang,” kata Maman.

D. Dikte

Dengar-Tulis (Dikte) mirip dengan Dengar-Ulang Ucapan. Model ucapan yang digunakan dalam Dengar-Ulang Ucapan dapat digunakan dalam Dengar-Tulis. Dengar-Ulang Ucapan menuntut reaksi bersifat lisan, Dengar-Tulis menuntut reaksi bersifat tulisan. Contoh:

1. Kata

Guru : pengejawantahan

Murid : pengejawantahan

2. Kalimat

Guru : Ayah pergi ke kantor, ibu tinggal di rumah.

Murid : Ayah pergi ke kantor, ibu tinggal di rumah.

3. Paragraf/wacana

Guru: Musim hujan kali ini jatuh di bulan Oktober. Awalnya hanya hujan gerimis kemudian turun hujan yang sangat lebat disertai angin kencang. Hujan yang besar membuat tanah di Pulau Besar menjadi

basah dan udara pun sejuk. Tanah yang lembab oleh air hujan menumbuhkan rumput liar dan pohon-pohon di hutan pun kembali menghijau. Kondisi ini menjadi tanda yang tepat bagi warga masyarakat untuk mulai masa bercocok tanam. Seluruh warga meliburkan diri dari aktivitas sekolah dan pergi ke ladang untuk bercocok tanam.

Murid: Musim hujan kali ini jatuh di bulan Oktober. Awalnya hanya hujan gerimis kemudian turun hujan yang sangat lebat disertai angin kencang. Hujan yang besar membuat tanah di Pulau Besar menjadi basah dan udara pun sejuk. Tanah yang lembab oleh air hujan menumbuhkan rumput liar dan pohon-pohon di hutan pun kembali menghijau. Kondisi ini menjadi tanda yang tepat bagi warga masyarakat untuk mulai masa bercocok tanam. Seluruh warga meliburkan diri dari aktivitas sekolah dan pergi ke ladang untuk bercocok tanam.

E. Penulisan Kata

Tarigan (1986) mengungkapkan kaidah-kaidah dalam penulisan kata. Diantaranya mengenai penulisan bentuk ulang, kata depan, awalan, akhiran dan singkatan. Berikut ini adalah ulasan dan contohnya:

a) Bentuk ulang

Ditulis dengan menggunakan tanda hubung.

Contoh: Anak-anak

Pulau-pulau

b) Kata depan di, ke dan dari

Kata di, ke, dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada dan daripada*.

Contoh: Rumah itu terletak di pinggir pantai.

Paman akan mengantar barang ke Pulau Pamana.

c) Awalan me-, ber-, ter-, se-, men-, mem-, meny-, meng-

Awalan me-, ber-, ter-, se-, men-, mem-, meny-, meng- ditulis menyambung dengan kata dasarnya.

Contoh: *menari menyumpahi membakar*

berlari tertangkap

seikat mendamba

d) Akhiran –an, -kan, -lah, -nya

Akhiran –an, -kan, -lah, -nya, ditulis pada akhir kata dasarnya.

Contoh: *tumpuan, biarkan, biarlah, katanya*

e) Singkatan

Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

Contoh: SD : Sekolah Dasar

KTP : Kartu Tanda Penduduk

TNI : Tentara Nasional Indonesia

2.13 Pengajaran Ketrampilan Berbahasa

Tujuan dari pengajaran ketrampilan berbahasa adalah menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berbahasa murid-murid. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini juga berkaitan langsung dengan fungsi bahasa yakni sebagai alat komunikasi. Komunikasi sendiri dapat berwujud lisan maupun tulisan.

Alat untuk berkomunikasi adalah bahasa, bahasa sering diidentikkan dengan komunikasi, *language is communication*. Pendekatan pengajaran pun disebut pendekatan komunikatif. Salah satu ketrampilan berbahasa bersifat mekanistik, ketrampilan ini dapat dikuasai melalui latihan/praktek terus menerus. Ketrampilan berbahasa erat kaitannya dengan pengalaman. Dalam hal ini berlaku ungkapan belajar melalui pengalaman (Tarigan:1986).

Pengajaran yang menarik akan menimbulkan dan menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan minat belajar yang tinggi dapat diharapkan proses pembelajaran berlangsung efisien dan efektif. Dengan teknik pengajaran ketrampilan berbahasa yang tepat perbedaan kemampuan individu dalam kelas pun akan dapat diatasi. Yakni, menghidupkan suasana belajar dan mengajar di dalam kelas.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan dengan berbagai kesibukan yang menuntut ketrampilan menyimak. Manusia adalah makhluk sosial, interaksi antar warga kelompok ditopang dan didukung oleh alat komunikasi vital yang mereka miliki bersama, yaitu bahasa. Di mana ada kelompok manusia maka pasti di sana ada bahasa. Kenyataan ini berlaku

bagi masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Jelas dalam masyarakat ini diperlukan ketrampilan menyimak dan berbicara.

Menyimak dan berbicara merupakan dua kegiatan yang berkaitan erat. Ketrampilan berbicara menunjang ketrampilan berbahasa lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut terampil berbicara. Tata cara pergaulan, adat istiadat, kebiasaan, norma dan nilai-nilai yang berlaku diajarkan secara lisan.

Dalam zaman modern ini setiap orang dituntut terampil membaca, karena membaca adalah kunci ke arah ilmu pengetahuan, kesuksesan dan kemajuan. Selain itu menulis juga ketrampilan yang penting untuk dikuasai. Dengan menulis seseorang dapat menuangkan ide/gagasan dalam bentuk tulisan. Tulisan dapat menjadi ajang untuk mengapresiasi diri sebab jika tulisannya menarik maka akan ada banyak orang yang membacanya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai; (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) instrumen pengumpulan data, dan (6) teknik analisis data. Ketujuh hal tersebut akan dijelaskan secara terperinci dalam setiap subbab berikut ini.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (melalui Moleong 1989: 3), pendekatan kualitatif adalah “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati”. Oleh karena itu, hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk deskripsi data-data yang sudah dibatasi dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (1990; 309), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan dengan “apa adanya” mengenai suatu variabel, gejala, atau suatu keadaan.

Demikian juga dalam penelitian ini, direncanakan untuk mendeskripsikan keadaan pembelajaran. Peneliti berencana untuk mendeskripsikan; (1) teknik-

teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar baca, tulis Bahasa Indonesia pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur, (2) hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis Bahasa Indonesia pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur, (3) langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan guru dalam kegiatan belajar baca, tulis Bahasa Indonesia pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. Lokasi tersebut dipilih karena peneliti pernah menjadi *volunteer* (fasilitator pendidikan) SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur selama enam bulan. Berangkat dari hal tersebut peneliti melihat dan menemukan teknik pembelajaran yang berbeda dengan sekolah formal pada umumnya.

3.3 Data Data dan Sumber Data

Dalam subbab ini dipaparkan tentang data dan sumber data. Data dan sumber data tersebut akan diuraikan selengkapnya berikut ini.

3.3.1 Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan (Hasan, 2002: 82). Selanjutnya, menurut Gulo, data kemudian dikumpulkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data-data yang dikumpulkan ditentukan oleh variable-variabel yang ada dalam hipotesis. Selanjutnya, data ini dikumpulkan melalui sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan (Hasan, 2002:83). Data-data kualitatif tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data kualitatif yang akan diperoleh melalui observasi, adalah: (1) teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran baca dan tulis, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan teknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah guna mengatasi hambatan dalam penerapan teknik tersebut. Observasi dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan guru berupa: (1) teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative School*) Wailago, P. Besar, NTT, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan teknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah guna mengatasi hambatan dalam penerapan teknik tersebut.

3.3.2 Sumber data

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang data (Arikunto, 1990: 116). Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, P. Besar, NTT . Jumlah guru yang akan diteliti ada 1 orang. Sedangkan jumlah murid (warga belajar) 30 orang.

Guru sebagai sumber data dapat memberikan data berupa: (1) teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, P. Besar, NTT, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan teknik tersebut, dan (3) pemecahan masalah guna mengatasi hambatan dalam penerapan teknik tersebut. Siswa sebagai sumber data dapat memberikan data yang berupa tanggapan siswa terhadap penerapan teknik pembelajaran oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

3.3.3 Metode Pengumpulan Data

Sebelum bergelut langsung dengan warga belajar informasi mengenai kebudayaan warga setempat menjadi patokan awal untuk masuk ke dalam ruang lingkup mereka. Di mana langit dipijak, di sana bumi dijunjung. Kebudayaan sendiri tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Spradley (2006:5) menguraikan konsep kebudayaan dapat ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*custom*) atau cara hidup masyarakat. Kebudayaan juga memberi kategori, tanda, dan juga mendefinisikan dunia tempat orang itu tinggal.

Jadi dengan mengenal budaya dan adat istiadat setempat guru akan lebih mudah diterima dalam sosialisai dan interaksi dengan warga belajar. Salah satunya adalah bahasa, bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas. Bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas. Bahasa yang berbeda akan menciptakan dan mengekspresikan realitas yang berbeda. Mempelajari bahasa daerah setempat menjadi langkah awal dan paling penting dalam mencapai tujuan etnografi, yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan budaya warga.

Menurut Arikunto (1990: 134) metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuannya. Metode yang dipilih untuk setiap variabel tergantung pada berbagai faktor terutama jenis data dan ciri responden. Berbagai metode-metode penelitian adalah seperti angket (*questioner*), wawancara atau interviu (*interview*), pengamatan atau observasi (*observation*), ujian atau tes (*test*), dokumentasi (*documentation*), dan lain sebagainya.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengambilan data dalam penelitian ini berupa: observasi dan wawancara. Metode pengumpulan data tersebut diuraikan secara terperinci masing-masing seperti berikut ini.

3.3.4 Observasi

Menurut Gulo (2002: 116) pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Hal ini bisa dilakukan

melalui melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobjektif mungkin. Sedangkan menurut Hasan (2002: 86) observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme dan sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

Berikut adalah poin-poin yang menjadi bahan observasi dalam penelitian ini:

1. Bahasa yang dipakai oleh penduduk setempat

Dalam hal ini peneliti mengamati dan melakukan pencatatan terhadap bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat. Bahasa daerah seperti apa yang dipakai untuk menjalin komunikasi antara warga setempat. Selain itu penulis juga mempelajari kosa kata yang sering dipergunakan dalam dialog sehari-hari mereka. Dengan memahami dan mempelajari bahasa setempat maka langkah ini dapat menjadi jembatan yang tepat untuk melakukan observasi secara lebih mendalam.

2. Kemampuan bahasa Indonesia (B2) penduduk setempat

Peneliti melakukan dialog secara intensif dengan penduduk setempat. Dialog ini dilakukan dengan mengikuti kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan warga. Dalam dialog tersebut peneliti memakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Mekanismenya peneliti mengajak warga berbincang tentang berbagai hal yang ada di daerah tersebut dengan memakai bahasa Indonesia, ketika lawan bicara tidak memahami istilah-istilah/kosakata-kosakatanya maka disisipi dengan bahasa daerah. Dari sana peneliti mampu membaca sejauh mana kemampuan warga setempat menggunakan bahasa Indonesia.

3. Teknik-teknik pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia.

Dalam rangka pengamatan terhadap teknik-teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendamping yang ada, peneliti mengikuti proses yang berlangsung dalam kelas. Konkritnya peneliti melakukan pengamatan dan ikut ambil bagian dalam proses belajar mengajar yang berlangsung. Dalam hal ini fokus pada peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia. Dimana hal tersebut menjadi poin penting kebutuhan pendidikan warga setempat.

4. Teknik-teknik pembelajaran baca, tulis yang digunakan oleh guru.

Penulis melakukan pengamatan terhadap teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam proses belajar baca dan tulis. Teknik-teknik seperti apa yang dipakai dan sejauh mana teknik-teknik tersebut mampu menjawab permasalahan yang ada.

5. Tingkat pemahaman subjek penelitian

Penulis mengamati dan mendata tingkat pemahaman subjek penelitian dan mengelompokkannya sesuai kemampuan. Setelah tahapan tersebut dilalui penulis menerapkan teknik-teknik pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman yang mereka miliki.

6. Melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap proses perkembangan pembelajaran.

Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan teknik-teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendamping. Adakah

progres yang diperoleh dari penggunaan teknik-teknik tersebut dan dampaknya bagi warga setempat (murid-murid).

7. Hambatan-hambatan dan solusi dalam proses belajar mengajar (penerapan teknik-teknik pembelajaran).

Dalam perjalanan di lapangan penulis mendata hambatan-hambatan yang dilalui. Mendiskusikannya dengan guru serta warga setempat, mengolahnya dan berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut.

8. Aktivitas murid-murid dalam proses belajar mengajar

Penulis mengamati proses belajar mengajar yang terjadi di dalam maupun di luar kelas. Melihat bagaimana aktivitas/ kegiatan yang dilakukan oleh murid-murid demi menunjang proses belajar mereka. Semangat yang tumbuh dan berkembang serta kenyamanan dalam belajar.

9. Remaja dan anak-anak sebagai subjek penelitian.

Penulis mendata remaja dan anak-anak yang siap belajar. Artinya hanya remaja dan anak-anak yang intensif datang ke sekolah dan siap belajar saja yang diambil sebagai populasi.

3.3.5 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Maksudnya, pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terikat oleh pola-pola tertentu.

Responden dalam wawancara ini adalah guru. Wawancara dalam proses penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari guru tentang teknik pembelajaran yang diterapkan, hambatan-hambatan yang dialami dalam penerapannya, serta pemecahan masalah yang diambil bila menghadapi hambatan-hambatan tersebut.

Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dengan guru:

1. Apa yang menjadi kebutuhan dasar pendidikan yang ada di sini?
2. Apakah murid-murid yang belajar di sini telah mampu berbahasa Indonesia dengan lancar?
3. Sejauh mana penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang mereka pahami?
4. Seberapa besar peranan bahasa daerah (komunikasi) dalam rangka proses belajar meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia?
5. Teknik-teknik pembelajaran seperti apa yang diterapkan dalam proses belajar?
6. Bagaimanakah kemampuan murid-murid dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan?
7. Adakah hambatan-hambatan dalam proses penerapan teknik-teknik tersebut?
8. Bagaimanakah cara untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul tersebut?
9. Adakah kemajuan dari proses pendampingan dengan menggunakan teknik-teknik pembelajaran tersebut?

10. Bagaimanakah pendampingan tersebut mampu meningkatkan kemampuan berbahasa murid-murid?

3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Alat bantu yang dimaksudkan adalah sarana yang dapat diwujudkan dalam bentuk benda, misalnya pedoman wawancara (*interview guide*), lembar pengamatan atau panduan pengamatan, lembar angket, soal tes, daftar cocok (*checklist*), dan lain sebagainya.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah panduan wawancara (*interview guide*) yang digunakan pada saat wawancara dengan guru.

Berikut ini panduan wawancara yang digunakan pada saat wawancara dengan guru:

1. Apa yang menjadi kebutuhan dasar pendidikan yang ada di sini?
2. Apakah murid-murid yang belajar di sini telah mampu berbahasa Indonesia dengan lancar?
3. Sejauh mana penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang mereka pahami?
4. Seberapa besar peranan bahasa daerah (komunikasi) dalam rangka proses belajar meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia?
5. Teknik-teknik pembelajaran seperti apa yang diterapkan dalam proses belajar?

6. Bagaimanakah kemampuan murid-murid dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan?
7. Adakah hambatan-hambatan dalam proses penerapan teknik-teknik tersebut?
8. Bagaimanakah cara untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul tersebut?
9. Adakah kemajuan dari proses pendampingan dengan menggunakan teknik-teknik pembelajaran tersebut?
10. Bagaimanakah pendampingan tersebut mampu meningkatkan kemampuan berbahasa murid-murid?

3.5 Teknik Analisis Data

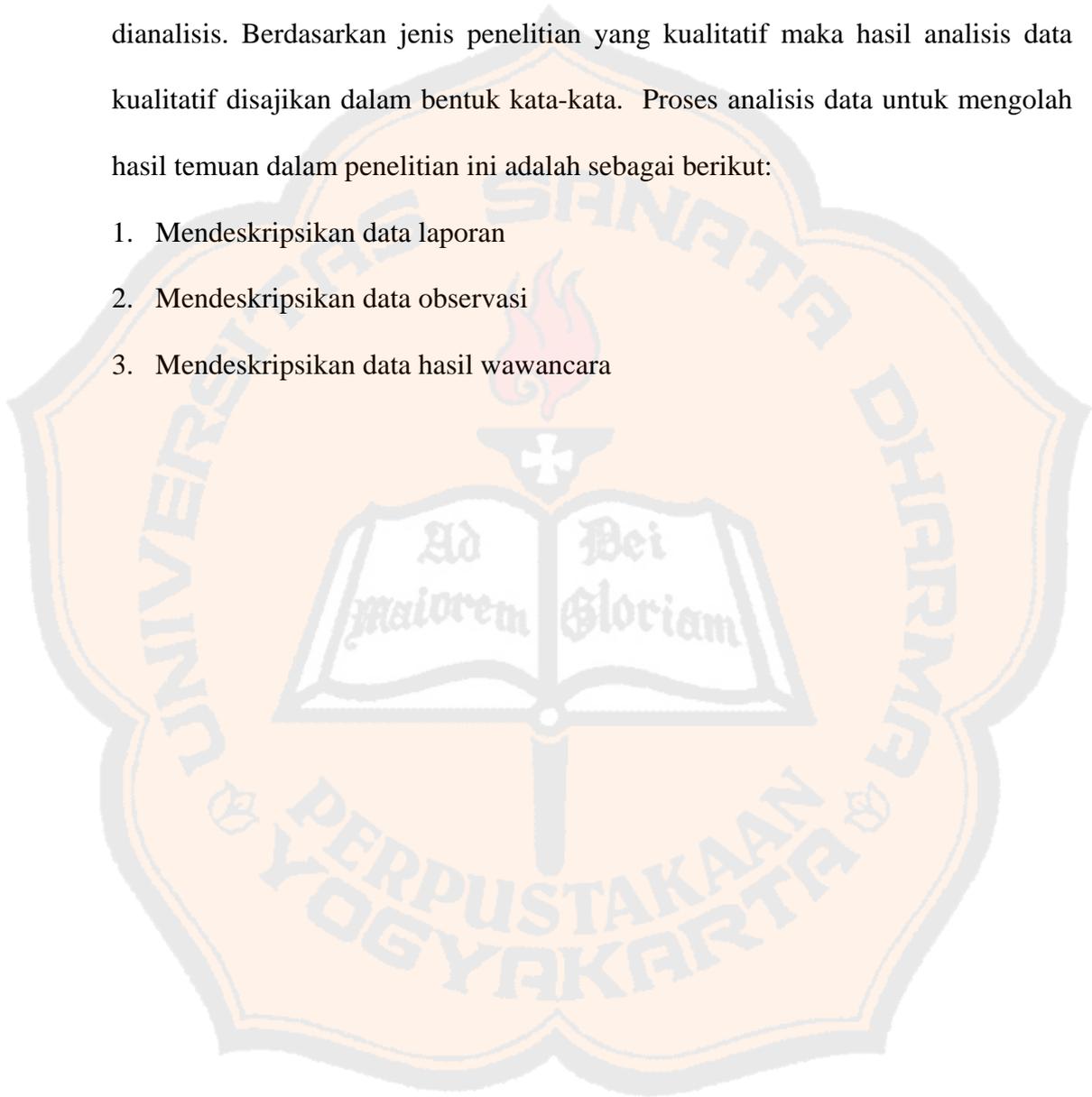
Menurut Lexy J. Moleong dalam Hasan (2002: 97) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Tujuan analisis data adalah memberi arti makna pada data, memperlihatkan hubungan-hubungan fenomena dalam penelitian, memberi jawaban terhadap hipotesis, dan bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan saran-saran yang berguna untuk penelitian berikutnya.

Analisis data penelitian ini berbentuk kualitatif. Menurut Hasan (2002: 98) analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematik, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan

data, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.

Data-data hasil temuan yang sudah terkumpul diklasifikasikan, setelah itu dianalisis. Berdasarkan jenis penelitian yang kualitatif maka hasil analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata. Proses analisis data untuk mengolah hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan data laporan
2. Mendeskripsikan data observasi
3. Mendeskripsikan data hasil wawancara



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian diuraikan dalam subbab 4.1, sedangkan pembahasan hasil penelitian diuraikan dalam subbab 4.2.

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama bulan Oktober 2006 hingga April 2007 di SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. Sumber penelitian ini adalah murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. Jumlah murid yang menjadi sumber penelitian ini adalah anak-anak umur 5-7 tahun dengan jumlah 10 anak dan remaja umur 10 – 14 tahun dengan jumlah 15 orang.

Penelitian ini terfokus pada teknik-teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar baca dan tulis. Dalam aktivitas belajar baca dan tulis tersebut mencakup empat aspek ketrampilan yakni, membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Keempat kompetensi tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya sebab semuanya ikut mendukung dalam proses belajar baca dan tulis. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan dengan berbagai kesibukan yang menuntut ketrampilan menyimak. Menyimak dan berbicara merupakan dua kegiatan yang berkaitan erat. Ketrampilan berbicara menunjang ketrampilan berbahasa lainnya. Dalam zaman modern ini setiap orang juga

dituntut memiliki ketrampilan membaca, karena membaca adalah kunci ke arah ilmu pengetahuan dan kemajuan. Selain itu, menulis juga merupakan keterampilan yang sangat penting.

Mengacu kepada rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti maka diperoleh data melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh adalah (1) teknik-teknik pembelajaran apa saja yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. (2) Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis Bahasa Indonesia pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. (3) Langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik belajar baca, tulis Bahasa Indonesia pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur.

4.1.1 Hambatan-hambatan yang Dialami oleh Guru Dalam Menerapkan Teknik-Teknik Belajar Baca, Tulis pada Murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur

Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. Hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada masa awal berada di lokasi, guru belum sepenuhnya memahami adat istiadat dan bahasa daerah yang digunakan masyarakat setempat sehingga komunikasi agak terhambat.

Spradley (2007) mengemukakan bahwa kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Marvin Harris mengatakan bahwa konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*custom*), atau cara hidup masyarakat. Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna) banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik, suatu teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna.

Kebudayaan dan bahasa tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini guru akan kesulitan menguasai bahasa daerah setempat jika ia juga belum memahami tentang kebudayaan tersebut. Budaya dan bahasa memang menjadi salah satu hambatan karena kunci untuk berhubungan dengan murid-murid adalah menguasai bahasa yang mereka gunakan. Selain bahasa guru juga harus mengetahui dan memahami budaya dan adat istiadat setempat. Realita tersebut diperlukan untuk memudahkan guru masuk dalam dunia mereka dengan lebih mudah. Ketika kita tahu budaya dan adat yang ada maka kita jadi tahu teknik-teknik seperti apa yang akan kita pakai untuk menyampaikan materi yang mereka butuhkan.

2. Murid-murid tidak lancar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Ini bermakna bahasa Indonesia mampu menjadi sarana penghubung satu dengan yang lain dalam ranah nasional. Akan tetapi tidak semua orang Indonesia dan tinggal di Indonesia mampu berbahasa Indonesia dengan lancar. Tidak seluruhnya memahami kosakata yang ada dalam bahasa Indonesia. Seperti yang terjadi di Wailago, NTT ini.

Alat untuk berkomunikasi adalah bahasa, bahasa sering diidentikkan dengan komunikasi, *language is communication* (Tarigan:1986). Jadi jelas bahwa kunci untuk membangun komunikasi adalah dengan bahasa. Dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat. Mengingat bahwa murid-murid telah menguasai B1 (bahasa daerah) dan berada pada proses pemerolehan B2.

Masih kurangnya penguasaan kosakata B2 (bahasa Indonesia) oleh murid-murid memang menjadi kendala yang nyata. Kondisi ini menjadi hambatan sebab bagaimana guru mau mengajar jika komunikasi dengan murid-muridnya saja kurang (terhambat oleh penguasaan B2). Meskipun begitu ada beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia yang mereka pahami. Kata-kata ini mereka peroleh dari hasil berbincang dengan penduduk di luar pulau mereka saat berbelanja ke pasar. Itu pun intensitasnya masih kurang sehingga ruang untuk belajar bahasa Indonesia secara aktif pun masih terbatas.

3. Beberapa murid mengalami kesulitan dalam menangkap materi pelajaran.

Beberapa murid memang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini terbaca dengan jelas saat murid-murid tersebut berada dalam kelas. Kadang kala murid-murid yang daya tangkapnya berada di bawah teman-temannya ini membutuhkan pendampingan khusus. Jika terus menerus digabungkan dalam kelas maka ia akan semakin ketinggalan. Waktu khusus untuk mereka di sela-sela menyampaikan materi ini dirasa cukup menghambat kemajuan murid-murid yang lain. Yang menjadi catatan di sini adalah tidak ada anak bodoh di SOKOLA.

4. Kegiatan sehari-hari murid cukup padat. Diantaranya, memasak, mencuci, mencari kayu bakar, mencari rumput, mengikat rumput laut, dll.

Kegiatan-kegiatan yang dijalankan murid-murid tersebut cukup menyita waktu. Apalagi di saat musim tanam atau panen rumput laut. Pada musim-musim tersebut murid-murid remaja bahkan tidak berangkat sekolah untuk beberapa hari dan hanya anak-anak yang masuk. Kondisi ini menjadikan waktu untuk belajar kurang efektif dan ketidakhadiran dalam beberapa hari membuat murid-murid terkadang lupa pelajaran yang sudah diberikan.

5. Materi pembelajaran terbatas sesuai dengan kondisi kemampuan belajar murid.

Materi pembelajaran yang disampaikan untuk murid-murid adalah yang menjadi kebutuhan mereka. Namun kemampuan belajar murid kadang kala terbatas pada tahapan tertentu. Jadi materi yang seharusnya mereka pelajari (sesuai asas kebutuhan) kurang mereka pahami dengan baik.

6. Sarana dan prasarana belajar sangat minim.

Sekolah yang ada biasa disebut rumah sekolah. Di rumah sekolah ini ada ruangan atas dan bawah (rumah panggung). Dalam rumah sekolah ini tidak ada meja kursi untuk menulis. Biasanya mereka memanfaatkan kardus bekas tempat logistik milik guru sebagai meja. Ada juga murid yang kreatif dengan membuat semacam kursi kecil (dingklik) untuk alas.

Selain ketiadaan meja kursi, hanya ada beberapa papan tulis seadanya terbuat dari tripleks yang dicat (dibuat bersama murid-murid). Untuk murid-murid yang membutuhkan pendampingan khusus, biasanya akan memanfaatkan potongan tripleks yang kecil dengan kapur tulis seadanya. Mengingat jarak untuk membeli kapur tulis cukup jauh dan tidak setiap saat ada perahu yang keluar pulau.

Papan tulis dan kapur sifatnya primer dalam proses belajar mengajar. Ketika sarana prasarana tersebut terbatas maka akan menghambat proses belajar mengajar.

7. Lokasi merupakan daerah endemik malaria jadi acap kali guru maupun murid terkena penyakit tersebut. Kondisi ini mengakibatkan proses belajar sering terhambat.

Lokasi ini merupakan area perkembangbiakan nyamuk malaria yang sangat kondusif. Dimana perkampungan ini berada di pesisir pantai yang dikelilingi oleh *mangrove* (hutan bakau). Setiap saat siapa pun bisa menjadi korban gigitan nyamuk malaria tersebut. Termasuk saya sendiri. Dalam hal ini saya sebagai guru harus absen untuk tidak mengajar selama kurang lebih satu

minggu hingga kondisi pulih kembali. Parahnya ketika kita telah terkena malaria maka kondisi tubuh akan mudah sekali *drop*. Kondisi ini memicu munculnya kembali malaria di dalam tubuh kita.

Jika gurunya terkena malaria maka aktivitas belajar menjadi terhambat. Mengingat murid-murid belum bisa dilepaskan sendiri untuk belajar. Selain itu murid-murid juga sering terkena malaria, apalagi kalau sedang wabahnya. Kondisi ini seringkali terjadi hingga kelas begitu sepi oleh murid. Apabila muridnya tidak berada dalam kondisi *fit* maka materi pun tidak bisa disampaikan dengan baik. Begitu juga dengan kondisi guru yang kurang sehat juga akan menghambat proses belajar mengajar.

4.1.2 Langkah-langkah yang Ditempuh Guru untuk Mengatasi Hambatan-hambatan dalam Menerapkan Teknik-Teknik Belajar Baca, Tulis pada Murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur

Pemecahan masalah yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. Langkah-langkah pemecahan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru mempelajari adat istiadat dan bahasa setempat serta meningkatkan interaksi dengan murid dan warga setempat.

Seseorang yang berada di lingkungan yang baru tidak hanya perlu mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, ia juga harus belajar dari

masyarakat. Dalam hal ini, guru perlu mengambil bagian dalam kehidupan di kampung Wailago. Mengamati peristiwa-peristiwa penting dan berarti, ikut serta dalam gosip dan perkembangan kejadian di pulau kecil ini. Sosialisasi ini akan meningkatkan interaksi dengan mereka. Dari sana akan terbangun dialog dan terbaca mengenai adat serta kebiasaan yang mereka ikuti dan lakukan. Melihat hal-hal kecil dan keakraban dalam kehidupan keluarga, dalam MCK, memasak, makan, pertengkaran, senda gurau. Kejadian-kejadian yang seolah-olah sepele, namun justru membantu dalam proses mengenal mereka lebih dekat. Komunikasi yang aktif dengan bahasa daerah juga akan sangat membantu guru belajar bahasa sehari-hari mereka. Selain itu juga membentuk atmosfer kehidupan sehari-hari dengan mereka dan menemukan prinsip-prinsip tersembunyi dari pandangan hidup yang lain, guru juga harus menjadi murid.

Apabila komunikasi terjalin dengan baik maka proses ke depan akan jauh lebih mudah. Yakni kegiatan belajar mengajar akan jauh lebih kondusif dan mencapai sasaran. Mengingat komunikasi sebagai dasar untuk membahas mengenai berbagai kebutuhan materi belajar yang akan dilaksanakan nanti. Jadi di sini selalu ada perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, mengingat ada banyak kosakata dalam bahasa Indonesia yang kurang mereka pahami.

2. Dalam setiap dialog dengan murid-murid maupun warga setempat, guru selalu menyelipkan kosa kata Bahasa Indonesia.

Fungsi dialog dengan murid maupun warga dengan bahasa Indonesia adalah untuk membiasakan mereka mengenal lebih dalam, mendengar, menyimak dan mencoba memahami berbagai kosakata dalam bahasa Indonesia. Cara ini dijalankan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Komunikasi dalam dua bahasa tersebut menuntut pembiasaan. Ketika mereka dikondisikan seperti itu maka tahap demi tahap mereka memperkaya diri dengan berbagai kosakata bahasa Indonesia yang mereka dapatkan setiap hari dengan berdialog bersama guru. Selain itu guru juga menjadi paham bahasa daerah setempat, jadi jika menemukan kata dalam bahasa Indonesia yang kurang mereka pahami maka guru mampu menjelaskannya dalam bahasa daerah setempat. Maka kondisi yang terbangun adalah guru bisa menjadi murid dan murid juga mampu menjadi guru.

3. Murid-murid yang mengalami kesulitan belajar diberikan perhatian khusus berupa pendampingan.

Pendampingan ini berupa kelas khusus, semacam kelas kecil yang terdiri atas 2 atau 3 orang. Mereka belajar pada jam khusus di luar jam belajar kelas besar. Penentuan waktu dibahas terlebih dahulu antara murid dan guru. Hal ini dilakukan guna mengatur kegiatan yang harus mereka lakukan di luar jam belajar.

Dalam proses belajar mereka didampingi oleh seorang guru. Setiap anak dalam kelas kecil ini pada tahap-tahap tertentu akan mulai memahami

pelajaran yang dirasa cukup sulit bagi mereka. Hanya saja waktu untuk mengulas materi tersebut memakan waktu dan ketekunan dari guru serta murid. Selain itu dengan kelas kecil ini guru juga jadi tahu kelemahan anak dan mencari solusi untuk menyampaikan materi dengan lebih mudah.

4. Waktu belajar diatur secara kompromis dan tidak mengganggu kegiatan murid-murid.

Kegiatan murid-murid di luar jam belajar cukup banyak. Diawali dengan rutinitas pagi, seperti memasak, membersihkan rumah, dll. Selanjutnya baru mereka pergi ke rumah sekolah sekitar pukul 10.00 WITA. Kemudian mereka belajar hingga sekitar pukul 12.00 WITA. Setelah itu mereka makan siang dan dilanjutkan pergi ke hutan/ladang untuk mencari kayu bakar. Sekitar pukul 13.00 WITA jam belajar untuk kelompok orang tua dimulai dan berakhir pukul 15.00 WITA.

5. Materi belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan murid-murid.

Materi yang disiapkan adalah materi yang menjadi kebutuhan murid-murid. Belajar sesuai dengan asas kebutuhan. Di sini memang ada murid-murid yang kurang mampu untuk memahami materi-materi yang dirasa cukup sulit. Namun dalam perjalanannya murid-murid yang merasa tidak bisa akan meminta pada teman-temannya yang sudah paham untuk mengajarnya. Murid pun mampu menjadi guru untuk teman-temannya.

Selanjutnya murid diarahkan untuk membuka wacana pengetahuan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan artikel-artikel ringan tentang “dunia luar”. Di mana warga hanya terpaku pada situasi dan kondisi

tempat tinggal mereka. Semangat untuk ingin tahu dan cepat bisa mendorong murid-murid untuk bertanya ini itu, berbagai hal yang tidak mereka kenal atau belum mereka pahami sebelumnya. Hal ini mampu menjadi motivasi untuk terus belajar hingga tidak kenal waktu bahkan hingga tengah malam atau dini hari.

6. Guru dan murid bersama-sama mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada.

Minimnya sarana bukan berarti menjadi kendala yang utama untuk tidak belajar. Meskipun hanya beralaskan papan kayu sebagai lantai rumah atau dus bekas yang sudah tidak baik kondisinya, murid-murid tetap memiliki semangat luar biasa yang mampu mematahkan keminimalisiran tersebut. Justru dengan minimnya sarana mereka menjadi kreatif untuk membuat alas dari kayu yang dibentuk menjadi kursi kecil (dingklik).

Optimalisasi yang dilakukan oleh guru yakni memanfaatkan dengan baik segala fasilitas yang ada. Peralatan tidak harus mewah namun yang pokok adalah memenuhi fungsi. Selain itu guru juga menggunakan majalah-majalah yang ada di sekolah sebagai bahan mengajar. Setidaknya artikel-artikel maupun gambar-gambar yang ada mampu membuka cakrawala murid-murid.

7. Antisipasi terhadap penyakit malaria dengan cara menggunakan kelambu pada saat tidur. Selain itu cara lainnya yakni minum obat anti malaria dua minggu sebelum masuk ke daerah endemik dan setiap minggu selama berada di lokasi.

Malaria memang tidak bisa dipisahkan dari lokasi ini. Kondisi ini bisa diantisipasi dengan memasang kelambu saat tidur dan minum obat anti malaria. Bagi guru biasanya dua minggu sebelum masuk daerah endemik dan sekali seminggu ketika berada di lokasi sebaiknya minum obat anti malari. Jika tidak maka nyamuk malaria bisa menyerang kapan saja. Cara ini cukup ampuh untuk mencegah datangnya malaria.

Apabila sampai terkena malaria maka kondisi tubuh akan berpotensi untuk terkena lagi. Ketika keluar dari daerah endemik pun, malaria baru akan hilang enam bulan setelahnya. Jika kondisi tubuh sangat *drop* penyakit tersebut pun mampu untuk menyerang tubuh kembali. Maka sebaiknya lebih baik mencegah dari pada mengobati. Jika kondisi tubuh dalam keadaan baik maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

4.1.3 Teknik-teknik Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru Dalam Kegiatan Belajar Baca, Tulis pada Murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur

Pada subbab ini peneliti akan memaparkan teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan populasinya, yakni anak-anak dan remaja, teknik-teknik yang digunakan untuk mendampingi anak-anak belajar adalah: 1. pengenalan abjad (mendengar, menulis, membaca, menghafal abjad serta memahami vokal dan konsonan), 2. membaca (penggabungan huruf vokal dan konsonan, dan

menyimak, mengucapkan, membaca, menuliskan kata serta kalimat sederhana), 3. dikte kata dan kalimat sederhana, 4. membuat wacana (cerita) sederhana, 5. dikte kata dan kalimat sederhana, 6. menyanyi, 7. membuat majalah dinding. Sedangkan untuk remaja semua teknik-teknik yang ada mampu mereka terima dengan materi yang ada. Teknik-teknik pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Abjad

a) Mendengar, menulis, membaca dan menghafal abjad (A-Z)

Untuk sampai pada proses belajar selanjutnya guru dan murid-murid perlu menjalin komunikasi secara intensif. Menurut Tarigan (1988) Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pertama (B1) anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Komunikasi ini harus dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah (B1) dan dilengkapi dengan bahasa Indonesia (B2) yang mereka kuasai. Dimana murid-murid masih berada dalam proses pembelajaran B2. Proses pembelajaran B2 ini juga sekaligus terangkum dalam paket belajar membaca dan menulis abjad.

Langkah pertama belajar baca dan tulis pada murid-murid SOKOLA adalah pengenalan huruf dengan cara mendengar abjad itu diucapkan oleh guru. Kedua, belajar menuliskan huruf-huruf tersebut

sesuai dengan contoh yang dibuat oleh guru pada papan tulis atau poster bertuliskan huruf-huruf. Ketiga, murid diajak untuk membaca apa yang telah mereka tuliskan tadi. Langkah ini dimaksudkan agar murid-murid mengerti dan memahami apa yang ia tuliskan. Keempat, murid-murid dibimbing untuk menghafal abjad yang telah ditulis.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut di atas diwadahi dalam kerangka pendidikan non formal yang memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi. Sedangkan dalam pendidikan formal, pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis dan jenjang pendidikannya. Perbedaan ini pun tampak pada teknik-teknik yang digunakan dalam mendiagnosis, merencanakan dan mengevaluasi proses, hasil dan dampak program pendidikan. Termasuk dalam hal ini, langkah memahami abjad pun bervariasi. Variasi ini lahir untuk menjawab kondisi subyek pembelajaran yang variatif pula. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

(i) Abjad berdasarkan urutan

Abjad berdasarkan urutan adalah rangkaian huruf-huruf A sampai Z pada umumnya. Yakni: A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z. Teknik ini banyak dipakai oleh guru pada sekolah-sekolah formal jadi tidak tertutup kemungkinan diterapkan pada murid-murid di sekolah alternatif. Murid-murid membutuhkan bekal abjad ini guna menjawab kebutuhan belajar mereka, yakni membaca dan menulis.

Untuk mencapai tujuan belajar (menjawab persoalan) maka muncul variasi pembelajaran, teknik penyampaian materi, dll. Awalnya guru menuliskan huruf-huruf tersebut di papan tulis, selanjutnya murid-murid diajak untuk membacanya satu demi satu. Setelah itu mereka dibimbing untuk belajar bagaimana cara menuliskannya dengan benar.

(ii) Abjad berdasarkan bentuk

A	Y	V	U
C	G	O	Q
P	R	D	B
F	E	T	H
I	L	J	
N	M	W	
S	Z		
X	K		

Coombs (1973) via Sudjana, pendidikan non formal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, di luar persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Untuk mencapai tujuan (menjawab persoalan) maka muncul variasi bentuk pengajaran yang lebih kreatif dan memahami kondisi subyek pembelajaran yang ada. Berangkat dari uraian sebelumnya abjad berdasar bentuk menjadi alternatif

lain dalam teknik belajar menghafal huruf-huruf. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

A Y V U

Huruf A tidak jauh berbeda dengan kaki yang mengangkang atau perpaduan dua jari tangan (telunjuk dan tengah) yang diarahkan ke bawah. Penjelasan guru berkembang dengan kemiripan huruf A dengan Y, V dan U. Huruf memiliki kemiripan dengan sebuah ketapel, sedangkan huruf V adalah huruf A yang dibalik dan dipangkas garis tengahnya. Huruf V juga dapat dikemas pada dua jari tangan (telunjuk dan tengah) yang menengadahkan ke atas (seperti lambang *peace*). Huruf U dijelaskan sebagai huruf V yang tidak berbentuk kerucut akan tetapi melengkung.

C G O Q

Huruf C hampir sama dengan bentuk perpaduan jari tangan jempol dan telunjuk. Di mana posisi jari jempol diluruskan dan jari telunjuk agak ditekuk sedikit, kemudian dua jari ini diarahkan ke depan atau ke samping. Dalam penjelasan selanjutnya guru menguraikan huruf C di papan tulis. Ketika huruf C diberi tambahan lekukan di bagian bawahnya maka huruf ini akan menjadi huruf G. Huruf G akan berubah membentuk huruf O saat lekukan itu dilanjutkan hingga habis ruangnya. Pada saat huruf O diberi ekor maka akan mengubah artinya menjadi huruf Q.

P R D B

Huruf P diinterpretasikan seperti seseorang yang sedang menunduk. Ketika seseorang menunduk maka ia akan menggambarkan

huruf P, di mana kepala menunduk membentuk lekukan dan badan yang berdiri membentuk garis ke bawah. Selain itu huruf P juga bisa dijelaskan dengan jari tangan telunjuk kiri yang ditegakkan menghadap ke atas dan dua jari sebelah kanan (jempol dan telunjuk) menghadap ke samping, menempel jari telunjuk kiri tadi.

Huruf P dikembangkan oleh guru dengan penjelasan bahwa huruf P akan memiliki makna sebagai huruf R pada saat huruf tersebut ditambah garis miring di lekukan bagian bawah. Kemudian menginjak pada huruf D, guru membangun wacana murid-murid dengan berkaca pada huruf R. Huruf D yakni, huruf R yang garis miringnya dihapus dan lekukannya ditarik dari ujung garis atas hingga ujung bawah. Sementara itu huruf B dapat dipahami sebagai huruf D yang dibelah pada bagian tengahnya (lekukannya) dengan satu garis melintang.

F E T H

Murid-murid diberi ruang berimajinasi bahwa huruf F berbentuk seperti seseorang dalam posisi berdiri dan kedua tangannya diluruskan dan diarahkan ke samping kiri atau kanan. Lalu huruf F digambar di papan tulis dan murid diminta menuliskannya pada bukunya masing-masing. Huruf F akan mengandung arti lain pada waktu huruf tersebut ditambah satu garis lagi pada bagian bawahnya, jadi ada tiga garis. Huruf E juga lebih mudah diterima dengan membuat pola tiga jari dalam posisi tegak dan mengarah ke samping kanan untuk tangan kanan dan mengarah ke kiri untuk tangan kiri.

Huruf E yang dihapus dua garisnya dan pada bagian atas kiri ditambah satu garis lagi maka akan membentuk huruf T. Tahap selanjutnya huruf T yang berdiri tegak dijatuhkan ke kiri atau ke kanan kemudian ditambah garis serupa pada bagian kiri atau kanan (tergantung jatuhnya), maka akan membentuk huruf H.

I L J

Huruf I serupa dengan jari tangan kita yang tegak dan mengarah ke atas. Huruf I akan berubah arti menjadi L pada saat huruf I ditambahi garis pada bagian bawah (garis ini diarahkan ke kanan). Bisa juga huruf L dibentuk dengan jari tangan jempol yang lurus mengarah ke samping dan telunjuk yang mengarah ke atas (seperti bentuk pistol dengan posisinya berdiri/menengadah ke atas). Sementara itu huruf J yakni huruf L yang diarahkan ke kiri (diartikan sebagai bayangannya), akan tetapi pada bagian bawah (lekukan) sedikit dilengkungkan menyerupai pancing.

N M W

Huruf N digambarkan sebagai gabungan dari tiga buah huruf I, di mana ada dua huruf I yang berdiri berdampingan dan berjarak akan tetapi diberi jembatan yang berbentuk miring. Kemudian huruf M adalah interpretasi dari tiga jari tangan (telunjuk, tengah dan manis) yang diarahkan ke bawah. Huruf W dijelaskan dengan lebih mudah yaitu huruf M yang dibalik posisinya.

S Z

Pada bagian ini murid-murid diajak untuk berpikir bahwa huruf S adalah huruf yang berbentuk menyerupai ular yang berkelok-kelok ketika berjalan di atas tanah. Sedangkan untuk huruf Z yakni huruf S yang posisinya dibalik menghadap ke kiri (diartikan sebagai bayangan). Perbedaannya huruf S yang dibalik ini, diluruskan garisnya (tidak melengkung lagi).

X K

Huruf X dapat disamakan dengan tanda silang atau dua jari tangan telunjuk yang disilangkan. Gambaran untuk huruf K yaitu huruf X yang dibelah jadi dua secara vertikal. Kemudian separuh bagian kiri dihapus dan tersisa bagian kanan.

b) Penjelasan vokal dan konsonan

Teknik dalam penyampaian materi tentang huruf vokal dan konsonan dijelaskan dengan istilah lain yakni huruf hidup dan mati. Tidak mudah bagi guru untuk menguraikan materi ini dengan tetap mengistilahkan huruf vokal dan konsonan. Sudjana menguraikan bahwa, salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis program-program pendidikan non formal adalah *taksonomi*. Dalam hal ini salah satunya adalah berdasarkan jenis program yang digunakan dalam pendidikan non formal. Berdasarkan jenis programnya pendidikan non formal terdiri atas pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan, dan pendidikan kader.

Materi vokal dan konsonan ini termasuk dalam pendidikan keaksaraan. Dimana murid-murid telah mempelajari sebelumnya huruf-huruf dari A hingga Z. Selanjutnya mereka belajar lebih dalam lagi mengenai huruf-huruf tersebut. Murid-murid masih merasa istilah vokal dan konsonan sangat asing dan sulit, jadi pada tahap ini guru menerangkan bahwa huruf vokal/huruf hidup terdiri atas: A, I, U, E, O. Huruf konsonan/mati terdiri atas: B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, Y, dan Z.

Murid diberi keterangan lebih dalam bahwa huruf hidup maupun huruf mati tidak dapat dibaca apabila berdiri sendiri. Huruf tersebut akan memiliki arti/makna jika huruf hidup dan mati “dikawinkan”. Misalnya pengawinan hurufnya seperti ini: V (huruf mati) + A (huruf hidup) = VA.

c) Penjelasan diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat tiga buah diftong yaitu *ai*, *au*, dan *oi*. Diftong yang dieja *ai*, *au*, dan *oi* itu dilafalkan sebagai vokal yang diikuti konsonan luncuran *w* atau *y*. Jadi diftong bukanlah gabungan dua vokal. (Tarigan, 1985). Contoh dalam kata: *kerbau*, *saudara*, *boikot*, *pandai*, *harimau*, *amboi*, *wahai*, *pantai*. Kenyataan di lapangan murid-murid SOKOLA tidak mengenal diftong dalam penulisannya. Mereka biasa menuliskan kata *kerbau* dengan *kerbaw*.

Belajar tentu bukan hanya sekedar menghafal, belajar adalah upaya untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan (Samba, 2007). Salah satu persoalan konkrit yang melanda murid-murid SOKOLA adalah

ketidaktahuan mereka akan ketrampilan membaca dan menulis. Di dalamnya termasuk istilah diftong.

Langkah yang ditempuh untuk menjawab persoalan tersebut adalah, guru membuka pandangan murid-murid dengan mengoreksi pekerjaan (tulisan) mereka. Guru tidak bisa serta merta menjelaskan arti diftong, sebab murid kurang bisa menangkap teknik itu. Maka teknik yang dipakai adalah aplikasi pada kata-kata yang mereka uraikan dalam proses membuat kalimat. Dari proses tersebut biasanya akan tampak kekeliruan pada kata-kata yang mengandung diftong. Ketika ditemui kesalahan pada kata yang mengandung diftong maka guru memberi contoh-contoh lain penulisan kata yang mengandung diftong.

d) Pemakaian huruf kapital

Tarigan (1985) mengemukakan bahwa istilah *huruf besar* bersinonim dengan *huruf kapital*. Dalam bahasa Inggris disebut *capital letter*. Bagi orang tertentu huruf besar bersifat ambigu, mengandung makna taksa atau berarti dua. Yakni, *huruf besar* berarti huruf yang besar (*big letter*) ataupun *huruf besar* berarti huruf kapital (*capital letter*).

Demikian pula yang terjadi di lokasi penelitian, huruf kapital dimaknai sebagai huruf besar dalam konteks proses belajar murid-murid SOKOLA. Mengenal huruf besar adalah salah satu langkah awal dalam pencapaian belajar baca dan tulis. Di mana dengan pemakaian huruf ini murid-murid akan jauh lebih bisa menerima dan memahami. Bentuk visual

(huruf-huruf kapital yang ditulis dengan ukuran besar) yang memancing perhatian murid cukup berpengaruh dalam proses belajar.

Tahap selanjutnya guru mulai memberikan penjelasan bahwa huruf kapital memiliki tempat dan fungsinya sendiri. Secara bertahap guru memberikan contoh-contoh untuk membantu murid-murid memahami fungsi dan pemakaian huruf besar tersebut.

e) Pemakaian huruf kecil

Huruf kecil dimaknai sebagai huruf yang secara visual memang memiliki ukuran yang lebih kecil dibanding huruf kapital. Ketika murid-murid telah memahami huruf kapital dan pemakaiannya maka materi akan berlanjut pada pemakaian huruf kecil. Murid-murid menelaah bahwa huruf kecil digunakan untuk menuliskan kalimat dalam membuat karangan.

Maka guru pun memulai aktivitas pengenalan dan pemakaian huruf kecil dengan menampilkan huruf-huruf tersebut pada papan tulis. Huruf-huruf tersebut adalah: a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x dan z. Murid-murid diminta untuk mencatat huruf-huruf tersebut dan menjadikan hal itu sebagai pedoman/rumus yang tercatat dengan jelas pada buku masing-masing. Jadi dalam proses tersebut murid-murid telah mempraktekkan dua ketrampilan yakni melihat (membaca) kemudian menulis.

Guru menerapkan dikte dengan kalimat pendek-pendek untuk membantu murid-murid menghafal huruf-huruf tersebut. Dalam proses dikte tersebut murid dilarang untuk melihat catatan huruf-huruf kecil. Pada

saat dikte telah selesai maka guru melakukan pemeriksaan bersama-sama dengan murid. Ketika ditemukan kesalahan maka guru memberi tahu di mana kesalahannya dan meminta murid untuk memperbaikinya. Proses ini dilakukan berulang-ulang hingga murid-murid bisa.

2. Membaca

a) Mengawinkan huruf vokal dan konsonan.

Tarigan (1984) mengemukakan bahwa setiap suku kata Indonesia ditandai oleh sebuah vokal. Vokal itu dapat didahului atau diikuti oleh konsonan. Bahasa Indonesia mengenal empat macam pola umum suku kata: V, VK, KV dan KVK. Di samping itu bahasa Indonesia juga memiliki pola suku kata sebagai berikut: KKV, KKVK, VVK, KVKK, KKVKK, KKKV dan KKKVK.

Di dalam bahasa Indonesia terdapat lima buah huruf vokal yaitu: A, E, I, O, U. Huruf vokal dapat menduduki posisi di depan, di tengah, dan di belakang kata. Selain itu juga terdapat konsonan-konsonan sebagai berikut: B, C, D, F, G, H, J, K, KH, L, M, N, NG, NY, P, Q, R, S, SY, T, V, W, X, Y, Z. Konsonan B, D, F, G, H, K, KH, L, M, N, NG, P, R, S, SY, T, X, dapat menduduki posisi di depan, di tengah dan di belakang. Konsonan C, I, NY, Q, V, W, Z, Y hanya dapat menduduki posisi di depan dan di tengah kata (Tarigan, 1984).

Berdasarkan pedoman teori di atas guru membimbing murid-murid untuk memahami dan menerjemahkan pengawinan huruf-huruf vokal dan konsonan lalu merangkainya menjadi sebuah kata. Guru membuka wacana

murid-murid bahwa huruf hidup (vokal) tidak dapat dibaca jika tidak “dikawinkan” dengan huruf mati (konsonan). Kemudian tidak hanya berhenti sampai di sini saja, huruf hidup dan mati tersebut pada perkembangannya diuraikan semakin kompleks. Hal tersebut dijabarkan dengan lebih terinci sebagai berikut:

1). V

A E I O U

Contoh:

UDANG QRANG ELOK IBU

UANG UPAH EKOR APA

Awal pembelajaran membaca tahap pengawinan huruf vokal dan konsonan adalah guru menuliskan huruf vokal (A, E, I, O, U) pada papan tulis sebagai pedoman dan murid dibimbing untuk membaca lalu menyalinnya di buku masing-masing. Selanjutnya guru mengambil contoh salah satu huruf vokal yang ikut membentuk sebuah kata. Tarigan (1984) mengemukakan contoh pola umum suku kata V (vokal) sebagai berikut: a-bang, e-dar, i-ba, o-tak, u-cap, ba-u.

Tahapan selanjutnya murid-murid diminta membaca kata tersebut dan menulisnya pada buku masing-masing (membaca-menulis). Demi pencapaian belajar yang optimal dan fokus pada keaktifan murid, guru memberi tugas pada murid-murid untuk mencari contoh lain dari apa yang telah dipelajari.

2). VK

Contoh:

INDUK UMPAN ARTI INDAH AMRI

Setelah murid mengenal dengan baik huruf-huruf vokal, tahap selanjutnya murid akan mulai mengakrabi variasinya dengan huruf konsonan. Dalam hal ini guru memberi contoh perpaduan huruf vokal dan konsonan, misalnya I dan N. Teknik yang digunakan yakni guru mengajak murid-murid untuk menemukan kata yang diawali oleh IN tadi. Misalnya pada kata INDAH, INTAN, dll. Proses merangsang pencarian kata yang memiliki awalan VK (vokal dan konsonan) ini dilakukan dengan menunjukkan huruf-huruf tersebut dan meminta murid mencari contoh yang lain.

Tarigan (1984) menuliskan beberapa contoh pola umum suku kata VK (vokal-konsonan) yakni: am-bil, en-cer, il-mu, or-gan, um-bi, dll. Contoh-contoh tersebut hanya sebagian dari banyak contoh yang dikemukakan. Dari contoh tersebut guru mencari contoh-contoh kosakata yang lain, dimana kosakata tersebut akrab di telinga murid-murid. Hal ini berfungsi untuk memancing murid-murid mencari contoh kata yang lain.

3). KV

BA BI BU BE BO

CA CI CU CE CO

↓

ZA ZI ZU ZE ZO

Contoh:

BUKU	GILA	KAKI	JAWA	SUKA
CABE	HAJI	MATI	PALU	TIGA

Keterangan:

Tarigan (1984) menyampaikan contoh-contoh pola umum suku kata KV (konsonan-vokal) yaitu: ba-lon, cu-kup, gi-rang, ha-ram, kolam, dll. Untuk pola KV (konsonan-vokal) ini cenderung lebih mudah dicari. Mengingat banyak kata yang mengandung unsur tersebut sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah murid mulai memahami bahwa huruf VK (vokal dan konsonan) dapat dibaca dan mereka menemukan banyak variasi kata dari hal tersebut maka ada variasi lain yang akan dipelajari lagi. Dalam rangka membuka wacana murid-murid tentang kosakata secara sistematis, guru menguraikan materi KV (konsonan dan vokal) dengan teknik penggabungan huruf konsonan sesuai urutan abjad. Contoh: BA BI BU BE BO, CA CI CU CE CO, dst.

Tahap selanjutnya guru meminta murid untuk membaca panduan VK tersebut dan mulai mencari contoh kata yang mengandung unsur tersebut. Contoh kata yang ditemukan oleh individu maupun bersama ditulis di papan tulis oleh guru dan pada buku tulis oleh setiap murid. Catatan yang mereka peroleh ketika belajar di sekolah akan dipelajari lagi di rumah sebagai panduan belajar dan *rewind*.

4). KVK

BAB BIB BUB BEB BOB

CAB CIB CUB CEB COB

↓

ZAB ZIB ZUB ZEB ZOB

BAC BIC BUC BEC BOC

↓

ZAC ZIC ZUC ZEC ZOC

Contoh:

SEBAB MANJA MALAS

KAKAP BASAH GATAL

Keterangan:

“Pengawinan” pada tingkatan ini memiliki takaran kesulitan yang berbeda dengan sebelumnya. Bagi murid-murid KVK (konsonan, vokal dan konsonan) lebih sukar dibanding KV (konsonan dan vokal). Akan tetapi proses belajar yang *fun* selalu membuat murid-murid tetap memiliki semangat berkompetisi mencari kata-kata yang mengandung unsur KVK. Bagi guru maupun murid saling memotivasi itu penting karena dapat memacu proses belajar mengajar. Spranger (dalam Singgih, 1979) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seorang individu sangat membutuhkan perhatian. Remaja

berbeda dengan anak-anak, baik dari segi usia maupun tingkat perkembangan jiwanya. Ketika individu telah memasuki masa remaja maka akan ada banyak perubahan yang muncul dalam diri individu tersebut, fisik maupun mental. Remaja dalam masa peralihan ini hampir sama seperti masa anak mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelek, dan peranan di dalam maupun di luar lingkungannya.

Bersama-sama dengan murid guru menuliskan urutan KVK sesuai abjad pada papan tulis. Artinya ketika guru menuliskannya pada papan tulis, murid-murid membaca terlebih dahulu kemudian menyalinnya di buku masing-masing. Dari kegiatan tersebut murid-murid telah menerapkan ketrampilan belajar bahasa, diantaranya membaca dan menulis. Langkah setelah itu guru meminta murid-murid menemukan kata-kata yang mengandung unsur KVK tersebut. Ketika pada tahap awal pengawinan KV guru memberi contoh kata-katanya terlebih dahulu, kali ini murid diminta langsung mencari sendiri karena mereka sudah cukup terlatih.

5). KKV

Variasi R

BRA BRI BRU BRE BRO

CRA CRI CRU CRE CRO

↓

TRA TRI TRU TRE TRO

Contoh:

ABRI PATRI KRAPU KRIPIK

SANTRI SUTRA KATRO KRIBO

Variasi L

BLA BLI BLU BLE BLO

CLA CLI CLU CLE CLO

Contoh:

BLA...BLA... KLAUSAL KLASIK

CLINGAK-CLINGUK PLASA TROBOSAN

Keterangan:

Tarigan (1984) mengemukakan beberapa contoh pola suku kata KKV (konsonan-konsonan-vokal), diantaranya adalah: *bro-sur*, *drama*, *gra-nat*, *kri-sis*, *an-tri*, dan sebagainya. Masih ada banyak contoh yang dituliskan oleh Tarigan, namun dari contoh-contoh tersebut guru dapat menemukan contoh-contoh yang lain.

Masa remaja meliputi perkembangan, pertumbuhan dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya. Pada dasarnya rasa ingin tahu murid-murid cukup besar, jadi materi saat tiba waktunya sampai pada materi yang bagi mereka agak berat pun mereka tetap optimis. Murid-murid akan dapat menerima informasi dengan baik bila ia melihat secara langsung. Jadi materi ditampilkan di papan tulis dan murid akan merespon hal

tersebut secara langsung. Murid-murid juga akan menerima informasi tersebut dengan lebih dalam bila ia segera mencoba mempraktekkan apa yang diinstruksikan oleh guru. Artinya materi yang diterima masih *fresh* dan terekam di otak. Maka kegiatan tersebut segera mereka praktekkan secara langsung di kelas.

Pada tahap ini murid-murid memang membutuhkan bimbingan lebih, di mana mereka kerap kali bingung menemukan kata-kata yang mengandung unsur tersebut (KKV). Hal ini terjadi karena kurangnya kosakata yang mereka kenal dalam Bahasa Indonesia. Maka guru memberikan variasi huruf-huruf secara langsung dan meminta memberikan tugas pada murid-murid untuk mencoba menemukannya sebelum bertanya lagi pada gurunya.

6). VKK

Contoh:

INSTRUKSI INSPEKSI

Keterangan:

Dalam bukunya Tarigan (1985) mengungkapkan beberapa contoh pola suku kata VKK. Contoh-contoh tersebut adalah sebagai berikut: *eks-plo-ra-si*, *eks-ploi-ta-si*, *eks-pe-di-si*. Beberapa contoh tersebut perlu disampaikan kepada murid-murid dengan harapan, bertambahnya ragam kosakata Bahasa Indonesia yang mereka kuasai. Pada teknik membaca tahap pengawinan VKK ini memang cukup sulit bagi murid. Akan tetapi guru tetap mencoba untuk menyampaikan

materi tersebut sesuai dengan latar belakang usia murid-murid. Yakni menyampaikan materi dengan kemasan yang ringan dan *fun*.

Guru memberikan contoh kata yang memiliki unsur pengawinan VKK dan membimbing murid untuk memahaminya secara perlahan. Kata-kata tersebut memang kurang akrab di telinga mereka, jadi guru mencari contohnya sekaligus menerangkan makna kata tersebut. Otomatis juga disampaikan dengan bahasa dan pilihan kata yang paling dapat mereka pahami.

7). KKVK

Variasi K

BRAK BRIK BRUK BREK BROK

Contoh:

AMBRUK TUBRUK

TABRAK BOBROK

Variasi N

BRAN BRIN BRUN BREN BRON

Contoh:

BRANDAL ENDRIN BRONDOL MEMBRAN

TRANS MEMBRAN

Keterangan:

Tarigan (1985) menuliskan contoh-contoh pola suku kata KKVK sebagai berikut: *blang-ko*, *blus*, *am-blas*, *ban-drol*, *kom-plit*,

dll. Contoh-contoh pola suku kata tersebut dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Pola suku kata ini tidak berbeda jauh dengan pola-pola sebelumnya. Hal ini memudahkan murid-murid untuk mencari kosakata dengan pola tersebut. Secara tidak langsung mereka telah terbiasa dengan teknik tersebut. Pertama, guru memberikan contoh dalam pola suku kata KKVK ini kemudian murid-murid dibimbing untuk membacanya (lihat-baca). Kedua, murid-murid menulis contoh-contoh pola KKVK tadi dalam buku masing-masing (menulis). Ketiga, murid-murid diarahkan untuk mencari contoh-contoh pola suku kata KKVK yang lain.

8). Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, *sy*

Tarigan (1985) mengemukakan di dalam bahasa Indonesia terdapat konsonan-konsonan yakni: b, c, d, f, g, h, j, k, **kh**, l, m, n, **ng**, **ny**, p, q, r, s, **sy**, t, u, v, w, x, y, z. Konsonan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*. Dimana konsonan-konsonan lainnya telah diulas pada bab yang lain.

Variasi ini muncul untuk menjawab kebutuhan murid-murid dalam kegiatan belajar baca, tulis. Dalam teknik gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny* dan *sy* disajikan dengan tahapan mempelajari pola suku kata yang mengandung unsur tersebut. Setiap suku kata yang mengandung unsur itu divariasi dengan pola V, K, VK atau KV. Langkah selanjutnya guru memandu murid-murid untuk membaca

suku-suku kata (contoh: BANG BING BUNG BENG BONG). Dengan membaca suku-suku kata tadi murid menjadi tahu bahwa suku katanya mengandung unsur gabungan konsonan sekaligus tahu cara membaca serta letak konsonannya (lihat-baca).

Tahapan selanjutnya murid-murid dibimbing untuk menemukan kata-kata yang mengandung unsur suku-suku kata yang telah dibaca itu. Setelah murid-murid menemukan kata-katanya, mereka diminta untuk menuliskannya pada buku masing-masing. Ini sekaligus berfungsi sebagai catatan apa yang telah mereka peroleh dan pelajari di sekolah. Catatan ini menjadi panduan belajar mereka untuk dibaca dan dipahami. Uraian lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. KVng

BANG BING BUNG BENG BONG

CANG CING CUNG CENG CONG

↓

YANG YING YUNG YENG YONG

Contoh:

BURUNG KACANG GENTENG

GORENG PUSING GUNTING PANTANG

2. Vng

Contoh:

INGKAR ONGKOS ANGSA ONGKOS

ANGKUT UNGKAP ANGGAP UANG

3. ngV

NGA NGI NGU NGE NGO

Contoh:

NGUTANG WANGI NGOROK

BUNGA LANGU NGOPI

4. ngVng

NGANG NGING NGUNG NGENG NGONG

Contoh:

BINGUNG BENGONG CENGENG

SONGONG LENGANG DONGENG

5. ngVK

NGAB NGIB NGUB NGEB NGOB

NGAH NGIH NGUH NGEH NGOH

NGAK NGIK NGUK NGEK NGOK

NGAL NGIL NGUL NGEL NGOL

↓

NGAY NGIY NGUY NGEY NGOY

Contoh:

TENGAH NGINDAR HANGAT NANGIS

TENGOK BENGAL DINGIN HANGUS

TENGIK NANGOY ANGIN NGOMPOL

6. KKVng

BLANG BLING BLUNG BLENG BLONG
 BRANG BRING BRUNG BRENG BRONG
 STANG STING STUNG STENG STONG

Contoh:

NIMBRUNG HOMBRENG BRANGKAS
NGABRING BRENGSEK

7. nyV

NYA NYI NYU NYE NYO

Contoh:

PUNYA PENYU NYUCI PENYAKIT
NYANYI NYONYA SUNYI PENYABAR

8. nyVK

NYAB NYIB NYUB NYEB NYOB
 NYAH NYIH NYUH NYEH NYOH
 NYAK NYOK NYUK NYEK NYOK

↓

NYAY NYIY NYUY NYEH NYOY

Contoh:

RENYAH PENYEK KONYOL NYUT...NYUT...
NYENYAK PENYOK ANYAM MONYET

9. nyVng

NYANG NYING NYUNG NYENG NYONG

Contoh:

KENYANG MONYONG NYUNGSEP

10. syV

SYA SYI SYU SYE SYO

Contoh:

SYARIAT SYIAR SYAIR

SHAHARA SHOLAT SYUKUR

b) Menyimak, mengucapkan, membaca dan menuliskan kata

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri (KBBI,2007).

Kata juga dapat dipahami sebagai gabungan dari huruf-huruf dan memiliki arti. Penjelasan ini cenderung lebih mudah disampaikan pada murid-murid. Mengingat penguasaan kosakata mereka cenderung lebih sedikit. Selain itu tingkat pemahaman setiap murid juga beragam.

Tahapan belajar kata tentu saja telah dipahami murid-murid sebelumnya, di mana mereka telah mengenal teknik variasi vokal dan konsonan. Awalnya guru membaca kata demi kata lalu murid-murid menirukan (dengar-ucap). Jika kegiatan tersebut sudah lancar murid-murid dibimbing untuk membaca kata-kata tersebut satu demi satu. Ketika tahapan ini mampu terlewati, murid-murid diajak untuk belajar menuliskan kata-kata tersebut.

c) Menyimak, mengucapkan, membaca, menulis kalimat

Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan (KBBI, 2007). Kalimat juga diartikan sebagai gabungan dari kata, kumpulan kata-kata yang memiliki makna . Pengertian tersebut dipahami oleh murid-murid sebagai tahapan mereka dalam belajar. Setelah lolos mengulas kata selanjutnya menginjak ke persoalan kalimat. Tekniknya guru membimbing murid-murid untuk membaca kata demi kata dalam kalimat. Kemudian membacanya dalam rangkaian yang utuh (berkesinambungan).

3. Menulis

Pengajaran ketrampilan berbahasa memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu ketrampilan berbahasa yang akan difokuskan di sini adalah menulis. Ketrampilan menulis ini dapat dikuasai dengan beberapa latihan diantaranya: memahami bentuk ulang, kata depan, awalan, akhiran, singkatan dan mengenal tanda baca beserta fungsinya.

Dalam teknik menulis ini murid-murid akan belajar tentang bentuk ulang, kata depan, awalan, akhiran dan lain-lain. Prosesnya pembelajaran yang dilakukan adalah guru memberikan penjelasan satu per satu teknik yang akan dipelajari dalam menulis ini kemudian dilanjutkan dengan memberikan contoh. Selanjutnya murid-murid dibimbing untuk menemukan contoh-contoh yang lain. Tahap terakhir yakni menyimpan memori ini dalam bentuk catatan di buku masing-masing.

- a) Bentuk ulang
- b) Kata depan di, ke dan dari
- c) Awalan me-, ber-, ter-, se-, men-, mem-, meny-, meng-
- d) Akhiran –an, -kan, -lah, -nya
- e) Singkatan
- f) Mengenal tanda baca dan fungsinya

Mengenal tanda baca yang digunakan dalam merangkai kalimat agar lebih teratur dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

1. Tanda titik (.)

- 1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pernyataan atau seruan.

Contoh: Saya suka makan kepiting bakar.

- 2) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, detik yang menunjukkan waktu.

Contoh: 22.13.33 (pukul 22 lewat 13 menit 33 detik)

- 3) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, detik yang menunjukkan jangka waktu.

Contoh: 10.30.27 jam (10 jam, 30 menit, 27 detik)

- 4) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Contoh: Paman berhasil menjaring ikan dengan jumlah 2.300 ekor.

2. Tanda koma (,)

- 1) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Contoh: Ibu akan membeli gula, teh, sayuran, minyak dan beras.

Satu, dua, tiga!

- 2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Contoh: Saya ingin pergi, tetapi tidak ada kendaraan

Rudi bukan ayahnya Toto, melainkan ayahnya Ahmad.

3. Tanda titik dua (:)

- 1) Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan jika diikuti rangkaian.

Contoh: Dina memerlukan alat tulis: buku, pena, pensil, penggaris dan penghapus.

- 2) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan.

Contoh:

Ketua : Mapasule

Sekretaris : Balaho

Bendahara : Aiba

- 3) Tanda titik dua dipakai dalam teks drama sesudah percakapan.

Contoh:

Orang 1 : “Teman, apakah kamu mendengar suara aneh itu?”

Orang 2 : “Ya, aku juga mendengarnya dengan jelas.”

4. Tanda hubung (-)

- 1) Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Contoh: Saya ingin berkelana mengelilingi dunia.

- 2) Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Contoh: kapal-kapal karang-karang

- 3) Tanda hubung menyambung kata yang dieja dan tanggal.

Contoh: la-ngit su-ram
27-11-2021

- 4) Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan sesudah kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital dan sesudah angka.

Contoh: se-Indonesia
pemenang ke-3
tahun 60-an

5. Tanda tanya (?)

Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh: Apa yang kau pikirkan?

6. Tanda seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau pun rasa emosi yang kuat.

Contoh: Bawa papan itu ke rumahku!

Oh ya! Tega sekali orang itu.

Sudah kubilang jangan ke luar rumah!

7. Tanda kurung ()

Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Contoh: Sekarang Aldi telah berhasil menjadi anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia)

8. Tanda petik (“ ”)

Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah.

Contoh: “Aku akan pergi sekarang,” kata Maman.

g) Menulis paragraf dan wacana

Dalam KBBI:2007-828 paragraf adalah bagian dalam suatu karangan (biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru). Dalam belajar menulis paragraf murid-murid didampingi untuk merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang mengandung makna (topik). Topik diangkat dari lingkungan sekitar mereka. Misalnya menulis tentang kegiatan mencari ikan di laut, bertanam rumput laut, berladang dan sebagainya.

Setelah tahapan menulis paragraf mampu dilalui oleh murid-murid, maka proses belajar meningkat pada menulis wacana. Wacana adalah satuan bahasa yang yang direalisasikan dalam bentuk karangan (KBBI:2007). Wacana juga dapat diterjemahkan sebagai gabungan dari paragraf-paragraf. Dengan pemahaman ini murid-murid dapat merangkai kalimat demi kalimat hingga menjadi paragraf dan akhirnya paragraf-paragraf tersebut terwujud menjadi wacana yang utuh dengan topik tertentu.

h) Menulis huruf tegak bersambung

Memberi contoh kepada murid-murid untuk menulis huruf tegak bersambung. Langkah awalnya guru menuliskan huruf-huruf abjad dalam bentuk latin/tegak bersambung. Selanjutnya menuliskan kata/kalimat dengan huruf tegak bersambung hingga membentuk kesatuan makna. Latihan ini dilakukan berulang-ulang sampai murid-murid mahir menuliskannya.

4. Dikte

a) Dikte Kata

Menuliskan apa yang dikatakan oleh guru, dalam hal ini diawali dengan dikte kata. Kosakata yang dipakai sebagai bahan belajar dikte adalah kata-kata yang lingkupnya tidak jauh dengan kehidupan murid-murid.

b) Dikte Kalimat

Menuliskan kembali kalimat yang telah disampaikan guru. Teknik ini memiliki beberapa tahapan yakni, dikte kalimat mudah, sedang dan sulit.

c) Dikte paragraf/wacana

Menuliskan kembali kalimat/paragraf yang dibacakan oleh guru. Setelah murid-murid memahami dikte kata dan kalimat serta lancar dalam mengerjakannya. Maka murid-murid dibimbing untuk belajar dikte paragraf/wacana.

6. Menyanyi

Menyanyi adalah sebuah kegiatan mengeluarkan suara bernada (KBBI:2007). Yakni mengeluarkan suara bernada, dengan pilihan lagu-lagu yang dekat dengan kehidupan dan budaya murid-murid. Tingkatan selanjutnya menyanyikan lagu-lagu baru yang masih asing di telinga murid-murid. Teknik ini mampu mengasah ingatan hingga kecermatan dalam menuliskan lirik lagu tersebut sekaligus menghidupkan suasana dan proses belajar.

7. Bercerita

Bercerita adalah sebuah kegiatan menuturkan cerita (KBBI:2007). Bercerita dapat pula didefinisikan mengungkapkan pengalaman dan membangun komunikasi. Bercerita tentang kegiatan sehari-hari, budaya-adat istiadat setempat, kejadian-kejadian penting, dll. Teknik bercerita mampu membangun kerangka dan alur berpikir yang logis dan sistematis.

8. Membuat Majalah Dinding

Dalam KBBI:2007 majalah dinding dimaknai sebagai majalah yang tidak dirangkai, tetapi berupa lembaran yang ditempel di dinding (papan tulis, dsb). Membuat majalah dinding berarti suatu kegiatan membuat media komunikasi berupa majalah dinding yang berisi hasil karya para murid. Misalnya, pantun, puisi, cerita tentang adat-istiadat/kegiatan sehari-hari (berladang, berburu, menangkap ikan di laut, bom ikan, menanam-memanen rumput laut), gambar, dll. Murid-murid yang masih anak-anak dan remaja sangat menikmati bentuk ekspresi dan aktualisasi diri dalam bentuk karya yang dapat ditunjukkan dalam mading (majalah dinding) ini.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam subbab ini diuraikan mengenai pembahasan tiga hal pokok dalam penelitian ini. Pembahasan hasil penelitian ini meliputi: (1) Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. (2) Langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. (3) Teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur.

4.2.1 Pembahasan Faktor-faktor Penghambat dalam Penerapan Teknik-teknik Belajar Baca, Tulis pada Murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur

Peneliti dalam subbab ini akan akan memaparkan mengenai pembahasan faktor-faktor penghambat dalam penerapan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*).

1. Pada masa awal berada di lokasi, guru belum sepenuhnya memahami adat istiadat dan bahasa daerah yang digunakan masyarakat setempat sehingga komunikasi agak terhambat.

Hal ini menjadi salah satu hambatan karena kunci untuk berhubungan dengan murid-murid adalah menguasai bahasa yang mereka gunakan. Selain bahasa guru juga harus mengetahui dan memahami budaya dan adat istiadat setempat. Realita tersebut diperlukan untuk memudahkan guru masuk dalam dunia mereka dengan lebih mudah. Ketika kita tahu budaya dan adat yang ada maka kita jadi tahu teknik-teknik seperti apa yang akan kita pakai untuk menyampaikan materi yang mereka butuhkan.

Bahasa dan budaya memang tidak bisa dipisahkan. Budaya membentuk bahasa demikian pula sebaliknya. Dengan pemahaman mengenai budaya dan bahasa di lingkungan setempat maka guru akan mampu memetakan teknik-teknik pembelajaran yang dipakai untuk mengajar.

2. Murid tidak lancar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Ini bermakna bahasa Indonesia mampu menjadi sarana penghubung satu dengan yang lain dalam ranah nasional. Akan tetapi tidak semua orang Indonesia dan tinggal di Indonesia mampu berbahasa Indonesia dengan lancar. Tidak seluruhnya memahami kosakata yang ada dalam bahasa Indonesia. Seperti yang terjadi di Wailago, NTT ini.

Kondisi ini menjadi hambatan yang cukup berarti sebab bagaimana guru mau mengajar jika komunikasi dengan murid-muridnya saja kurang (terhambat). Meskipun begitu ada beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia yang mereka pahami. Kata-kata ini mereka peroleh dari hasil berbincang dengan penduduk di luar pulau mereka saat berbelanja ke pasar. Itu pun intensitasnya masih kurang sehingga ruang untuk belajar bahasa Indonesia secara aktif pun masih terbatas.

Ada istilah tak kenal maka tak sayang, hal ini dapat disinkronkan dengan kondisi masyarakat Wailago yang tidak memiliki porsi besar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika alokasi komunikasi dengan bahasa Indonesia besar maka keadaan pun akan menjadi berbeda. Yakni, masyarakat akan sadar dan paham pentingnya penggunaan bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

3. Beberapa murid mengalami kesulitan dalam menangkap materi pelajaran.

Beberapa murid memang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini terbaca dengan jelas saat murid-murid tersebut berada

dalam kelas. Kadang kala murid-murid yang daya tangkapnya berada di bawah teman-temannya ini membutuhkan pendampingan khusus. Jika terus menerus digabungkan dalam kelas maka ia akan semakin ketinggalan. Waktu khusus untuk mereka di sela-sela menyampaikan materi ini dirasa cukup menghambat kemajuan murid-murid yang lain. Yang menjadi catatan di sini adalah tidak ada anak bodoh di SOKOLA.

Setiap murid memiliki kemampuan dan keunikan yang berbeda satu dengan yang lain. Ini adalah keanekaragaman. Hal ini menjadi pekerjaan bagi guru untuk mengelola kelas dengan baik dan adil.

4. Kegiatan sehari-hari murid cukup padat. Diantaranya, memasak, mencuci, mencari kayu bakar, mencari rumput, mengikat rumput laut, dll.

Kegiatan-kegiatan yang dijalankan murid-murid tersebut cukup menyita waktu. Apalagi di saat musim tanam atau panen rumput laut. Pada musim-musim tersebut murid-murid remaja bahkan tidak berangkat sekolah untuk beberapa hari dan hanya anak-anak yang masuk. Kondisi ini menjadikan waktu untuk belajar kurang efektif dan ketidakhadiran dalam beberapa hari membuat murid-murid terkadang lupa pelajaran yang sudah diberikan.

Uraian di atas adalah gambaran masyarakat belajar. Yakni, di sela-sela waktu dalam rutinitas yang padat, murid-murid masih mengalokasikan waktu untuk belajar bersama. Waktu yang digunakan untuk belajar memang sangat berbeda dengan sekolah formal. Jadi jelas

bahwa ukuran efektif pun menjadi tidak sama dengan sekolah pada umumnya.

5. Materi pembelajaran terbatas sesuai dengan kondisi kemampuan belajar murid.

Materi pembelajaran yang disampaikan untuk murid-murid adalah yang menjadi kebutuhan mereka. Namun kemampuan belajar murid kadang kala terbatas pada tahapan tertentu. Jadi materi yang seharusnya mereka pelajari (sesuai asas kebutuhan) kurang mereka pahami dengan baik.

Belajar sesuai dengan kebutuhan menjadi sangat efektif jika subyek pembelajaran secara sadar mengikuti proses belajar dan tahu tujuan belajar. Materi pembelajaran perlu benar-benar disiapkan guna menjawab kebutuhan belajar murid-murid. Kemampuan belajar murid-murid adalah tantangan bagi guru untuk terus berupaya menyajikan materi dengan kreatif.

6. Sarana dan prasarana belajar sangat minim.

Sekolah yang ada biasa disebut rumah sekolah. Di rumah sekolah ini ada ruangan atas dan bawah (rumah panggung). Dalam rumah sekolah ini tidak ada meja kursi untuk menulis. Biasanya mereka memanfaatkan kardus bekas tempat logistik milik guru sebagai meja. Ada juga murid yang kreatif dengan membuat semacam kursi kecil (dingklik) untuk alas.

Selain ketiadaan meja kursi, hanya ada beberapa papan tulis seadanya terbuat dari tripleks yang dicat (dibuat bersama murid-murid).

Untuk murid-murid yang membutuhkan pendampingan khusus, biasanya akan memanfaatkan potongan tripleks yang kecil dengan kapur tulis seadanya. Mengingat jarak untuk membeli kapur tulis cukup jauh dan tidak setiap saat ada perahu yang keluar pulau. Papan tulis dan kapur sifatnya primer dalam proses belajar mengajar. Ketika sarana prasarana tersebut terbatas maka akan menghambat proses belajar mengajar.

Keberadaan sarana dan prasarana belajar seperti, tempat, peralatan tulis, dan sebagainya memiliki peran yang penting. Modal tersebut menjadi penting sebab hal tersebut menjadi kebutuhan primer. Sarana dan prasarana memang tidak harus mahal, namun mampu menjawab kebutuhan akan fungsinya.

7. Lokasi merupakan daerah endemik malaria jadi acap kali guru maupun murid terkena penyakit tersebut. Kondisi ini mengakibatkan proses belajar sering terhambat.

Lokasi ini merupakan area perkembangbiakan nyamuk malaria yang sangat kondusif. Dimana perkampungan ini berada di pesisir pantai yang dikelilingi oleh *mangrove* (hutan bakau). Setiap saat siapa pun bisa menjadi korban gigitan nyamuk malaria tersebut. Termasuk saya sendiri. Dalam hal ini saya sebagai guru harus absen untuk tidak mengajar selama kurang lebih satu minggu hingga kondisi pulih kembali. Parahnya ketika kita telah terkena malaria maka kondisi tubuh akan mudah sekali *drop*. Kondisi ini memicu munculnya kembali malaria di dalam tubuh kita.

Jika gurunya terkena malaria maka aktivitas belajar menjadi terhambat. Mengingat murid-murid belum bisa dilepaskan sendiri untuk belajar. Selain itu murid-murid juga sering terkena malaria, apalagi kalau sedang wabahnya. Kondisi ini seringkali terjadi hingga kelas begitu sepi oleh murid. Apabila muridnya tidak berada dalam kondisi *fit* maka materi pun tidak bisa disampaikan dengan baik. Begitu juga dengan kondisi guru yang kurang sehat juga akan menghambat proses belajar mengajar.

Lokasi memang sudah dipilih. Tentunya dengan berbagai resiko yang harus siap ditanggung seluruh pihak yang bersangkutan di dalamnya. Termasuk guru dan murid-murid. Setiap lokasi memang memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Malaria memang telah bersarang di lokasi ini jadi tidak bisa dipungkiri penyakit tersebut dapat menyerang penguninya, tinggal bagaimana saja cara untuk mengantisipasinya.

4.2.2 Langkah-langkah Pemecahan Masalah yang Ditempuh Guru untuk Mengatasi Hambatan-hambatan yang Muncul Ketika Menerapkan Teknik-Teknik Belajar Baca, Tulis pada Murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur

Peneliti dalam subbab ini akan memaparkan mengenai pembahasan faktor-faktor penghambat dalam penerapan teknik-teknik belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*)

1. Guru belajar bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Seseorang yang berada di lingkungan yang baru tidak hanya perlu mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, ia juga harus belajar dari masyarakat. Dalam hal ini, guru perlu mengambil bagian dalam kehidupan di kampung Wailago. Mengamati peristiwa-peristiwa penting dan berarti, ikut serta dalam gosip dan perkembangan kejadian di pulau kecil ini. Sosialisasi ini akan meningkatkan interaksi dengan mereka.

Sosialisasi menjadi penting peranannya, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang belajar bahasa bagi guru akan tetapi juga mendalami karakter masyarakat. Setiap masyarakat mencetak bahasa mereka secara turun temurun dan menggunakannya sebagai alat komunikasi utama, ini disebut bahasa daerah. Bahasa daerah selalu memiliki kekhasan tertentu, dengan mendengar logat tertentu, maka bahasa tersebut akan mampu terdeteksi asalnya dari mana. Demikian pula dengan bahasa Wailago, guru harus paham betul dengan rumus-rumus bahasa daerah tersebut, ragam kosakata, tata kalimat, berikut cara pengucapan dan penyampaian.

2. Membiasakan diri untuk memasukkan unsur dua bahasa (daerah dan Indonesia) dalam konteks komunikasi.

Fungsi dialog dengan murid maupun warga dengan bahasa Indonesia adalah untuk membiasakan mereka mengenal lebih dalam, mendengar, menyimak dan mencoba memahami berbagai kosakata dalam bahasa Indonesia. Cara ini dijalankan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sikap di atas adalah sebuah solusi yang benar. Intensitas berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dalam berbagai kesempatan

mampu membangun kebiasaan murid-murid untuk sadar dan paham berbahasa Indonesia. Selain itu sikap tersebut juga mampu memperluas wawasan bahasa mereka dalam berbagai hal.

3. Memberikan kelas khusus pada murid-murid yang mengalami kesulitan belajar.

Pendampingan ini berupa kelas khusus, semacam kelas kecil yang terdiri dari 2 atau 3 orang. Mereka belajar pada jam khusus di luar jam belajar kelas besar. Penentuan waktu dibahas terlebih dahulu antara murid dan guru. Hal ini dilakukan guna mengatur kegiatan yang harus mereka lakukan di luar jam belajar. Dalam proses belajar mereka didampingi oleh seorang guru.

Setiap anak memang memiliki kemampuan yang berbeda satu dan yang lainnya. Anak yang butuh pendampingan lebih memang harus dibuatkan jadwal secara khusus dan mendapatkan perhatian serta teknik pembelajaran yang juga berbeda dengan murid-murid lainnya. Tindakan ini dilakukan guna membantu proses belajar agar lebih maju dan mampu menjawab permasalahan yang dialami murid yang bersangkutan.

4. Mengatur jadwal belajar murid-murid yang bersifat kompromis terhadap kegiatan warga.

Kegiatan murid-murid di luar jam belajar cukup banyak. Diawali dengan rutinitas pagi, seperti memasak, membersihkan rumah, dll. Selanjutnya baru mereka pergi ke rumah sekolah sekitar pukul 10.00 WITA. Kemudian mereka belajar hingga sekitar pukul 12.00 WITA.

Setelah itu mereka makan siang dan dilanjutkan pergi ke hutan/ladang untuk mencari kayu bakar. Sekitar pukul 13.00 WITA jam belajar untuk kelompok orang tua dimulai dan berakhir pukul 15.00 WITA.

Belajar yang efektif tidak selalu berarti harus mengalokasikan waktu yang lama. Keefektifan belajar dapat ditinjau dari sejauh mana murid-murid membawa pulang suatu pemahaman atas apa yang telah ia pelajari di sekolah. Mengacu pada persoalan yang ada, solusinya adalah mengatur jadwal yang kompromis dengan kegiatan warga. Dengan jadwal yang kompromis murid-murid tetap dapat melaksanakan rutinitas sehari-harinya sekaligus belajar. Jadi proses belajar tetap berlangsung tanpa mengganggu kegiatan warga.

5. Memberikan materi pelajaran sesuai dengan yang menjadi kebutuhan murid-murid untuk menjawab persoalan hidup mereka saat itu.

Materi yang disiapkan adalah materi yang menjadi kebutuhan murid-murid. Belajar sesuai dengan asas kebutuhan. Kebutuhan yang diantisipasi adalah kebutuhan yang diproyeksikan pada kepentingan masa depan. Dalam pendidikan non formal, identifikasi kebutuhan akan membantu dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memantau lingkungan dan memahami kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Kebutuhan diartikan sebagai sesuatu yang harus dipenuhi. Sesuatu tersebut termasuk keinginan, kehendak, harapan, atau keadaan.

6. Mengoptimalkan sarana dan prasarana belajar yang ada.

Minimnya sarana bukan berarti menjadi kendala yang utama untuk tidak belajar. Justru dengan minimnya sarana mereka menjadi lebih kreatif untuk menciptakan sesuatu yang baru guna memenuhi kebutuhan mereka. Optimalisasi yang dilakukan oleh guru yakni memanfaatkan dengan baik segala fasilitas yang ada. Peralatan tidak harus mewah namun yang pokok adalah memenuhi fungsi.

7. Melindungi diri dari serangan nyamuk pembawa penyakit malaria yakni dengan cara minum obat dan memakai kelambu pada saat tidur.

Malaria memang tidak bisa dipisahkan dari lokasi ini. Kondisi ini bisa diantisipasi dengan memasang kelambu saat tidur dan minum obat anti malaria sebelum dan selama di lokasi. Selain itu guru juga dapat melakukan penyuluhan kesehatan pada masyarakat mengenai penanggulangan penyakit tersebut sekaligus pencegahannya. Hal ini penting guna meminimalisir jatuhnya korban.

4.2.3 Pembahasan Teknik-teknik yang Digunakan oleh Guru dalam Belajar

Baca, Tulis pada Murid-murid SOKOLA (*Education Alternative Club*)

Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur

Peneliti dalam subbab ini akan memaparkan pembahasan teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar baca, tulis pada murid-murid SOKOLA (*Alternative Club*) Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur. Pola penyajian teknik-teknik belajar baca, tulis ini diadopsi dari data beberapa guru yang mengajar di SOKOLA. Data tersebut diperoleh melalui wawancara.

Penyajianya dilakukan secara deskriptif untuk setiap teknik pembelajaran. Di dalamnya mencakup latar belakang penggunaan teknik ini, proses pelaksanaan teknik ini, dan *output* yang diharapkan dari materi pembelajaran yang menggunakan teknik ini.

1. Pengenalan huruf

1) Mendengar, membaca, menulis dan menghafal abjad (A-Z)

Coombs (1973) via Sudjana mengatakan bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Dalam hal ini SOKOLA memang menjalankan fungsi tersebut, sebagai lembaga yang memfasilitasi anak-anak yang mau belajar guna menjawab kebutuhan. Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya.

Sindhunata (2000) mengemukakan bahwa, kurikulum yang ada saat ini cenderung menggeneralisasikan anak didik, seakan mereka mempunyai kemampuan dan minat yang sama. Padahal semestinya sekolah menjadi tempat dimana anak-anak dipersiapkan untuk menghadapi dan melayani masyarakatnya. Dalam kegiatan belajar baca, tulis murid-murid SOKOLA belajar sesuai dengan kebutuhan, salah satunya adalah pengenalan abjad.

Untuk sampai pada proses belajar selanjutnya guru dan murid-murid perlu menjalin komunikasi secara intensif. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pertama (B1) anak terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya (Tarigan:1988). Komunikasi ini harus dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah (B1) dan dilengkapi dengan bahasa Indonesia (B2) yang mereka kuasai. Dimana murid-murid masih berada dalam proses pembelajaran B2. Proses pembelajaran B2 ini juga sekaligus terangkum dalam paket belajar membaca dan menulis abjad.

Langkah pertama belajar baca dan tulis pada murid-murid SOKOLA adalah pengenalan huruf dengan cara mendengar abjad itu diucapkan oleh guru. Kedua, belajar menuliskan huruf-huruf tersebut sesuai dengan contoh yang dibuat oleh guru pada papan tulis atau poster bertuliskan huruf-huruf. Ketiga, murid diajak untuk membaca apa yang telah mereka tuliskan tadi. Langkah ini dimaksudkan agar murid-murid mengerti dan memahami apa yang ia tuliskan. Keempat, murid-murid dibimbing untuk menghafal abjad yang telah ditulis. Tarigan (1988) mengemukakan bahwa ada empat ketrampilan membaca yakni: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam

proses ini jelas bahwa muris-murid telah membangun proses belajar ketrampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Unesco (1972) via Sudjana mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran tersebut diwadahi dalam kerangka pendidikan non formal yang memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi. Sedangkan dalam pendidikan formal, pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis dan jenjang pendidikannya. Perbedaan ini pun tampak pada teknik-teknik yang digunakan dalam mendiagnosis, merencanakan dan mengevaluasi proses, hasil dan dampak program pendidikan. Termasuk dalam hal ini, langkah memahami abjad pun bervariasi. Variasi ini lahir untuk menjawab kondisi subyek pembelajaran yang variatif pula. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

(i) Abjad berdasarkan urutan

A	B	C	D	E	F	G
H	I	J	K	L	M	N
O	P	Q	R	S	T	U
V	W	X	Y	Z		

Teknik menghafal berdasarkan urutan abjad ini dikemas dalam sebuah lagu dengan menyanyikan huruf A-Z secara berurutan. Di mana murid-murid berada pada tahap anak-anak dan remaja. Maka dipilih teknik yang bersifat *fun*. Kak Seto (2000) mengemukakan bahwa anak-anak bukanlah orang dewasa mini.

Anak-anak hidup dalam dunia mereka sendiri, yakni dunia bermain, sedang berkembang, senang meniru, dan memiliki ciri kreatif.

Unesco (1970) via Sudjana menjelaskan bahwa pendidikan non formal mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih longgar dibanding dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan formal. Jadi dalam hal ini subyek pembelajaran yang merupakan anak-anak dan remaja mendapatkan tempat yang sesuai dengan karakter mereka pada usianya.

(ii) Abjad berdasarkan bentuk

A	Y	V	U
C	G	O	Q
P	R	D	B
F	E	T	H
I	L	J	
N	M	W	
S	Z		
X	K		

Dengan teknik ini murid-murid terkondisikan dengan bentuk-bentuk huruf yang memiliki kemiripan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut lebih diperjelas oleh guru dengan cara mengambil contoh atau bentuk yang mendekati kemiripan dengan huruf-huruf yang sedang dipelajari. Contoh atau bentuk yang mirip

dapat diambil dari benda-benda yang ada di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, huruf Y bentuknya seperti ketapel, huruf C bentuknya tidak beda jauh dengan bulan sabit, dll.

Teknik tersebut dipilih karena SOKOLA sendiri memiliki konsep-konsep belajar yang berada dekat dengan alam sekitar. Yakni, menghormati, menjaga dan mengelola lingkungan alam dengan sebaik-baiknya. Selain itu pendidikan juga harus dapat mengintegrasikan realitas sosial dan menjadi agen untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru.

2) Penjelasan huruf vokal dan konsonan

Guru memberikan penjelasan bahwa dalam huruf-huruf abjad yang telah dihafalkan (A-Z) terdapat huruf yang masuk dalam kategori vokal dan konsonan (huruf hidup dan huruf mati). Selanjutnya huruf vokal dan konsonan masing-masing tidak mampu berdiri sendiri dan harus “dikawinkan” agar dapat dibaca. Dimana setiap suku kata Bahasa Indonesia selalu ditandai dengan oleh sebuah vokal. Kemudian vokal tersebut dapat diawali atau diakhiri dengan konsonan (Tarigan, 1984).

Sudjana menguraikan bahwa, salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis program-program pendidikan pendidikan non formal adalah *taksonomi*. Dalam hal ini salah satunya adalah berdasarkan jenis program yang digunakan dalam pendidikan non formal. Berdasarkan jenis programnya

pendidikan non formal terdiri atas pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan, dan pendidikan kader.

Materi vokal dan konsonan ini termasuk dalam pendidikan keaksaraan. Dimana murid-murid telah mempelajari sebelumnya huruf-huruf dari A hingga Z. Selanjutnya mereka belajar lebih dalam lagi mengenai huruf-huruf tersebut. Murid-murid masih merasa istilah vokal dan konsonan sangat asing dan sulit, jadi pada tahap ini guru menerangkan bahwa huruf vokal/huruf hidup terdiri dari: A, I, U, E, O. Huruf konsonan/mati terdiri dari: B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, Y, dan Z.

3) Penjelasan huruf diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat tiga buah diftong yaitu *ai*, *au*, dan *oi*. Diftong yang dieja *ai*, *au*, dan *oi* itu dilafalkan sebagai vokal yang diikuti konsonan luncuran *w* atau *y*. Jadi diftong bukanlah gabungan dua vokal. (Tarigan, 1985). Contoh dalam kata: *kerbau*, *saudara*, *boikot*, *pandai*, *harimau*, *amboi*, *wahai*, *pantai*.

Kenyataan berbicara murid-murid SOKOLA Wailago tidak mengenal diftong dalam penulisannya. Contoh kasus mereka terbiasa menuliskan kata *kerbau* dengan *kerbaw*. Dari realita di atas guru menilai perlunya murid-murid untuk mengenal diftong. Karena ketidaktahuan mereka akan diftong ini adalah sebuah masalah. Sekolah – kegiatan belajar mengajar dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat. Toffler (1971) mengemukakan dalam

pendidikan non formal, identifikasi kebutuhan akan membantu dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memantau lingkungan dan memahami kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Dari uraian di atas jelas bahwa identifikasi kebutuhan yang ada akan membantu guru dalam proses interaksi edukasi antara pihak pendidik dan peserta didik.

Belajar tentu bukan hanya sekedar menghafal, belajar adalah upaya untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan (Samba, 2007). Salah satu persoalan konkrit yang melanda murid-murid SOKOLA adalah ketidak tahuan mereka akan ketrampilan membaca dan menulis. Di dalamnya termasuk istilah diftong.

Langkah yang ditempuh untuk menjawab persoalan tersebut adalah, guru membuka pandangan murid-murid dengan mengoreksi pekerjaan (tulisan) mereka. Guru tidak bisa serta merta menjelaskan arti diftong, sebab murid kurang bisa menangkap teknik itu. Maka teknik yang dipakai adalah aplikasi pada kata-kata yang mereka uraikan dalam proses membuat kalimat. Dari proses tersebut biasanya akan tampak kekeliruan pada kata-kata yang mengandung diftong. Ketika ditemui kesalahan pada kata yang mengandung diftong maka guru memberi contoh-contoh lain penulisan kata yang mengandung diftong.

4) Pemakaian huruf kapital

Tarigan (1985) mengemukakan bahwa istilah *huruf besar* bersinonim dengan *huruf kapital*. Dalam bahasa Inggris disebut *capital letter*. Bagi orang tertentu huruf besar bersifat ambigu, mengandung makna taksa atau berarti dua. Yakni, *huruf besar* berarti huruf yang besar (*big letter*) ataupun *huruf besar* berarti huruf kapital (*capital letter*).

Huruf kapital/huruf besar dimaknai sebagai huruf yang memiliki ukuran besar oleh murid-murid. Dalam hal ini guru harus memahami pengertian tersebut dari sudut pandang yang ada. Spradley (2007) mengemukakan bahwa etnografi erat kaitannya dengan antropologi – budaya. Etnografi mengungkap tujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli. Hubungannya dengan kehidupan yakni untuk mendapatkan pandangan mengenai dunia yang lahir dan berkembang di sana. Oleh karena itu, dalam hal ini guru melibatkan diri dalam aktivitas belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda.

Jean Piaget mengatakan bahwa belajar merupakan interaksi antara individu pembelajar (*learner*) dengan lingkungannya. Teknik pembelajaran mengarah pada kegiatan yang bermakna bagi pelajar. Seperti ulasan di atas bahwa murid-murid memiliki gambaran bahwa huruf kapital/huruf besar cenderung diartikan dengan konsep yang sederhana. Jadi pendekatan komunikatif akan membantu murid-murid

untuk semakin memahami materi yang disampaikan guru. Selain itu guru juga menjadi semakin paham akan lingkungan belajar yang dibangun berikut perannya.

Tarigan (1984) dalam bukunya *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia* mengemukakan kaidah-kaidah pemakaian huruf kapital, yaitu:

- a. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Contoh: Toni dan kawan-kawanya sedang merayakan pesta.

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Contoh: Allah

Yang Maha Kuasa

Alkitab

Quran

- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang.

Contoh: Akbar Ode

Baharudin

- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa dan bahasa.

Contoh: bangsa Indonesia

suku Baduwi

bahasa Jerman

- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh: tahun Masehi

bulan Januari

hari Kamis

hari raya Nyepi

Konferensi Meja Bundar

5) Pemakaian huruf kecil

Huruf kecil dimaknai sebagai huruf yang secara visual memang memiliki ukuran yang lebih kecil dibanding huruf kapital. Ketika murid-murid telah memahami huruf kapital dan pemakaiannya maka materi akan berlanjut pada pemakaian huruf kecil. Murid-murid menelaah bahwa huruf kecil digunakan untuk menuliskan kalimat dalam membuat karangan.

Maka guru pun memulai aktivitas pengenalan dan pemakaian huruf kecil dengan menampilkan huruf-huruf tersebut pada papan tulis. Huruf-huruf tersebut adalah: a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x dan z. Murid-murid diminta untuk mencatat huruf-huruf tersebut dan menjadikan hal itu sebagai pedoman/rumus yang tercatat dengan jelas pada buku masing-masing. Jadi sewaktu-waktu murid dapat selalu menengok kembali huruf-huruf tersebut ketika mereka lupa.

Guru menerapkan dikte dengan kalimat pendek-pendek untuk membantu murid-murid menghafal huruf-huruf tersebut. Dalam proses dikte tersebut murid dilarang untuk melihat catatan huruf-huruf kecil. Pada saat dikte telah selesai maka guru melakukan pemeriksaan bersama-sama dengan murid. Ketika ditemukan kesalahan maka guru memberi tahu di mana kesalahannya dan meminta murid untuk memperbaikinya. Proses ini dilakukan berulang-ulang hingga murid-murid bisa.

Heidy Dulay dalam Sumarsono mengemukakan bahwa ada empat lingkungan makro dan tiga lingkungan mikro yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Lingkungan makro diantaranya, kealamian bahasa yang didengar, peranan pembelajar dalam komunikasi, ketersediaan alat acuan untuk memperjelas makna, dan model bahasa sasaran. Sementara pada lingkungan mikro, di sana tertera tonjolan (*salience*), balikan (*feedback*), dan frekuensi. Dalam proses pembelajaran ini, pada tema mempelajari huruf kecil peranan guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, pemotivator murid-murid untuk belajar, narasumber yang baik bagi murid-murid, model sebagai pemberi contoh, dan pemberi umpan balikan.

2. Membaca

1) Mengawinkan huruf vokal dan konsonan.

Setiap suku kata Indonesia ditandai oleh sebuah vokal. Vokal itu dapat didahului atau diikuti oleh konsonan. Bahasa Indonesia mengenal empat macam pola umum suku kata: V, VK, KV dan KVK. Di samping itu bahasa Indonesia juga memiliki pola suku kata sebagai berikut: KKV, KKVK, VKK, KVKK, KKVKK, KKKV dan KKKVK. Pemisahan suku kata pada kata dasar adalah sebagai berikut: (1) Kalau di tengah kata ada dua vokal yang berurutan, pemisahan tersebut dilakukan di antara kedua vokal itu. (2) Kalau di tengah kata ada konsonan di antara dua vokal, pemisahan tersebut dilakukan sebelum konsonan itu. karena ng, ny, sy, dan kh melambangkan satu konsonan, gabungan huruf itu tidak pernah diceraikan sehingga pemisahan suku kata terdapat sebelum atau sesudah pasangan huruf itu. (3) Kalau di tengah kata ada dua konsonan yang berurutan, pemisah tersebut terdapat di antara kedua konsonan itu. (4) Kalau di tengah kata ada tiga konsonan atau lebih, pemisahan tersebut dilakukan di antara konsonan yang pertama (termasuk ng) dengan yang kedua (Tarigan, 1984).

Di dalam bahasa Indonesia terdapat lima buah huruf vokal yaitu: A, E, I, O, U. Huruf vokal dapat menduduki posisi di depan, di tengah, dan di belakang kata. Selain itu juga terdapat konsonan-konsonan sebagai berikut: B, C, D, F, G, H, J, K, KH, L, M, N, NG, NY, P, Q, R, S, SY, T, V, W, X, Y, Z. Konsonan B, D, F, G, H, K, KH, L, M, N, NG, P, R, S, SY,

T, X, dapat menduduki posisi di depan, di tengah dan di belakang. Konsonan C, I, NY, Q, V, W, Z, Y hanya dapat menduduki posisi di depan dan di tengah kata (Tarigan, 1984).

Berdasarkan pedoman teori di atas guru membimbing murid-murid untuk memahami dan menerjemahkan pengawinan huruf-huruf vokal dan konsonan lalu merangkainya menjadi sebuah kata. Guru membuka wacana murid-murid bahwa huruf hidup (vokal) tidak dapat dibaca jika tidak “dikawinkan” dengan huruf mati (konsonan). Kemudian tidak hanya berhenti sampai di sini saja, huruf hidup dan mati tersebut pada perkembangannya diuraikan semakin kompleks. Hal tersebut dijabarkan dengan lebih terinci sebagai berikut:

a. V

A E I O U

Contoh:

<u>U</u> DANG	<u>O</u> RANG	<u>E</u> LOK	<u>I</u> BU
<u>U</u> ANG	<u>U</u> PAH	<u>E</u> KOR	<u>A</u> PA

Awal pembelajaran membaca tahap pengawinan huruf vokal dan konsonan adalah guru menuliskan huruf vokal (A, E, I, O, U) pada papan tulis sebagai pedoman dan murid dibimbing untuk membaca lalu menyalinnya di buku masing-masing (melihat-membaca-menulis). Selanjutnya guru mengambil contoh salah satu huruf vokal yang ikut membentuk sebuah kata.

Tarigan (1984) mengemukakan contoh pola umum suku kata V (vokal) sebagai berikut: a-bang, e-dar, i-ba, o-tak, u-cap, ba-u. Contoh-contoh tersebut dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengajar. Dalam hal ini guru menerapkan proses belajar yang dekat dengan lingkungan, yakni mengambil contoh-contoh kosakata yang dekat dengan murid-murid. Langkah ini diambil mengingat salah satu faktor proses belajar bahasa yakni kealamian bahasa yang didengar.

Tahapan selanjutnya murid-murid diminta membaca kata tersebut dan menuliskannya pada buku masing-masing (membaca-menulis). Demi pencapaian belajar yang optimal dan fokus pada keaktifan murid, guru memberi tugas pada murid-murid untuk mencari contoh lain dari apa yang telah dipelajari.

b. VK

Contoh:

INDUK UMPAN ARTI INDAH AMRI

Setelah murid mengenal dengan baik huruf-huruf vokal, tahap selanjutnya murid akan mulai mengakrabi variasinya dengan huruf konsonan. Dalam hal ini guru memberi contoh perpaduan huruf vokal dan konsonan, misalnya I dan N. Teknik yang digunakan yakni guru mengajak murid-murid untuk menemukan kata yang diawali oleh IN tadi. Misalnya pada kata INDAH, INTAN, dan lain-lain. Proses merangsang pencarian kata yang memiliki awalan VK (vokal dan

konsonan) ini dilakukan dengan menunjukkan huruf-huruf tersebut dan meminta murid mencari contoh yang lain.

Tarigan (1984) menuliskan beberapa contoh pola umum suku kata VK (vokal-konsonan) yakni: am-bil, en-cer, il-mu, or-gan, um-bi, dll. Contoh-contoh tersebut hanya sebagian dari banyak contoh yang dikemukakan. Dari contoh tersebut guru mencari contoh-contoh kosakata yang lain, dimana kosakata tersebut akrab di telinga murid-murid. Hal ini berfungsi untuk memancing murid-murid mencari contoh kata yang lain.

Dalam hal ini guru memiliki peranan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menjadi motivator bagi murid-murid untuk terus mencoba menemukan contoh-contoh kosakata yang mengandung VK (vokal-konsonan) dengan benar.

c. KV

BA BI BU BE BO

CA CI CU CE CO

↓

ZA ZI ZU ZE ZO

Contoh:

BUKU GILA KAKI JAWA SUKA

CABE HAJI MATI PALU TIGA

Keterangan:

Tarigan (1984) menyampaikan contoh-contoh pola umum suku kata KV (konsonan-vokal) yaitu: ba-lon, cu-kup, gi-rang, ha-ram, kolam, dll. Untuk pola KV (konsonan-vokal) ini cenderung lebih mudah dicari. Mengingat banyak kata yang mengandung unsur tersebut sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah murid mulai memahami bahwa huruf VK (vokal dan konsonan) dapat dibaca dan mereka menemukan banyak variasi kata dari hal tersebut maka ada variasi lain yang akan dipelajari lagi. Dalam rangka membuka wacana murid-murid tentang kosakata secara sistematis, guru menguraikan materi KV (konsonan dan vokal) dengan teknik penggabungan huruf konsonan sesuai urutan abjad. Contoh: BA BI BU BE BO, CA CI CU CE CO, dst. Pada intinya guru menerapkan teknik pembelajaran yang mengarah pada komunikasi yang bermakna bagi murid-murid. Dalam hal ini termasuk membangun komunikasi berkaitan dengan materi belajar, guna membuka wawasan mereka demi kemajuan dan pemenuhan kebutuhan belajar.

Tahap selanjutnya guru meminta murid untuk membaca panduan VK tersebut dan mulai mencari contoh kata yang mengandung unsur tersebut. Contoh kata yang ditemukan oleh individu maupun bersama ditulis di papan tulis oleh guru dan pada buku tulis oleh setiap murid. Catatan yang mereka peroleh ketika belajar di sekolah akan dipelajari lagi di rumah sebagai panduan belajar dan *rewind*.

d. KVK

BAB BIB BUB BEB BOB

CAB CIB CUB CEB COB

↓

ZAB ZIB ZUB ZEB ZOB

BAC BIC BUC BEC BOC

↓

ZAC ZIC ZUC ZEC ZOC

Contoh:

SEBAB MANJA MALS

KAKAP BASAH GATAL

Keterangan:

“Pengawinan” pada tingkatan ini memiliki takaran kesulitan yang berbeda dengan sebelumnya. Bagi murid-murid KVK (konsonan, vokal dan konsonan) lebih sukar dibanding KV (konsonan dan vokal). Akan tetapi proses belajar yang *fun* selalu membuat murid-murid tetap memiliki semangat berkompetisi mencari kata-kata yang mengandung unsur KVK. Bagi guru maupun murid saling memotivasi itu penting karena dapat memacu proses belajar mengajar. Spranger (dalam Singgih, 1979) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seorang individu sangat membutuhkan perhatian. Remaja berbeda dengan anak-anak, baik dari segi usia maupun tingkat

perkembangan jiwanya. Ketika individu telah memasuki masa remaja maka akan ada banyak perubahan yang muncul dalam diri individu tersebut, fisik maupun mental. Remaja dalam masa peralihan ini hampir sama seperti masa anak mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelek, dan peranan di dalam maupun di luar lingkungannya.

Berkaitan dengan ulasan tentang kondisi psikologis remaja, hal ini sering kali mempengaruhi proses belajar mengajar. Tidak jarang muncul perselisihan/konflik dalam lingkup proses belajar. Kondisi ini muncul karena kurangnya pemahaman dari fasilitator pendidikan akan perkembangan masa remaja yang cenderung emosional dan berada pada fase proses pencarian jati diri.

Uraian di atas dapat diatasi jika guru sungguh-sungguh memahami kondisi murid-murid. Jadi teknik pembelajaran pun disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Bersama-sama dengan murid guru menuliskan urutan KVK sesuai abjad pada papan tulis. Artinya ketika guru menuliskannya pada papan tulis, murid-murid membaca terlebih dahulu kemudian menyalinnya di buku masing-masing. Dari kegiatan tersebut murid-murid telah menerapkan ketrampilan belajar bahasa, diantaranya membaca dan menulis. Langkah setelah itu guru meminta murid-murid menemukan kata-kata yang mengandung unsur KVK tersebut. Ketika pada tahap awal pengawinan KV guru memberi

contoh kata-katanya terlebih dahulu, kali ini murid diminta langsung mencari sendiri karena mereka sudah cukup terlatih.

e. **KKV**

Variasi R

BRA BRI BRU BRE BRO

CRA CRI CRU CRE CRO

↓

TRA TRI TRU TRE TRO

Contoh:

ABRI PATRI KRAPU KRIPIK

SANTRI SUTRA KATRO KRIBO

Variasi L

BLA BLI BLU BLE BLO

CLA CLI CLU CLE CLO

Contoh:

BLA...BLA... KLAUSAL KLASIK

CLINGAK-CLINGUK PLASA TROBOSAN

Keterangan:

Pada dasarnya rasa ingin tahu murid-murid cukup besar, jadi saat sampai pada materi agak berat pun mereka tetap optimis. Murid-murid akan dapat menerima informasi dengan baik bila ia melihat secara langsung. Jadi materi ditampilkan di papan tulis dan murid akan merespon hal tersebut secara langsung. Murid-murid juga akan

menerima informasi tersebut dengan lebih dalam bila ia segera mencoba mempraktekkan apa yang diinstruksikan oleh guru. Artinya materi yang diterima masih *fresh* dan terekam di otak. Maka kegiatan tersebut segera mereka praktekkan secara langsung di kelas.

Pada tahap ini murid-murid memang lebih membutuhkan bimbingan lebih, di mana mereka kerap kali bingung menemukan kata-kata yang mengandung unsur tersebut (KKV). Hal ini terjadi karena kurangnya kosakata yang mereka kenal dalam Bahasa Indonesia. Maka guru memberikan variasi huruf-huruf secara langsung dan meminta memberikan tugas pada murid-murid untuk mencoba menemukannya sebelum bertanya lagi pada gurunya.

f. VKK

Contoh:

INSTRUKSI INSPEKSI

Keterangan:

Dalam bukunya Tarigan (1985) mengungkapkan beberapa contoh pola suku kata VKK. Contoh-contoh tersebut adalah sebagai berikut: *eks-plo-ra-si*, *eks-ploi-ta-si*, *eks-pe-di-si*. Beberapa contoh tersebut perlu disampaikan kepada murid-murid dengan harapan, bertambahnya ragam kosakata Bahasa Indonesia yang mereka kuasai.

Seorang pakar pendidikan Callaway (1972) via Sudjana, membuat penggolongan program-program pendidikan non formal itu dengan menggunakan dua kriteria yakni umur peserta didik dan tujuan pendidikan. Berdasarkan ulasan teori di atas materi pola suku kata VKK ditujukan untuk murid-murid yang menginjak remaja. Dimana dalam penelitian ini salah satu populasinya adalah remaja. Selain itu mengacu pada kriteria yang kedua, yakni tujuan pendidikan, materi ini perlu diberikan dan dipelajari oleh murid-murid dengan mengemban misi untuk memperluas pola suku kata dalam Bahasa Indonesia.

Pada teknik membaca tahap pengawinan VKK ini memang cukup sulit bagi murid. Akan tetapi guru tetap mencoba untuk menyampaikan materi tersebut sesuai dengan latar belakang usia murid-murid. Yakni menyampaikan materi dengan kemasan yang ringan dan *fun*. Pengajaran yang menarik akan menimbulkan dan menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan minat belajar yang besar besar dapat diharapkan proses pembelajaran berlangsung efisien dan efektif.

Guru memberikan contoh kata yang memiliki unsur pengawinan VKK dan membimbing murid untuk memahaminya secara perlahan. Kata-kata tersebut memang kurang akrab di telinga mereka, jadi guru mencari contohnya sekaligus menerangkan makna kata tersebut. Otomatis juga disampaikan dengan bahasa dan pilihan kata yang paling dapat mereka pahami.

g. KKVK

Variasi K

BRAK BRIK BRUK BREK BROK

Contoh:

AMBRUK TUBRUKTABRAK BOBROK

Variasi N

BRAN BRIN BRUN BREN BRON

Contoh:

BRANDAL ENDRIN BRONDOL MEMBRANTRANS MEMBRAN

Tarigan (1985) menuliskan contoh-contoh pola suku kata KKVK sebagai berikut: *blang-ko*, *blus*, *am-blas*, *ban-drol*, *kom-plit*, dll. Contoh-contoh pola suku kata tersebut dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Pola suku kata ini tidak berbeda jauh dengan pola-pola sebelumnya. Hal ini memudahkan murid-murid untuk mencari kosakata dengan pola tersebut. Secara tidak langsung mereka telah terbiasa dengan teknik tersebut. Pertama, guru memberikan contoh dalam pola suku kata KKVK ini kemudian murid-murid dibimbing untuk membacanya (lihat-baca). Kedua, murid-murid menulis contoh-contoh pola KKVK tadi dalam buku masing-masing (menulis). Ketiga, murid-

murid diarahkan untuk mencari contoh-contoh pola suku kata KKVK yang lain.

Dari proses KBM tersebut murid-murid menerapkan beberapa ketrampilan membaca, seperti menyimak, membaca dan menulis. Tarigan (1985) mengungkapkan tujuan pengajaran ketrampilan berbahasa yakni: menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berbahasa murid-murid. Yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

h. Gabungan huruf konsonan kh, ng, ny, sy

Tarigan (1985) mengemukakan di dalam bahasa Indonesia terdapat konsonan-konsonan yakni: b, c, d, f, g, h, j, k, **kh**, l, m, n, **ng**, **ny**, p, q, r, s, **sy**, t, u, v, w, x, y, z. Konsonan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*. Dalam penggunaannya konsonan memiliki beberapa rambu-rambu, yakni: konsonan *kh* dapat menduduki posisi di depan, di tengah, maupun di belakang. Contoh:

<i>di depan</i>	<i>di tengah</i>	<i>di belakang</i>
khatulistiwa	takhayul	tarawikh
khasiat	ikhlas	tarikh
khayal	akhir	farsakh

Konsonan *ng* dapat menduduki posisi di depan, di tengah, dan di belakang. Contoh:

<i>di depan</i>	<i>di tengah</i>	<i>di belakang</i>
ngarai	ingat	pulang

ngeri	singkat	kacang
ngilu	engkau	sarang

Konsonan *ny* hanya dapat menduduki posisi di depan dan di tengah.

Contoh:

<i>di depan</i>	<i>di tengah</i>
nyaman	banyak
nyamuk	kenyang
nyaris	sunyi

Konsonan *sy* dapat menduduki posisi di depan, di tengah, dan di belakang. Contoh:

<i>di depan</i>	<i>di tengah</i>	<i>di belakang</i>
syarat	asyik	arasy
syiar	masyur	tarkasy
syahdu	masyarakat	

Variasi ini muncul untuk menjawab kebutuhan murid-murid dalam kegiatan belajar baca, tulis. Dalam teknik gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny* dan *sy* disajikan dengan tahapan mempelajari suku-suku kata yang mengandung unsur tersebut. Setiap suku-suku yang mengandung unsur itu divariasi dengan huruf-huruf V, K, VK atau KV. Langkah selanjutnya guru memandu murid-murid untuk membaca suku-suku kata (contoh: BANG BING BUNG BENG BONG). Dengan membaca suku-suku kata tadi murid menjadi tahu

bahwa suku katanya mengandung unsur gabungan konsonan sekaligus tahu cara membaca serta letak konsonannya (lihat-baca).

Tahapan selanjutnya murid-murid dibimbing untuk menemukan kata-kata yang mengandung unsur suku-suku kata yang telah dibaca itu. Setelah murid-murid menemukan kata-katanya, mereka diminta untuk menuliskannya pada buku masing-masing. Ini sekaligus berfungsi sebagai catatan apa yang telah mereka peroleh dan pelajari di sekolah. Catatan ini menjadi panduan belajar mereka untuk dibaca dan dipahami. Uraian lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. KVng

BANG	BING	BUNG	BENG	BONG
CANG	CING	CUNG	CENG	CONG
↓				
YANG	YING	YUNG	YENG	YONG

Contoh:

<u>BURUNG</u>	<u>KACANG</u>	<u>GENTENG</u>
<u>GORENG</u>	<u>PUSING</u>	<u>GUNTING</u> <u>PANTANG</u>

2. Vng

Contoh:

<u>INGKAR</u>	<u>ONGKOS</u>	<u>ANGSA</u>	<u>ONGKOS</u>
<u>ANGKUT</u>	<u>UNGKAP</u>	<u>ANGGAP</u>	<u>UANG</u>

3. ngV

NGA	NGI	NGU	NGE	NGO
-----	-----	-----	-----	-----

Contoh:

NGUTANG WANGI NGOROK
BUNGA LANGU NGOPI

4. ngVng

NGANG NGING NGUNG NGENG NGONG

Contoh:

BINGUNG BENGONG CENGENG
SONGONG LENGANG DONGENG

5. ngVK

NGAB NGIB NGUB NGEB NGOB
 NGAH NGIH NGUH NGEH NGOH
 NGAK NGIK NGUK NGEK NGOK
 NGAL NGIL NGUL NGEL NGOL

↓

NGAY NGIY NGUY NGEY NGOY

Contoh:

TENGAH NGINDAR HANGAT NANGIS
TENGOK BENGAL DINGIN HANGUS
TENGIK NANGOY ANGIN NGOMPOL

6. KKVng

BLANG BLING BLUNG BLENG BLONG

BRANG BRING BRUNG BRENG BRONG

STANG STING STUNG STENG STONG

Contoh:

NIMBRUNG HOMBRENG BRANGKAS

NGABRING BRENGSEK

7. nyV

NYA NYI NYU NYE NYO

Contoh:

PUNYA PENYU NYUCI PENYAKIT

NYANYI NYONYA SUNYI PENYABAR

8. nyVK

NYAB NYIB NYUB NYEB NYOB

NYAH NYIH NYUH NYEH NYOH

NYAK NYOK NYUK NYEK NYOK

↓

NYAY NYIY NYUY NYEH NYOY

Contoh:

RENYAH PENYEK KONYOL NYUT...NYUT...

NYENYAK PENYOK ANYAM MONYET

9. nyVng

NYANG NYING NYUNG NYENG NYONG

Contoh:

KENYANGMONYONGNYUNGSEP**10. syV**

SYA SYI SYU SYE SYO

Contoh:

SYARIAT SYIAR SYAIRSHAHARA SHOLAT SYUKUR**2). Menyimak, mengucapkan, membaca dan menuliskan kata**

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri (KBBI,2007).

Kata juga dapat dipahami sebagai gabungan dari huruf-huruf dan memiliki arti. Penjelasan ini cenderung lebih mudah disampaikan pada murid-murid. Mengingat penguasaan kosakata mereka cenderung lebih sedikit. Selain itu tingkat pemahaman setiap murid juga beragam.

Tarigan (1988) mengungkapkan bahwa bagi sebagian besar anak di Indonesia, bahasa Indonesia bukan bahasa pertama mereka, melainkan bahasa kedua, atau ketiga. Pengenalan atau penguasaan bahasa Indonesia dapat terjadi melalui proses pemerolehan bahasa atau proses belajar. Proses pemerolehan tersebut dapat terjadi secara formal dan non formal. Bagi sebagian besar murid-murid di SOKOLA mereka cenderung belajar bahasa kedua (bahasa Indonesia) dari lingkungan non formal. Proses komunikasi B2 tersebut dapat terjadi secara alamiah dengan orang tua maupun teman. Tahapannya dimulai dengan pemerolehan kata demi kata dalam B2.

Alat untuk berkomunikasi adalah bahasa, bahasa sering diidentikkan dengan komunikasi, *language is communication*. Pendekatan pengajaran pun disebut pendekatan komunikatif. Salah satu ketrampilan berbahasa bersifat mekanistik, ketrampilan ini dapat dikuasai melalui latihan/praktek terus menerus. Ketrampilan berbahasa erat kaitannya dengan pengalaman. Dalam hal ini berlaku ungkapan belajar melalui pengalaman (Tarigan, 1985).

Menilik salah satu ketrampilan berbahasa, yakni mekanistik, murid-murid dibimbing untuk terus melakukan latihan/praktek menyimak, mengucapkan (berbicara), membaca dan menulis kata. Hal ini perlu dilakukan secara terus menerus agar kegiatan ini menjadi pola belajar yang efektif.

Kata tentu saja telah dipahami murid-murid sebelumnya, di mana mereka telah mengenal teknik variasi vokal dan konsonan. Awalnya guru membaca kata demi kata lalu murid-murid menirukan (dengar-ucap). Jika kegiatan tersebut sudah lancar murid-murid dibimbing untuk membaca kata-kata tersebut satu demi satu. Ketika tahapan ini mampu terlewati, murid-murid diajak untuk belajar menuliskan kata-kata tersebut.

Kata demi kata yang dipakai sebagai bahan pembelajaran diambil dari kosakata yang dekat dengan mereka. Misalnya bahasa daerah setempat. Setelah tahapan ini terlewati, menginjak pada ragam kata dalam bahasa Indonesia, tentu saja dimulai dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami murid-murid. Ketika murid-murid sudah memahami

kosakata yang bersifat sederhana tersebut guru melanjutkan dengan kata-kata yang memiliki tingkatan di atasnya.

Tujuan belajar menyimak, membaca, mengucapkan (berbicara) dan menuliskan kata adalah sebagai tahapan selanjutnya untuk mencapai proses belajar menyusun kalimat. Dengan memiliki variasi kata yang beragam, murid-murid juga akan memiliki variasi dalam menyusun kalimat.

3). **Menyimak, mengucapkan, membaca, menulis kalimat**

Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan (KBBI, 2007). Kalimat juga diartikan sebagai gabungan dari kata, kumpulan kata-kata yang memiliki makna . Pengertian tersebut dipahami oleh murid-murid sebagai tahapan mereka dalam belajar.

Tarigan (1988) mengungkapkan bahwa bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) didapat bersama-sama atau dalam waktu berbeda. Jika didapat dalam waktu berbeda, B2 didapat pada usia prasekolah atau pada usia sekolah dasar. B2 dapat diperoleh di lingkungan B1 dan B2. Jika diperoleh di lingkungan B1, B2 dipelajari melalui proses belajar formal; jika didapat di lingkungan B2, B2 didapat melalui interaksi tidak formal, melalui keluarga, atau anggota masyarakat B2.

Proses belajar B2 tidak hanya berhenti pada kata saja tahap selanjutnya, yakni ketika murid-murid mulai belajar berdialog dengan B2 di lingkungan sekolah. Tekniknya guru membimbing murid-murid untuk

membaca kata demi kata dalam kalimat. Kemudian membacanya dalam rangkaian yang utuh (berkesinambungan). Proses belajar B2 ini dilakukan secara sadar dan melalui interaksi edukatif. Jadi proses belajar B2 diperoleh bersama dengan proses belajar B1 pada lingkungan B1 dan B2.

3. Menulis

Dalam teknik menulis ini murid-murid akan belajar tentang bentuk ulang, kata depan, awalan, akhiran dan lain-lain. Prosesnya pembelajaran yang dilakukan adalah guru memberikan penjelasan satu per satu teknik yang akan dipelajari dalam menulis ini kemudian dilanjutkan dengan memberikan contoh. Selanjutnya murid-murid dibimbing untuk menemukan contoh-contoh yang lain. Tahap terakhir yakni menyimpan memori ini dalam bentuk catatan di buku masing-masing.

1). Bentuk ulang

Ditulis dengan menggunakan tanda hubung.

Contoh: Anak-anak

Pulau-pulau

2). Kata depan di, ke dan dari

Kata di, ke, dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

Contoh: Rumah itu terletak di pinggir pantai.

Paman akan mengantar barang ke Pulau Pamana.

3). Awalan me-, ber-, ter-, se-, men-, mem-, meny-, meng-

Awalan me-, ber-, ter-, se-, men-, mem-, meny-, meng- ditulis menyambung dengan kata dasarnya.

Contoh: *menari menyumpahi membakar*
berlari tertangkap
seikat mendamba

4). Akhiran –an, -kan, -lah, -nya

Akhiran –an, -kan, -lah, -nya, ditulis pada akhir kata dasarnya.

Contoh: *tumpuan, biarkan, biarlah, katanya*

5). Singkatan

Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

Contoh: SD : Sekolah Dasar
 KTP : Kartu Tanda Penduduk
 TNI : Tentara Nasional Indonesia

6). Mengenal tanda baca dan fungsinya

Mengenal tanda baca yang digunakan dalam merangkai kalimat agar lebih teratur dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

a. Tanda titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pernyataan atau seruan.

Contoh: Saya suka makan kepiting bakar.

2. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, detik yang menunjukkan waktu.

Contoh: 22.13.33 (pukul 22 lewat 13 menit 33 detik)

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, detik yang menunjukkan jangka waktu.

Contoh: 10.30.27 jam (10 jam, 30 menit, 27 detik)

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Contoh: Paman berhasil menjaring ikan dengan jumlah 2.300 ekor.

b. Tanda koma (,)

- 3) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Contoh: Ibu akan membeli gula, teh, sayuran, minyak dan beras.

Satu, dua, tiga!

- 4) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Contoh: Saya ingin pergi, tetapi tidak ada kendaraan

Rudi bukan ayahnya Toto, melainkan ayahnya Ahmad.

c. Tanda titik dua (:)

1. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan jika diikuti rangkaian.

Contoh: Dina memerlukan alat tulis: buku, pena, pensil, penggaris dan penghapus.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan.

Contoh:

Ketua : Mapasule

Sekretaris : Balaho

Bendahara : Aiba

3. Tanda titik dua dipakai dalam teks drama sesudah percakapan.

Contoh:

Orang 1 : “Teman, apakah kamu mendengar suara aneh itu?”

Orang 2 : “Ya, aku juga mendengarnya dengan jelas.”

- d. Tanda hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Contoh: Saya ingin berkelana mengelilingi dunia.

2. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Contoh: kapal-kapal

karang-karang

3. Tanda hubung menyambung kata yang dieja dan tanggal.

Contoh: la-ngit su-ram

27-11-2021

4. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital dan ke- dengan angka.

Contoh: se-Indonesia

pemenang ke-3

tahun 60-an

- e. Tanda tanya (?)

Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh: Apa yang kau pikirkan?

- f. Tanda seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau pun rasa emosi yang kuat.

Contoh: Bawa papan itu ke rumahku!

Oh ya! Tega sekali orang itu.

Sudah kubilang jangan ke luar rumah!

- g. Tanda kurung ()

Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Contoh: Sekarang Aldi telah berhasil menjadi anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia)

- h. Tanda petik (“ ”)

Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah.

Contoh: “Aku akan pergi sekarang,” kata Maman.

7). Menulis paragraf dan wacana

Dalam KBBI:2007-828 paragraf adalah bagian dalam suatu karangan (biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru). Dalam belajar menulis paragraph murid-murid didampingi untuk merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang mengandung makna (topik). Topik diangkat dari lingkungan sekitar mereka. Misalnya menulis tentang kegiatan mencari ikan di laut, bertanam rumput laut, berladang dan sebagainya.

Setelah tahapan menulis paragraf mampu dilalui oleh murid-murid, maka proses belajar meningkat pada menulis wacana. Wacana adalah satuan bahasa yang yang direalisasikan dalam bentuk karangan (KBBI:2007). Wacana juga dapat diterjemahkan sebagai gabungan dari paragraf-paragraf. Dengan pemahaman ini murid-murid dapat merangkai kalimat demi kalimat hingga menjadi paragraph dan akhirnya paragraph-paragraf tersebut terwujud menjadi wacana yang utuh dengan topik tertentu. Topik yang diangkat dimulai dengan apa yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Freire (2002) mengemukakan bahwa pendidikan harus dapat mengintegrasikan realitas sosial dan menjadi agen untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru. Dalam hal ini siswa tidak hanya diberikan contoh-contoh, teori-teori sekaligus rumus-rumus, tetapi juga disertai dengan laku pemahaman (*art of*

action). Menerjemahkan muatan dan isi pelajaran ke dalam realitas sosial. Dalam hal ini murid-murid diarahkan untuk bercerita dalam tulisan mengenai permasalahan dalam lingkungan mereka. Dari tulisan tersebut guru juga menjadi tahu apa saja yang terjadi dan dialami oleh masyarakat (termasuk murid-murid). Ketika realitas sosial diungkapkan dalam tulisan maka murid-murid mulai merintis untuk membangun budaya menulis dalam kehidupan mereka.

8). Menulis huruf tegak bersambung

Memberi contoh kepada murid-murid untuk menulis huruf tegak bersambung. Langkah awalnya guru menuliskan huruf-huruf abjad dalam bentuk latin/tegak bersambung. Selanjutnya menuliskan kata/kalimat dengan huruf tegak bersambung hingga membentuk kesatuan makna. Latihan ini dilakukan berulang-ulang sampai murid-murid mahir menuliskannya.

Tujuan dari kegiatan menulis huruf tegak bersambung adalah menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berbahasa murid. Dalam hal ini terampil menulis. Dengan menulis huruf tegak bersambung murid-murid terasah kemampuannya dalam hal kesabaran, ketelitian dan kerapian. Belajar menulis huruf tegak bersambung juga menjadi ilmu baru bagi murid-murid. Ilmu ini dapat pula diterapkan dalam realitas sosial. Misalnya ketika mereka harus menulis surat resmi, dalam hal ini berkaitan dengan hubungan kemasyarakatan.

4. Dikte

Dengar-Tulis (dikte) mirip dengan Dengar-Ulang Ucap. Model ucapan yang digunakan dalam Dengar-Ulang Ucap dapat digunakan dalam Dengar-Tulis (dikte). Dengar-Ulang menuntut reaksi bersifat lisan. Dengar-Tulis menuntut reaksi bersifat tulisan. Dikte dapat diwujudkan dalam fonem, kata, kalimat, peribahasa, kata-kata mutiara, semboyan, ungkapan, puisi, paragraph/wacana (Tarigan:1986). Kali ini fokus dikte adalah mengenai dikte kata, kalimat dan paragraph/wacana. Berikut ini adalah ulasannya:

1). Dikte Kata

Menuliskan kata yang diucapkan oleh guru. Kosakata yang dipakai sebagai bahan belajar dikte adalah kata-kata yang lingkupnya tidak jauh dengan kehidupan murid-murid. Contoh:

Guru : perahu

Murid : perahu

Guru : berkebun

Murid : berkebun

2) Dikte Kalimat

Menuliskan kembali kalimat yang telah diucapkan oleh guru. Teknik ini memiliki beberapa tahapan yakni, dikte kalimat mudah, sedang dan sulit. Contoh:

Guru : Pamanku pergi menjala ikan.

Murid : Pamanku pergi menjala ikan.

Guru : Hari ini sekolah libur karena ada angin barat.

Murid : Hari ini sekolah libur karena ada angin barat.

Guru : Kami pergi ke sekolah supaya bisa belajar membaca dan menulis.

Murid : Kami pergi ke sekolah supaya bisa belajar membaca dan menulis

3). Dikte paragraf/wacana

Menuliskan kembali kalimat/paragraph yang dibacakan oleh guru.

Setelah murid-murid memahami dikte kata dan kalimat serta lancar dalam mengerjakannya. Maka murid-murid dibimbing untuk belajar dikte paragraph/wacana. Contoh:

Guru: Musim hujan kali ini jatuh di bulan Oktober. Awalnya hanya hujan gerimis kemudian turun hujan yang sangat lebat disertai angin kencang. Hujan yang besar membuat tanah di Pulau Besar menjadi basah dan udara pun sejuk.

Tanah yang lembab oleh air hujan menumbuhkan rumput liar dan pohon-pohon di hutan pun kembali menghijau.

Kondisi ini menjadi tanda yang tepat bagi warga masyarakat untuk mulai masa bercocok tanam. Seluruh warga meliburkan diri dari aktivitas sekolah dan pergi ke lading untuk bercocok tanam.

Murid: Musim hujan kali ini jatuh di bulan Oktober. Awalnya hanya hujan gerimis kemudian turun hujan yang sangat

lebat disertai angin kencang. Hujan yang besar membuat tanah di Pulau Besar menjadi basah dan udara pun sejuk. Tanah yang lembab oleh air hujan menumbuhkan rumput liar dan pohon-pohon di hutan pun kembali menghijau. Kondisi ini menjadi tanda yang tepat bagi warga masyarakat untuk mulai masa bercocok tanam. Seluruh warga meliburkan diri dari aktivitas sekolah dan pergi ke lading untuk bercocok tanam.

5. Menyanyi

Menyanyi adalah sebuah kegiatan mengeluarkan suara bernada (KBBI:2007). Yakni mengeluarkan suara bernada, dengan pilihan lagu-lagu yang dekat dengan kehidupan dan budaya murid-murid. Tingkatan selanjutnya menyanyikan lagu-lagu baru yang masih asing di telinga murid-murid. Teknik ini mampu mengasah ingatan hingga kecermatan dalam menuliskan lirik lagu tersebut sekaligus menghidupkan suasana dan proses belajar.

Kak Seto (2000) mengemukakan bahwa berbicara mengenai masalah pendidikan, perlu juga memahami anak sebagai subjek bukan objek. Pada dasarnya mereka bukanlah orang dewasa versi mini. Anak-anak hidup dalam dunia mereka sendiri, yakni dunia bermain, sedang berkembang, senang meniru, dan memiliki ciri kreatif. Dalam teknik pembelajaran menyanyi, anak-anak dibingkai dalam dunia mereka, yakni

dunia bermain. Dunia bermain adalah dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan.

Selain itu anak juga senang meniru. Acap kali anak meniru kebiasaan yang berada dekat dengan lingkungannya. Hal ini menuntut orang tua dan guru untuk membrikan contoh-contoh yang positif dan patut ditiru oleh anak-anak termasuk perilaku kreatif dan bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru.

6. Bercerita

Bercerita adalah sebuah kegiatan menuturkan cerita (KBBI:2007). Bercerita dapat pula didefinisikan mengungkapkan pengalaman dan membangun komunikasi. Bercerita tentang kegiatan sehari-hari, budaya-adat istiadat setempat, kejadian-kejadian penting, dll. Teknik bercerita mampu membangun kerangka dan alur berpikir yang logis dan sistematis.

Dalam teknik pembelajaran bercerita ini, murid-murid telah menerapkan ketrampilan menyimak dan berbicara. Murid-murid menerapkan fungsi sebagai pencerita dan pada kesempatan lain sebagai pendengar. Tarigan (1985) mengungkapkan menyimak dan berbicara merupakan dua kegiatan yang berkaitan erat. Ketrampilan berbicara menunjang ketrampilan berbahasa lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut terampil berbicara. Tata cara pergaulan, adat istiadat, kebiasaan, norma dan nilai-nilai yang berlaku diajarkan secara lisan.

Sumarsono (2008) mengemukakan bahwa teknik pembelajaran mengarah pada kegiatan berkomunikasi yang bermakna bagi pelajar.

Bahasa mempunyai hubungan dengan budaya dan seluruh bidang kehidupan. Bahasa merupakan sarana penting dalam bercerita. Bercerita tentang pengalaman yang dialami sehari-hari oleh murid-murid termasuk dalam teknik ketrampilan berbahasa, dalam hal ini berbicara. Dengan bercerita, murid-murid harus bisa memilih kata demi kata yang akan mereka rangkai hingga menjadi kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat tersebut juga perlu disusun dengan sistematis agar cerita yang disampaikan dapat tersusun dengan rapi. Ketika kalimat-kalimat tersebut mampu disampaikan dengan alur yang tepat maka maksud dari cerita akan mudah dipahami oleh murid-murid yang lain.

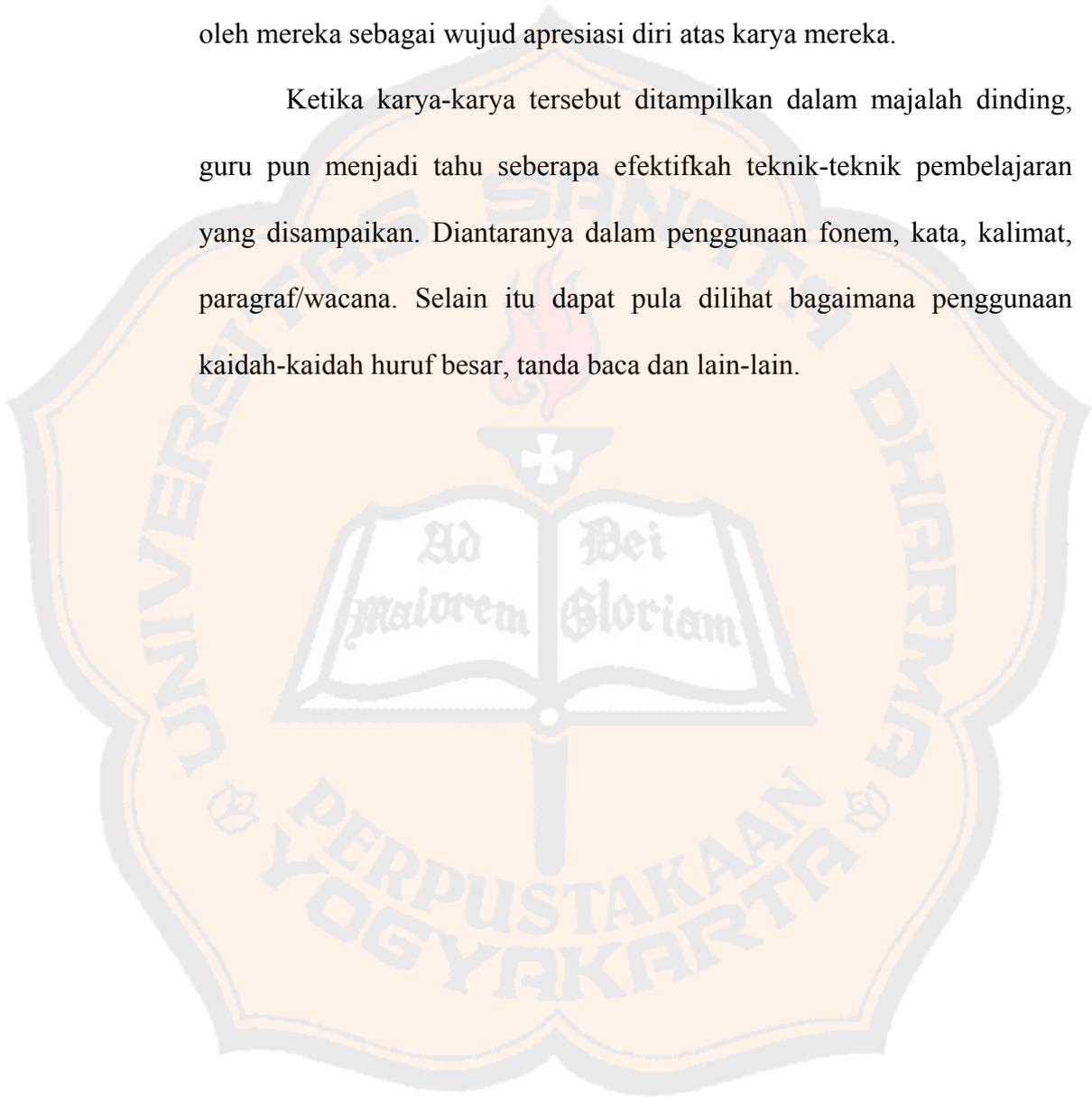
7. Membuat Majalah Dinding

Dalam KBBI:2007 majalah dinding dimaknai sebagai majalah yang tidak dirangkai, tetapi berupa lembaran yang ditempel di dinding (papan tulis, dsb). Membuat majalah dinding berarti suatu kegiatan membuat media komunikasi berupa lembaran-lembaran yang ditempel di dinding (papan tulis, dsb) yang berisi hasil karya para murid. Misalnya, pantun, puisi, cerita tentang adat-istiadat/kegiatan sehari-hari (berladang, berburu, menangkap ikan di laut, bom ikan, menanam-memanen rumput laut), gambar, dll. Murid-murid yang masih anak-anak dan remaja sangat menikmati bentuk ekspresi dan aktualisasi diri dalam bentuk karya yang dapat ditunjukkan dalam mading (majalah dinding) ini.

Kegiatan membuat majalah dinding ini mendapat respon yang positif bagi murid-murid. Murid-murid remaja sangat antusias dalam

kegiatan ini. Mereka terlibat secara langsung dalam proses pembuatan majalah dinding ini. Murid-murid remaja sangat ingin mengapresiasi diri dalam ajang ini sehingga kegiatan ini sungguh-sungguh dimanfaatkan oleh mereka sebagai wujud apresiasi diri atas karya mereka.

Ketika karya-karya tersebut ditampilkan dalam majalah dinding, guru pun menjadi tahu seberapa efektifkah teknik-teknik pembelajaran yang disampaikan. Diantaranya dalam penggunaan fonem, kata, kalimat, paragraf/wacana. Selain itu dapat pula dilihat bagaimana penggunaan kaidah-kaidah huruf besar, tanda baca dan lain-lain.



BAB V

PENUTUP

Bab ini membahas tiga pokok bahasan yaitu (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran. Secara lengkap pokok bahasan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan dalam penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik belajar baca tulis Bahasa Indonesia

1. Pada masa awal berada di lokasi, guru belum sepenuhnya memahami adat istiadat dan bahasa daerah yang digunakan masyarakat setempat sehingga komunikasi agak terhambat.

Hal ini menjadi salah satu hambatan karena kunci untuk berhubungan dengan murid-murid adalah menguasai bahasa yang mereka gunakan. Selain bahasa, guru juga harus mengetahui dan memahami budaya dan adat istiadat setempat. Realita tersebut diperlukan untuk memudahkan guru masuk dalam dunia mereka dengan lebih mudah. Ketika kita tahu budaya dan adat yang ada maka kita jadi tahu teknik-teknik seperti apa yang akan kita pakai untuk menyampaikan materi yang mereka butuhkan.

Bahasa dan budaya memang tidak bisa dipisahkan. Budaya membentuk bahasa demikian pula sebaliknya. Dengan pemahaman mengenai budaya dan bahasa di lingkungan setempat maka guru akan mampu memetakan teknik-teknik pembelajaran yang dipakai untuk mengajar.

2. Murid tidak lancar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Ini bermakna bahasa Indonesia mampu menjadi sarana penghubung satu dengan yang lain dalam ranah nasional. Akan tetapi tidak semua orang Indonesia dan tinggal di Indonesia mampu berbahasa Indonesia dengan lancar. Tidak seluruhnya memahami kosakata yang ada dalam bahasa Indonesia. Seperti yang terjadi di Wailago, NTT ini.

Kondisi ini menjadi hambatan yang cukup berarti sebab bagaimana guru mau mengajar jika komunikasi dengan murid-muridnya saja kurang (terhambat). Meskipun begitu ada beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia yang mereka pahami. Kata-kata ini mereka peroleh dari hasil berbincang dengan penduduk di luar pulau mereka saat berbelanja ke pasar. Itu pun intensitasnya masih kurang sehingga ruang untuk belajar bahasa Indonesia secara aktif pun masih terbatas.

Ada istilah tak kenal maka tak sayang, hal ini dapat disinkronkan dengan kondisi masyarakat Wailago yang tidak memiliki porsi besar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa

Indonesia. Ketika alokasi komunikasi dengan bahasa Indonesia besar maka keadaan pun akan menjadi berbeda. Yakni, masyarakat akan sadar dan paham pentingnya penggunaan bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

3. Beberapa murid mengalami kesulitan dalam menangkap materi pelajaran.

Beberapa murid memang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini terbaca dengan jelas saat murid-murid tersebut berada dalam kelas. Kadang kala murid-murid yang daya tangkapnya berada di bawah teman-temannya ini membutuhkan pendampingan khusus. Jika terus menerus digabungkan dalam kelas maka ia akan semakin ketinggalan. Waktu khusus untuk mereka di sela-sela menyampaikan materi ini dirasa cukup menghambat kemajuan murid-murid yang lain. Yang menjadi catatan di sini adalah tidak ada anak bodoh di SOKOLA.

Setiap murid memiliki kemampuan dan keunikan yang berbeda satu dengan yang lain. Ini adalah keanekaragaman. Hal ini menjadi pekerjaan bagi guru untuk mengelola kelas dengan baik dan adil.

4. Kegiatan sehari-hari murid cukup padat. Diantaranya, memasak, mencuci, mencari kayu bakar, mencari rumput, mengikat rumput laut, dll.

Kegiatan-kegiatan yang dijalankan murid-murid tersebut cukup menyita waktu. Apalagi di saat musim tanam atau panen

rumput laut. Pada musim-musim tersebut murid-murid remaja bahkan tidak berangkat sekolah untuk beberapa hari dan hanya anak-anak yang masuk. Kondisi ini menjadikan waktu untuk belajar kurang efektif dan ketidakhadiran dalam beberapa hari membuat murid-murid terkadang lupa pelajaran yang sudah diberikan.

Uraian di atas adalah gambaran masyarakat belajar. Yakni, di sela-sela waktu dalam rutinitas yang padat, murid-murid masih mengalokasikan waktu untuk belajar bersama. Waktu yang digunakan untuk belajar memang sangat berbeda dengan sekolah formal. Jadi jelas bahwa ukuran efektif pun menjadi tidak sama dengan sekolah pada umumnya.

5. Materi pembelajaran terbatas sesuai dengan kondisi kemampuan belajar murid.

Materi pembelajaran yang disampaikan untuk murid-murid adalah yang menjadi kebutuhan mereka. Namun kemampuan belajar murid kadang kala terbatas pada tahapan tertentu. Jadi materi yang seharusnya mereka pelajari (sesuai asas kebutuhan) kurang mereka pahami dengan baik.

Belajar sesuai dengan kebutuhan menjadi sangat efektif jika subyek pembelajaran secara sadar mengikuti proses belajar dan tahu tujuan belajar. Materi pembelajaran perlu benar-benar disiapkan guna menjawab kebutuhan belajar murid-murid.

Kemampuan belajar murid-murid adalah tantangan bagi guru untuk terus berupaya menyajikan materi dengan kreatif.

6. Sarana dan prasarana belajar sangat minim.

Sekolah yang ada biasa disebut rumah sekolah. Di rumah sekolah ini ada ruangan atas dan bawah (rumah panggung). Dalam rumah sekolah ini tidak ada meja kursi untuk menulis. Biasanya mereka memanfaatkan kardus bekas tempat logistik milik guru sebagai meja. Ada juga murid yang kreatif dengan membuat semacam kursi kecil (dingklik) untuk alas.

Selain ketiadaan meja kursi, hanya ada beberapa papan tulis seadanya terbuat dari tripleks yang dicat (dibuat bersama murid-murid). Untuk murid-murid yang membutuhkan pendampingan khusus, biasanya akan memanfaatkan potongan tripleks yang kecil dengan kapur tulis seadanya. Mengingat jarak untuk membeli kapur tulis cukup jauh dan tidak setiap saat ada perahu yang keluar pulau. Papan tulis dan kapur sifatnya primer dalam proses belajar mengajar. Ketika sarana prasarana tersebut terbatas maka akan menghambat proses belajar mengajar.

Keberadaan sarana dan prasarana belajar seperti, tempat, peralatan tulis, dan sebagainya memiliki peran yang penting. Modal tersebut menjadi penting sebab hal tersebut menjadi kebutuhan primer. Sarana dan prasarana memang tidak harus mahal, namun mampu menjawab kebutuhan akan fungsinya.

7. Lokasi merupakan daerah endemik malaria jadi sering kali guru maupun murid terkena penyakit tersebut. Kondisi ini mengakibatkan proses belajar sering terhambat.

Lokasi ini merupakan area perkembangbiakan nyamuk malaria yang sangat kondusif. Dimana perkampungan ini berada di pesisir pantai yang dikelilingi oleh *mangrove* (hutan bakau). Setiap saat siapa pun bisa menjadi korban gigitan nyamuk malaria tersebut. Termasuk saya sendiri. Dalam hal ini saya sebagai guru harus absen untuk tidak mengajar selama kurang lebih satu minggu hingga kondisi pulih kembali. Parahnya ketika kita telah terkena malaria maka kondisi tubuh akan mudah sekali *drop*. Kondisi ini memicu munculnya kembali malaria di dalam tubuh kita.

Jika gurunya terkena malaria maka aktivitas belajar menjadi terhambat. Mengingat murid-murid belum bisa dilepaskan sendiri untuk belajar. Selain itu murid-murid juga sering terkena malaria, apalagi kalau sedang wabahnya. Kondisi ini seringkali terjadi hingga kelas begitu sepi oleh murid. Apabila muridnya tidak berada dalam kondisi *fit* maka materi pun tidak bisa disampaikan dengan baik. Begitu juga dengan kondisi guru yang kurang sehat juga akan menghambat proses belajar mengajar.

Lokasi memang sudah dipilih. Tentunya dengan berbagai resiko yang harus siap ditanggung seluruh pihak yang bersangkutan di dalamnya. Termasuk guru dan murid-murid.

Setiap lokasi memang memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Malaria memang telah bersarang di lokasi ini jadi tidak bisa dipungkiri penyakit tersebut dapat menyerang penguninya, tinggal bagaimana saja cara untuk mengantisipasinya.

5.1.2 Langkah-langkah yang diambil guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan teknik belajar baca tulis Bahasa Indonesia

1. Guru belajar bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Seseorang yang berada di lingkungan yang baru tidak hanya perlu mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, ia juga harus belajar dari masyarakat. Dalam hal ini, guru perlu mengambil bagian dalam kehidupan di kampung Wailago. Mengamati peristiwa-peristiwa penting dan berarti, ikut serta dalam gosip dan perkembangan kejadian di pulau kecil ini. Sosialisasi ini akan meningkatkan interaksi dengan mereka.

Sosialisai menjadi penting peranannya, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang belajar bahasa bagi guru akan tetapi juga mendalami karakter masyarakat. Setiap masyarakat mencetak bahasa mereka secara turun temurun dan menggunakannya sebagai alat komunikasi utama, ini disebut bahasa daerah. Bahasa daerah selalu memiliki kekhasan tertentu, dengan mendengar logat tertentu, maka bahasa tersebut akan mampu terdeteksi asalnya dari mana.

Demikian pula dengan bahasa Wailago, guru harus paham betul dengan rumus-rumus bahasa daerah tersebut, ragam kosakata, tata kalimat, berikut cara pengucapan dan penyampaian.

2. Membiasakan diri untuk memasukkan unsur dua bahasa (daerah dan Indonesia) dalam konteks komunikasi.

Fungsi dialog dengan murid maupun warga dengan bahasa Indonesia adalah untuk membiasakan mereka mengenal lebih dalam, mendengar, menyimak dan mencoba memahami berbagai kosakata dalam bahasa Indonesia. Cara ini dijalankan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sikap di atas adalah sebuah solusi yang benar. Intensitas berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dalam berbagai kesempatan mampu membangun kebiasaan murid-murid untuk sadar dan paham berbahasa Indonesia. Selain itu sikap tersebut juga mampu memperluas wawasan bahasa mereka dalam berbagai hal.

3. Memberikan kelas khusus pada murid-murid yang mengalami kesulitan belajar.

Pendampingan ini berupa kelas khusus, semacam kelas kecil yang terdiri dari 2 atau 3 orang. Mereka belajar pada jam khusus di luar jam belajar kelas besar. Penentuan waktu dibahas terlebih dahulu antara murid dan guru. Hal ini dilakukan guna

mengatur kegiatan yang harus mereka lakukan di luar jam belajar. Dalam proses belajar mereka didampingi oleh seorang guru.

Setiap anak memang memiliki kemampuan yang berbeda satu dan yang lainnya. Anak yang butuh pendampingan lebih memang harus dibuatkan jadwal secara khusus dan mendapatkan perhatian serta teknik pembelajaran yang juga berbeda dengan murid-murid lainnya. Tindakan ini dilakukan guna membantu proses belajar agar lebih maju dan mampu menjawab permasalahan yang dialami murid yang bersangkutan.

4. Mengatur jadwal belajar murid-murid yang bersifat kompromis terhadap kegiatan warga.

Kegiatan murid-murid di luar jam belajar cukup banyak. Diawali dengan rutinitas pagi, seperti memasak, membersihkan rumah, dll. Selanjutnya baru mereka pergi ke rumah sekolah sekitar pukul 10.00 WITA. Kemudian mereka belajar hingga sekitar pukul 12.00 WITA. Setelah itu mereka makan siang dan dilanjutkan pergi ke hutan/ladang untuk mencari kayu bakar. Sekitar pukul 13.00 WITA jam belajar untuk kelompok orang tua dimulai dan berakhir pukul 15.00 WITA.

Belajar yang efektif tidak selalu berarti harus mengalokasikan waktu yang lama. Efektifitas dapat ditinjau dari sejauh mana murid-murid membawa pulang suatu pemahaman atas apa yang telah ia pelajari di sekolah. Mengacu pada persoalan yang

ada, solusinya adalah mengatur jadwal yang kompromis dengan kegiatan warga. Dengan jadwal yang kompromis murid-murid tetap dapat melaksanakan rutinitas sehari-harinya sekaligus belajar. Jadi proses belajar tetap berlangsung tanpa mengganggu kegiatan warga.

5. Memberikan materi pelajaran sesuai dengan yang menjadi kebutuhan murid-murid untuk menjawab persoalan hidup mereka saat itu.

Materi yang disiapkan adalah materi yang menjadi kebutuhan murid-murid. Belajar sesuai dengan asas kebutuhan. Kebutuhan yang diantisipasi adalah kebutuhan yang diproyeksikan pada kepentingan masa depan. Dalam pendidikan non formal, identifikasi kebutuhan akan membantu dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memantau lingkungan dan memahami kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Kebutuhan diartikan sebagai sesuatu yang harus dipenuhi. Sesuatu tersebut termasuk keinginan, kehendak, harapan, atau keadaan.

6. Mengoptimalkan sarana dan prasarana belajar yang ada.

Minimnya sarana bukan berarti menjadi kendala yang utama untuk tidak belajar. Justru dengan minimnya sarana mereka menjadi lebih kreatif untuk menciptakan sesuatu yang baru guna memenuhi kebutuhan mereka. Optimalisasi yang dilakukan oleh guru yakni memanfaatkan dengan baik segala fasilitas yang ada.

Peralatan tidak harus mewah namun yang pokok adalah memenuhi fungsi.

7. Melindungi diri dari serangan nyamuk pembawa penyakit malaria yakni dengan cara minum obat dan memakai kelambu pada saat tidur.

Malaria memang tidak bisa dipisahkan dari lokasi ini. Kondisi ini bisa diantisipasi dengan memasang kelambu saat tidur dan minum obat anti malaria sebelum dan selama di lokasi. Selain itu guru juga dapat melakukan penyuluhan kesehatan pada masyarakat mengenai penanggulangan penyakit tersebut sekaligus pencegahannya. Hal ini penting guna meminimalisir jatuhnya korban.

5.1.3 Teknik yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran baca tulis

Bahasa Indonesia

Teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara keseluruhan dibagi dalam tujuh kategori yakni:

1. Pengenalan abjad
 - 1) Mendengar, menulis, membaca dan menghafal abjad
 - a. Abjad berdasarkan urutan
 - b. Abjad berdasarkan bentuk
 - 2) Penjelasan huruf vokal dan konsonan
 - 3) Penjelasan diftong

4) Pemakaian huruf kapital

5) Pemakaian huruf kecil

2. Membaca

1) Mengawinkan huruf vokal dan konsonan

a. V

b. VK

c. KV

d. KVK

e. KKV

f. VKK

g. KKVK

h. Gabungan K: kh, ng, ny, sy

2) Membaca kata

3) Membaca kalimat

3. Menulis

1) Bentuk ulang

2) Kata depan di-, ke-, dan dari

3) Awalan me-, ber-, ter-, se-, men-, mem-, meny-, meng-

4) Akhiran -an, -kan, -lah, -nya

5) Singkatan

6) Mengenal tanda baca dan fungsinya

7) Paragraf dan wacana

8) Menulis huruf tegak bersambung

4. Dikte kata, frasa dan kalimat
5. Menyanyi
6. Bercerita
7. Membuat majalah dinding

Dalam penerapan ketujuh teknik tersebut mencakup pula proses ketrampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

5.2 Implikasi

Setiap penelitian dan juga hasil pembahasan penelitian membawa implikasi khusus pada hal-hal tertentu. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan implikasi penelitian ini diharapkan dapat membuka mata pembaca untuk mengerti arah dari penelitian beserta hasilnya.

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan berbagai bentuk teknik-teknik belajar baca tulis Bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya teknik-teknik tersebut lahir sebagai jawaban atas berbagai persoalan-persoalan yang muncul di lokasi penelitian. Bahwa sekolah (proses belajar) ini ada guna menjawab berbagai persoalan yang memang sudah ada.

Teknik-teknik pembelajaran tersebut dikemas dengan kompromis terhadap kondisi murid-murid. Baik itu menyangkut subyek pembelajaran, kemampuan dan minat belajar, sarana dan prasarana belajar, lingkungan pembelajaran, serta faktor-faktor sosial budaya lainnya. Teknik pembelajaran yang tepat dapat membangun

suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dengan suasana belajar yang nyaman minat belajar murid-murid pun semakin baik dan bertambah. Minat belajar ini penting guna memacu proses belajar, yakni mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan untuk menjawab berbagai persoalan yang melingkupi mereka. Salah satunya adalah kebutuhan untuk bisa belajar membaca dan menulis.

Tidak dipungkiri juga bahwa ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran ini, guru mengalami beberapa kesulitan. Kondisi ini wajar terjadi, sehingga guru memang harus siap untuk mengolah kembali teknik-teknik pembelajaran tersebut dan menyesuaikannya dengan kondisi yang ada. Pada dasarnya persoalan-persoalan tersebut akan menemukan solusinya jika guru telah memahami akar permasalahan yang ada.

5.3 Saran

Berdasarkan latar belakang yang dibuat, berbagai kajian teori yang relevan, temuan data, pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran kepada pihak-pihak terkait. Saran tersebut diajukan kepada guru, sekolah, institusi pendidikan tinggi keguruan, dan peneliti lain. Secara rinci saran tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Pertama, untuk guru pengajar yang telah menerapkan teknik pembelajaran ini. Pada dasarnya teknik-teknik pembelajaran ini diterima oleh murid-murid sebagai sarana/alat bantu untuk menyampaikan materi yang menjadi kebutuhan mereka (belajar sesuai kebutuhan). Namun teknik-teknik pembelajaran ini perlu dikemas dengan lebih tepat lagi, hal ini berkaitan dengan hambatan-hambatan

yang ada dalam proses pembelajaran tersebut. Pengemasan dapat pula lebih ditingkatkan dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian siswa menjadi tidak jenuh dengan proses belajar mengajar, mengingat konteks belajar di sini ada untuk menjawab persoalan-persoalan hidup.

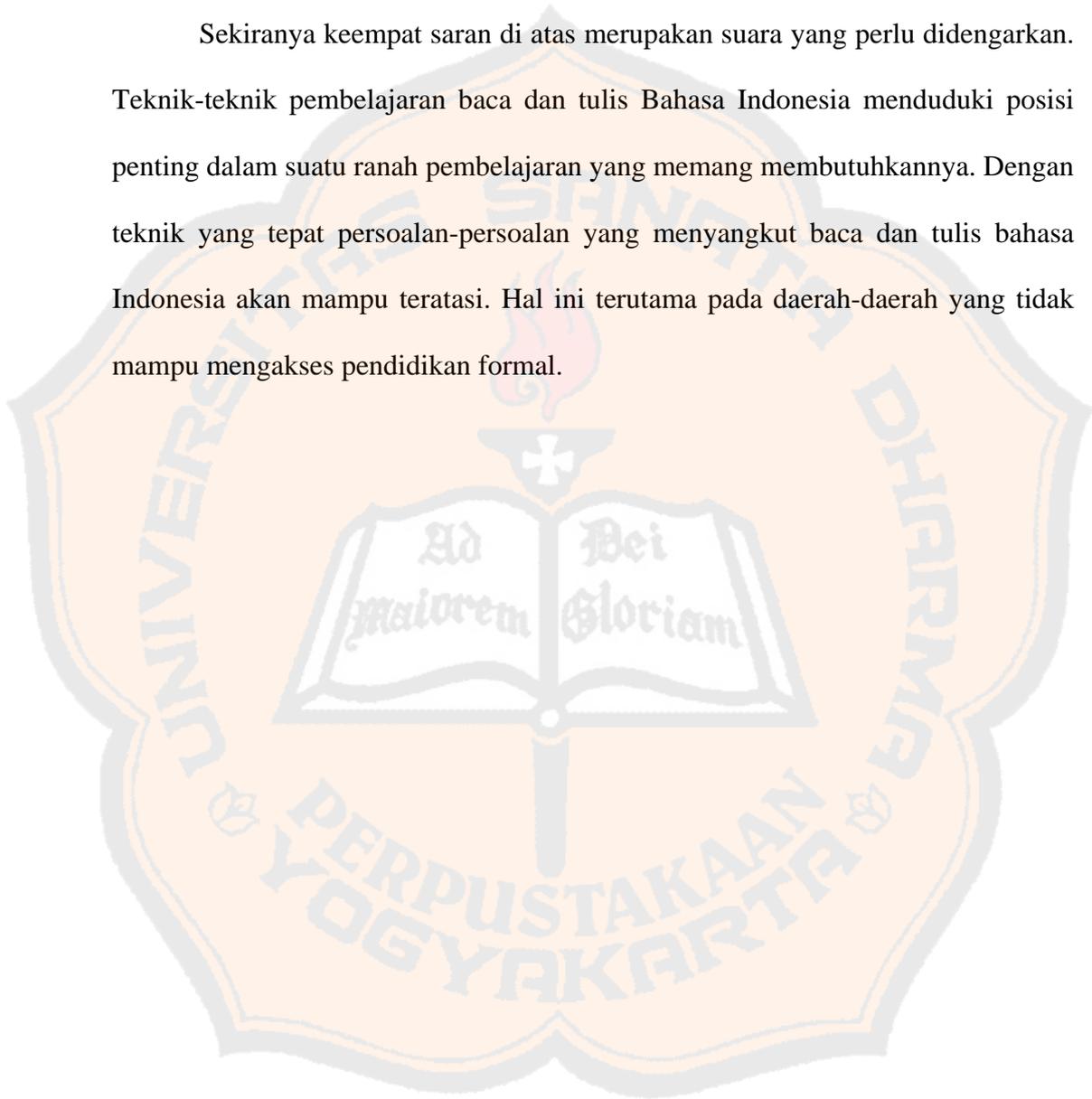
Kedua, untuk sekolah. Hingga sekarang SOKOLA terus mengembangkan teknik-teknik pembelajaran baca tulis Bahasa Indonesia di berbagai daerah. Hal ini tentu saja perlu menilik pada situasi dan kondisi setiap lokasi sekolah yang ada. Namun yang utama adalah SOKOLA memfasilitasi pendidikan belajar baca dan tulis ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses ke depannya SOKOLA memang harus mengolah lebih dalam teknik-teknik pembelajaran ini guna mengantisipasi kebutuhan dan kaitannya dengan realitas sosial. Tentunya perlu mengoptimalkan sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang ada.

Ketiga, untuk institusi pendidikan tinggi yang menyiapkan guru bahasa. Institusi pendidikan tinggi mengemban tujuan mulai, yakni mencetak guru-guru bahasa yang mampu menjadi agen perubahan. Jadi sudah seharusnya bahwa institusi pendidikan tinggi untuk mengemas proses belajar mengajar dengan matang. Salah satu diantaranya adalah teknik-teknik pembelajaran yang akan digunakan. Dengan teknik pembelajaran yang tepat berikut pemanfaatan media pembelajaran maka hasil belajar akan menjadi efektif dan efisien.

Keempat, untuk peneliti lain. Penelitian ini berada pada lingkup sekolah non formal. Terbukti bahwa ada banyak hal yang dapat diulas dan dipelajari dalam pendidikan non formal. Dimana lembaga ini tumbuh atas realitas

pendidikan formal yang ada saat ini. Bahkan keberadaannya kini semakin menjamur. Artinya tidak tertutup kemungkinan bagi peneliti lain untuk mencoba menilik berbagai hal yang ada di lembaga pendidikan non formal.

Sekiranya keempat saran di atas merupakan suara yang perlu didengarkan. Teknik-teknik pembelajaran baca dan tulis Bahasa Indonesia menduduki posisi penting dalam suatu ranah pembelajaran yang memang membutuhkannya. Dengan teknik yang tepat persoalan-persoalan yang menyangkut baca dan tulis bahasa Indonesia akan mampu teratasi. Hal ini terutama pada daerah-daerah yang tidak mampu mengakses pendidikan formal.



DAFTAR PUSTAKA

- Adler, J. Mortimer dan Doren, Van Charles. 2007. *How to Read A Book*. Jakarta:iPublishing
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Gunarso, J. Singgih dan Gunarso, D. Singgih. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Joeseff, Sulaiman. 1986. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lie, Anita. 2005. *Pendidikan Alternatif dan Perubahan Sosial*. Kompas
- Lourensius, Yosep Santos. 2006. *Teknik-teknik Pembelajaran Kemampuan Bersastra Aspek Menulis dan Berbicara Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Kelas X Semester 1 Tahun Ajaran 2005/2006 SMA Kolose De Brito Yogyakarta*. Yogyakarta
- Mulyadi, Seto. 2000. *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI. Dalam Sindhunata (Ed). Pendidikan dan Masalah Perkembangan Anak (hal 85-92)*. Yogyakarta: Kanisius
- Manurung, Saur Marlina. 2000. *Materi Baca, Tulis, Hitung SOKOLA*
- Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Pelba 2. 1989. *Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya

- Pujiastuti, A. Maya. 2007. *Menyoal Kemandirian Pendidikan Alternatif*. Kompas
- Samba, Sujono. 2007. *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta: Lkis
- Sindhunata (Ed). 2000. *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius
- Spradley, James P. 2006. *Metodologi Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sudjana. 2004. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Falah Production
- Tarigan, Djado dan Tarigan, H. G. 1986. *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G . 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tarigan, H.G dkk. 1989. *Membaca Dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Winkel, G.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Yunus, M. Firdaus. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka



Lampiran 1 : Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

No	Hal-hal yang diobservasi	Keterangan
1.	Bahasa yang dipergunakan oleh penduduk Wailago, P. Besar, NTT	Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat. Bahasa lokal.
2.	Penguasaan Bahasa Indonesia (B2) penduduk setempat	Penguasaan B2 masih kurang Tidak terlalu lancar Masih sering dicampur / digabung dengan bahasa daerah setempat
3.	Teknik-teknik pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia murid-murid SOKOLA Wailago	<ul style="list-style-type: none"> • Berdialog dengan menggunakan bahasa Indonesia secara aktif • Selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan warga • Memasukkan kosakata bahasa Indonesia dalam dialog dengan bahasa daerah mereka
4.	Teknik-teknik pembelajaran baca, tulis yang digunakan oleh guru	<ul style="list-style-type: none"> • abjad • suku kata • kata • kalimat • paragraf • wacana • menulis cerita • awalan, akhiran • huruf kapital • diftong • menulis tegak bersambung
5.	Tingkat pemahaman murid-murid SOKOLA Wailago	Disesuaikan dengan materi. Apabila materinya tergolong mudah maka tidak ada hambatan. Akan tetapi jika materi cenderung sulit maka tingkat pemahaman pun bertahap.

6.	Proses perkembangan belajar murid-murid SOKOLA Wailago	Menunjukkan perkembangan (kemasuaan yang berarti). Mampu membaca, menulis dan berdialog aktif dengan bahasa Indonesia.
7.	Hambatan-hambatan dalam penerapan teknik-teknik pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - aktifitas warga padat - daerah endemik malaria - bahasa dan adat istiadat setempat - tingkat pemahaman - fasilitas minim
8.	Pemecahan masalah dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan teknik-teknik pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - membuat jadwal yang kompromis - antisipasi terhadap malaria - belajar bahasa dan adat istiadat warga - mengelompokkan dalam kelas-kelas - mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada
9.	Aktivitas belajar murid-murid (anak-anak dan remaja)	Aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Ingin cepat bisa membaca dan menulis.

Lampiran 2 : Lembar Wawancara

LEMBAR WAWANCARA

Daftar pertanyaan untuk wawancara dengan guru.

1. Apa yang menjadi kebutuhan dasar pendidikan yang ada di sini?

membaca
menulis
berkomunikasi aktif dalam bahasa Indonesia

2. Apakah murid-murid yang belajar di sini telah mampu berbahasa Indonesia dengan lancar?

belum lancar
masih dicampur / digabung dengan bahasa daerah

3. Sejauh mana penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang mereka pahami?

mencakup konteks bahasa yang digunakan sehari-hari
namun masih tetap disisipi dengan bahasa daerah

4. Seberapa besar peranan bahasa daerah dalam proses belajar penguasaan bahasa Indonesia?

Sangat besar. Bahasa daerah menjadi jembatan
untuk lebih dalam berdialog tentang berbagai hal

5. Teknik-teknik pembelajaran apa yang diterapkan dalam proses belajar baca, tulis?

- | | |
|--------------------|---|
| ✓ pengenalan abjad | ✓ menulis cerita |
| ✓ suku kata | ✓ awalan, akhiran, kata depan |
| ✓ kata | ✓ huruf kapital |
| ✓ kalimat | ✓ diptong |
| ✓ paragraf | ✓ menulis kalimat dengan huruf tegak bersambung |

6. Bagaimana kemampuan murid-murid dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan?

Disesuaikan dengan materi. Apabila materinya tergolong mudah maka tidak ada hambatan. Akan tetapi jika materi yang disampaikan cenderung sulit maka tingkat pemahaman pun bertahap.

7. Adakah hambatan-hambatan dalam proses penerapan teknik-teknik pembelajaran tersebut?

Ada → aktifitas warga padat daerah endemik malaria bahasa dan adat istiadat setempat tingkat pemahaman dalam belajar → fasilitas minim

8. Bagaimanakah cara untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan teknik-teknik tersebut?

→ membatasi jadwal yang kompromis → mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada
 → antisipasi terhadap malaria
 → belajar bahasa dan adat istiadat warga
 → mengelompokkan murid-murid dalam kelas

9. Adakah hasil/kemajuan dari proses pendampingan dengan menggunakan teknik-teknik pembelajaran tersebut?

Ada → murid-murid mampu membaca, menulis dan berkomunikasi aktif dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

10. Apakah pendampingan tersebut mampu meningkatkan kemampuan berbahasa murid-murid?

Ya. Terutama dalam proses penguasaan B2 (Bahasa Indonesia).

Lampiran 3 : Kerangka Pembelajaran**KERANGKA PEMBELAJARAN**

Materi : Pengenalan Huruf

1. Menyimak, membaca, menulis dan menghafal abjad

a. Abjad berdasarkan urutan

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

Langkah-langkah pembelajaran:

- (1) Guru membaca huruf-huruf A-Z di depan murid-murid sambil menunjuk pada huruf-hurufnya
- (2) Murid-murid menyimak kegiatan yang dilakukan oleh guru tersebut.
- (3) Murid-murid dibimbing untuk membaca huruf-huruf tersebut.
- (4) Setelah murid-murid lancar membaca huruf-huruf tersebut, guru membimbing murid-murid untuk menuliskannya.
- (5) Menghafal dan memahami huruf-huruf.

b. Abjad berdasarkan bentuk

A	Y	V	U
C	G	O	Q
P	R	D	B
F	E	T	H
I	L	J	
N	M	W	
S	Z		
X	K		

Langkah-langkah pembelajaran:

- (1) Guru membaca dan memberikan penjelasan tentang huruf-huruf.
- (2) Murid-murid menyimak penjelasan tersebut, kemudian terlibat untuk membaca huruf-huruf.
- (3) Murid-murid dibimbing untuk memahami huruf-huruf tersebut dengan model kesamaan bentuk sekaligus mengambil contoh-contoh dari alam sekitar.
- (4) Setelah murid-murid memahami konsep tersebut, guru mendampingi murid-murid untuk membaca abjad tersebut.
- (5) Murid-murid menulis huruf-huruf tersebut sesuai dengan bentuk.

2. Penjelasan vokal dan konsonan

Langkah-langkah pembelajaran:

- (1) Guru memberikan penjelasan tentang definisi vokal dan konsonan sesuai dengan pemahaman murid-murid.
- (2) Guru memberikan contoh huruf vokal dan konsonan dengan menuliskannya di papan tulis.
- (3) Murid-murid dibimbing untuk membaca huruf vokal dan konsonan.
- (4) Murid-murid didampingi untuk memahami huruf-huruf tersebut dan menuliskannya di buku masing-masing.
- (5) Guru memberikan pemahaman kepada murid-murid tentang fungsi dan peran huruf vokal dan konsonan

3. Penjelasan huruf diftong

Langkah-langkah pembelajaran:

- (1) Guru memberikan penjelasan mengenai huruf diftong.
- (2) Guru memberikan contoh-contoh kata yang mengandung huruf diftong.
- (3) Murid-murid diarahkan untuk membaca huruf-huruf tersebut.
- (4) Murid-murid dibimbing untuk memahami dan menuliskannya dalam buku masing-masing.

4. Pemakaian huruf kapital

Langkah-langkah pembelajaran:

- (1) Guru memberikan penjelasan tentang huruf kapital dan fungsinya.
- (2) Guru memberikan contoh-contoh penerapan huruf kapital.

Referensi

Manurung, Saur Marlina. 2000. *Materi Baca, Tulis, Hitung SOKOLA*

Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa

Lampiran 4 : Kerangka Pembelajaran**KERANGKA PEMBELAJARAN**

Materi : Membaca

1. Mengawinkan huruf vokal dan konsonan

Langkah-langkah pembelajaran:

- (1) Guru memberikan penjelasan kepada murid-murid bahwa huruf vokal dan konsonan itu tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Bahwa huruf vokal harus dikawinkan dengan huruf konsonan agar bisa dibaca.
- (2) Murid-murid diajak untuk mempraktekkan pengawinan huruf vokal dan konsonan tersebut. Proses penggabungan ini dimulai dengan V, VK, KV, KVK, KKV, VKK, KKVK, dan gabungan huruf konsonan (kh, ng, ny, sy).
- (3) Guru memberikan contoh-contoh dan penjelasan untuk setiap pola penggabungan tersebut
- (4) Murid-murid menyimak penjelasan tersebut dan diarahkan untuk mencari contoh-contoh kata lain yang mengandung pola-pola tersebut dan membasanya kata demi kata.

2. Menyimak, mengucapkan, membaca dan menuliskan kata

Langkah-langkah pembelajaran:

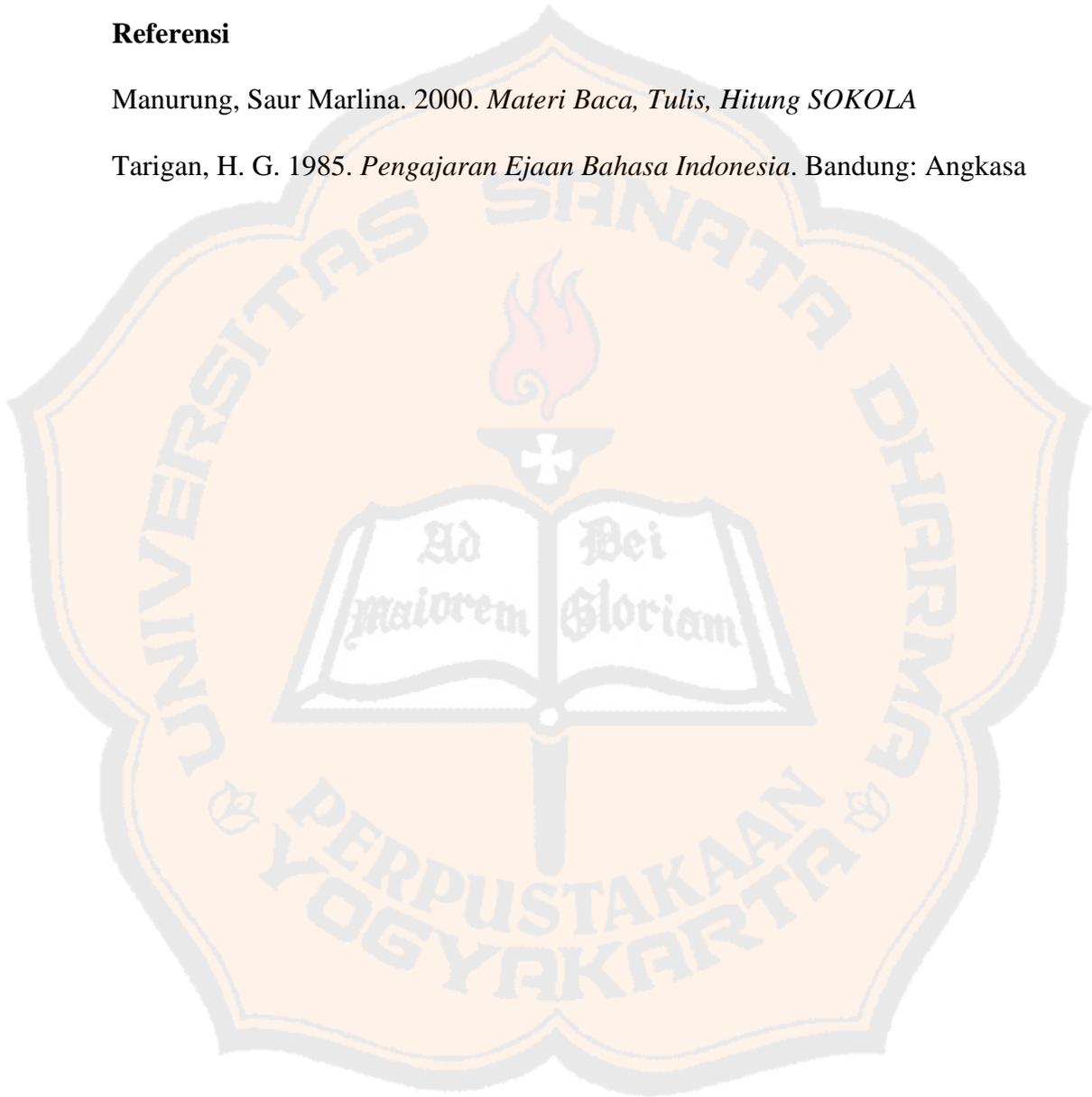
- (1) Guru memilih contoh-contoh kata yang sering dipakai oleh murid-murid dan kata-kata yang baru bagi mereka.
- (2) Murid-murid dipandu untuk menyimak, mengucapkan, membaca dan menuliskan kata-kata yang dicontohkan oleh guru.

- (3) Murid-murid didampingi untuk menemukan kata-kata yang lain dan mencoba untuk membaca serta menuliskannya.

Referensi

Manurung, Saur Marlina. 2000. *Materi Baca, Tulis, Hitung SOKOLA*

Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa



Lampiran 5 : Kerangka Pembelajaran**KERANGKA PEMBELAJARAN**

Materi : Menulis dan Dikte

1. Menulis

- a. Bentuk ulang
- b. Kata depan di, ke dan dari
- c. Awalan me, ber, ter, se, men, meny, meng
- d. Akhiran an, kan, lah, nya
- e. Singkatan
- f. Mengenal tanda baca dan fungsinya
- g. Menulis paragraf dan wacana
- h. Menulis huruf tegak bersambung

Langkah-langkah pembelajaran:

- (1) Guru memberikan contoh-contoh dari materi yang akan disampaikan.
- (2) Guru membimbing murid-murid untuk membahas contoh-contoh tersebut.
- (3) Guru memandu murid-murid untuk memahami materi dari pembahasan yang telah dilakukan bersama.
- (4) Setelah murid-murid menangkap konsepnya, guru mengarahkan murid-murid untuk melakukan latihan dari setiap materi yang disampaikan.

2. Dikte

- a. Dikte kata
- b. Dikte kalimat
- c. Dikte paragraf/ wacana

Langkah-langkah pembelajaran:

- (1) Guru membacakan kata demi kata untuk materi dikte.
- (2) Murid-murid menuliskan kata demi kata yang dibacakan oleh guru.
- (3) Guru melihat pekerjaan murid-murid dan melakukan koreksi jika ada kesalahan.
- (4) Guru membacakan kalimat yang pendek untuk materi dikte kalimat.
- (5) Murid-murid menuliskan kata demi kata hingga menjadi satu rangkaian kalimat pendek.
- (6) Guru membacakan kalimat yang lebih panjang.
- (7) Murid-murid menuliskan kalimat yang lebih panjang ini.
- (8) Guru membacakan kalimat yang tingkat kesulitannya bertambah.
- (9) Murid-murid menuliskan kalimat tersebut pada buku mereka masing-masing.
- (10) Guru melihat pekerjaan murid-murid, memberi tanda untuk yang benar dan mengoreksi pekerjaan yang kurang tepat.

Referensi

Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa

Lampiran 6 : Kerangka Pembelajaran

KERANGKA PEMBELAJARAN

Materi : Menyanyi

Langkah-langkah pembelajaran:

- (1) Guru mengajak murid-murid untuk menyanyikan lagu daerah setempat secara bersama-sama.
- (2) Guru memandu murid-murid untuk menuliskan syair lagu tersebut.
- (3) Guru mengecek syair lagu yang ditulis oleh murid-murid dan melakukan koreksi jika ada kesalahan penulisan.
- (4) Guru mengajak murid-murid untuk menyanyi lagu-lagu baru yang belum mereka ketahui. Contohnya lagu-lagu adat daerah lain/ lagu kebangsaan, dll.
- (5) Guru mendampingi murid-murid untuk menuliskan syair lagu tersebut dengan dikte.

Materi : Bercerita

Langkah-langkah pembelajaran:

- (1) Guru membangun suasana yang kondusif untuk membacakan cerita/ bercerita secara langsung pada murid-murid.
- (2) Murid-murid menyimak cerita yang disampaikan oleh guru.
- (3) Guru melontarkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cerita tersebut.

- (4) Setelah murid-murid mengetahui teknik bercerita, guru membimbing murid-murid untuk melakukan kegiatan tersebut.
- (5) Murid-murid mencoba melakukan kegiatan bercerita ini di depan teman-temannya.

Materi : Membuat Majalah Dinding

Langkah-langkah pembelajaran:

- (1) Murid-murid dibimbing untuk mengumpulkan karya, baik itu berupa gambar, puisi, cerita, dll.
- (2) Selanjutnya murid-murid didampingi untuk mengekspresikan karya-karya mereka pada papan yang telah ditempel di dinding.
- (3) Kemudian murid-murid diberikan pemahaman bahwa karya tersebut dinamakan majalah dinding.

Referensi

Manurung, Saur Marlina. 2000. *Materi Baca, Tulis, Hitung SOKOLA*

No. _____

Date: _____

A B C D E F G H I J K L M N
o p q r s t u v w x y z

•
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

A I U E O
A I U E O

To prevent is better than to cure

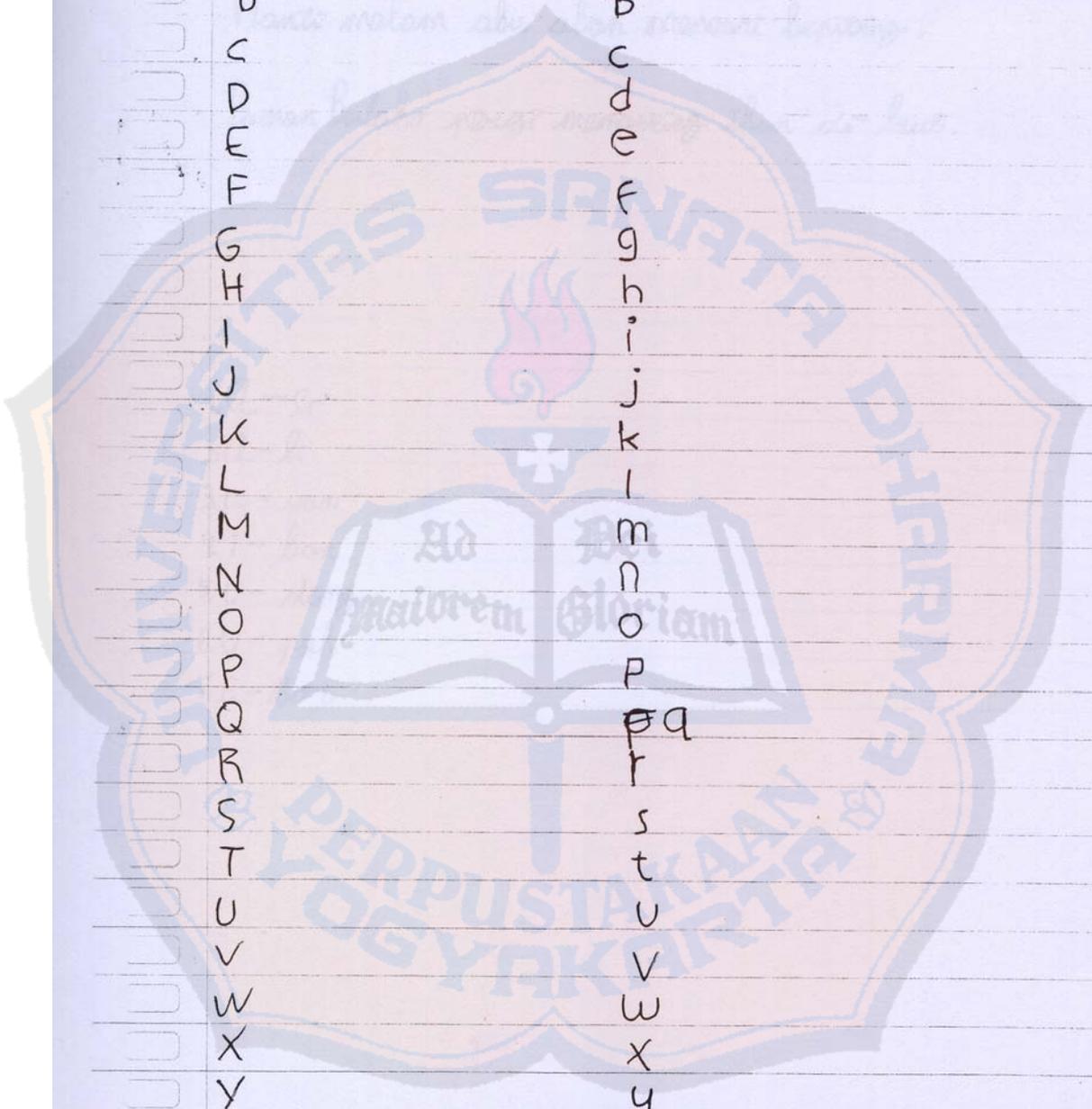
VISION

No. _____

Date : _____

A
B
C
D
E
F
G
H
I
J
K
L
M
N
O
P
Q
R
S
T
U
V
W
X
Y
Z

a
b
c
d
e
f
g
h
i
j
k
l
m
n
o
p
q
r
s
t
u
v
w
x
y
z



No. _____

Date: _____

Nanti malam abu aban mencari beriting.

Paman Balaho pergi memancing ikan di laut.

1. A - sr

2. A - li

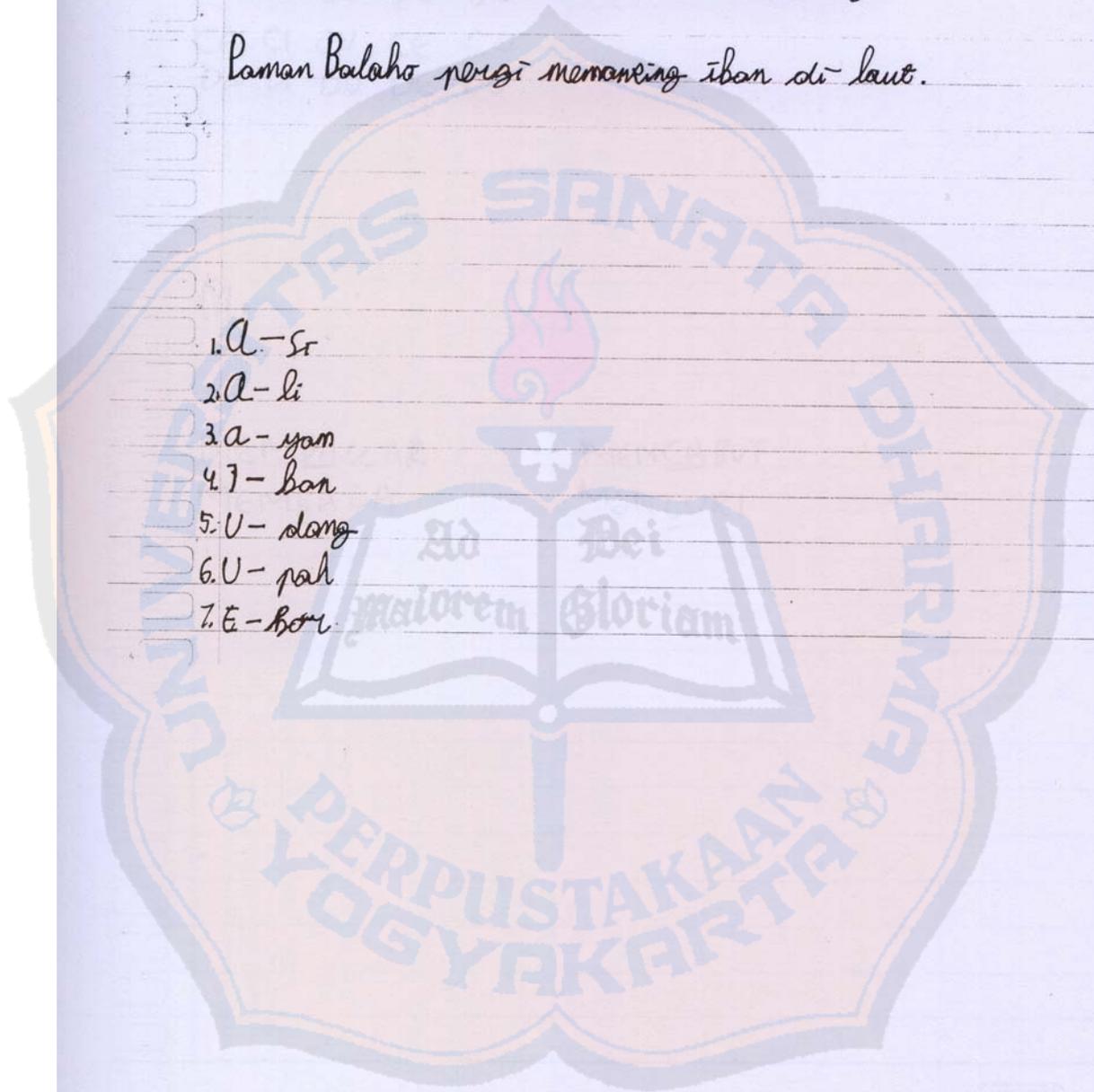
3. A - yam

4. J - Ban

5. U - dang

6. U - pah

7. E - Bot



No. _____

Date: _____

DA BI BU BE BO

CA CI CU CE CO

DA PI DU DE DO

M₂

MEMBAKAR

MENCABUT

MEMBACA

MENCURI

No. _____

Date : _____

TENANG

~~TENANG~~

MANGGIS

MANGGA

TENDANG

BERANG - BERANG

N

NYANYI

NYIUNG

NYIUR

NYANDANG

NYEBUR

NYANDAL

No. _____
Date: _____

BINTANG
 BAWANG
 SEDANG
 TENDANG
 BERANG - BERANG
 PULANG

 NYANYI
 NYIUR
 NYANDANG
 NYANDAL
 NYAPU

 MENCAI
 MEMANCING
 MENANAN
 MENARI
 MENULIS

 BERMAIN
 BERSEPEDA
 BERJALAN
 BERNYANYI
 BERGEMBIRA

To prevent is better than to cure

VISION

No. _____

Date : _____

~~Sedang~~

SEDANG
BEREMANG.

~~MEREMANG~~ BARANG.
PUNGANG.
BAWANG.
TENDANG

~~NYA~~

NYAXI
NYIAR.
NYAMAN
NYAMUK.
NYAPU

No. _____

Date: _____

INDONESIA TANAH AIR BETA

Indonesia tanah air beta
Pusaka abadi nan jaya
Indonesia sejak dulu kala
sialu di puja-puja bangsa

disana tempat lahir beta
dibuai dibesarkan bunda
tempat berindungdi hari tua
tempat akhir menutup mata

LAUT
INDAHNYA LAUTANKU
BUAT AKU TERPANA MELIHATNYA
SUSANA HATI KIAN BAHAGIA
MELIHAT KEINDAHAN DARI CIPTAAN-NYA

No. _____
Date: _____

LAUT
LUASNYA HAMPARAN MU
ANDAI KAN KAMI BISA BERSIAMAM
BERENANG BERSAMA IKAN-IKAN



When there is a will there is a way

VISION

SE TIAP HARI AKU BANGUN PAGI SEKALI. LALU AKU MEMASAK NASI. AKU JUGA MEMBUAT SAYUR UNTUK MAKAN DENGAN INA DAN ANA. SIANG HARI AKU PERGI KE KEBUN UNTUK MENCHILI KAYU BAKAR UNTUK MEMASAK. AKU JUGA PERGI KE SEKOLAH JAM 11-00.

DI SEKOLAH KAMI BELAJAR DENGAN BAPAK DAN IBU GURU. AKU SENANG DI RUMAH SEKOLAH KARENA AKU BISA BELAJAR SELASAI SEKOLAH AKU PERGI BEREMANG DI LAUT BERSAMA KAWAN KAWAN.

Sekolah.

~~Pada hari senin dan harian harian~~

Sekolah

Pada hari senin dan harian harian belajar di sekolah.

aku sangat senang belajar di sekolah.

aku tidak sempat hari belajar.

~~sukses~~

aku sangat gembira bisa belajar.

Kemudian kau sangat Rani.

Kami sekiap pagi sebelum membersihkan halaman dan juga membuat semua sangat bersih.

Kami tidak akan melupakan ~~aku~~ belajar.

No. _____

Date: _____

BERTUALANG KE HUTAN

RIJIHA WARUNGA

SUATU HARI ~~RIJIHA~~ DAN ~~WARUNGA~~ PERGI MENUJU HUTAN. MEREKA SANGAT RAJIN MENCARI-CARI KAYU BAKAR UNTUK DIJUAL. ORANG TUA MEREKA SUDAH TIADA KARENA, DI BUNUH OLEH CELENG LIAR DI HUTAN. KINI MEREKA HANYA BERDUA SEBAGAI KAKAK DAN ADIK.

SAAT ITU KEADAAN HUTAN SUNYI SEPERTI TIDAK ADA SIAPA PUN. ~~RIJIHA~~ ^{WARUNGA} TERINGAT KEPADA ORANG TUANYA YANG TELAH TIADA. SEHINGGA IA TAK KUASA MENAHAN AIR MATA YANG AKAN KELUAR. AIR MATA ~~RIJIHA~~ ^{WARUNGA} BERCUKURAN BEGITU DERAS. HINGGA ~~RIJIHA~~ ^{RIJIHA} TAK DAPAT MENANGKAN ~~RIJIHA~~ ^{WARUNGA}.

TIBA-TIBA DARI SEMAK-SEMAK KELUAR SEKOR CELENG YANG TELAH MEMBUNUH KE DUA ORANG TUANYA. ~~RIJIHA~~ ^{WARUNGA} SANGAT BERAMARAH MELIHAT CELENG ITU. ~~RIJIHA~~ ^{RIJIHA}

HANYA BERSEMBUNYI KETAKUTAN. ~~RIJIHA~~ ^{WARUNGA} MENGAMBIL SEBATANG KAYU DAN MEMUKUL-MUKUL CELENG ITU. AKHIRNYA CELENG ITU MATI DI TANGAN ~~RIJIHA~~ ^{WARUNGA}. IA PUAS KARENA TELAH DAPAT MELAMPIASKAN DENDAMNYA.

No. _____

Date: _____

nama saya meggi tinggal diwailago
 Pulau besar. saya sekolah di rumah sekola
 dirum MUKIN. saat ini saya sedang belajar
 mata matematika membaca dan menulis.
 saya adalah anak yang malas belajar
 dan suka tertawa. selain itu saya juga
 banyak bicar dan sangat nakal.
 kulit saya berwarna hitam legam,
 karena suka berenang dilaut. saya gemar
 memancing ikan dan pintar menjelam.
 beberapa minggu yang lalu saya kerja
 di kebun untuk membersihkan rumput,
 menanam jagung kemudian merawatnya.
 kegiatan saya di rumah adalah makan tidur
 dan memelihara kambing untuk kambing.
 pacar saya tinggal di mergajong
 namanya watutu dan minade.

Practice makes perfect



Judul Bangun Pagi.

Pada Pagi yang cerah Aku bangun dan merapikan tempat tidur. Setelah itu Aku merambat berbagai Pekerjaan yang di berikan oleh ibuku.

Pada hari Pertama ibuku memberikan Aku Pekerjaan yaitu memasak nasi untuk makan siang serta

makan malam. Pertama-tama Aku menyiapkan

makan siang, yaitu dengan sayur buah Sukun,

ikan goreng dan nasi putih. Tetapi dalam makan

siang kami yang sederhana ini berbeda dengan

hakmansi dan menu satukan. Setelah jam 03.00

Sore saya mulai menyiapkan makan malam.

Pada sore ini makan malam kami pun sama tetapi

didalam keluarga kami tidak ada yang marah.

Malahan dalam makan malam ini kami bersyukur

karena bisa mendapatkan makan yang halal.

Maaf hanya itu saja Pekerjaan saya setiap

hari. Wassalam dan Mega. Jmj
H

NAMA MEGA.

Manasule..

No. _____

Date: _____

Jadi

Pada hari Minggu aku dan Manasule pergi ke pantai. Kami memancing ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sama sekali kami memancing. Dan akhirnya kami baru mendapatkan ikan ~~lengkap~~ yang cukup besar. Kami senang sekali.

Poisi: NELAYAN: KAK ENDANG

Di Laut terbentang luas

Di atas air Pasang

Engkau bekerja sendirian

Debu ombak bergelombang

Itu bukan rintangan

Wahai Kau Nelayan

Semangatmu bagai Pahlawan

Ketika tangan dan jala terentang

Badai dari topan menghiang

O Nelayan

Kau sungguh berjasa

Bagi kehidupan

Semua orang

Jangan lah kau lelah

Untuk selalu berusaha

JUDUL PUISI

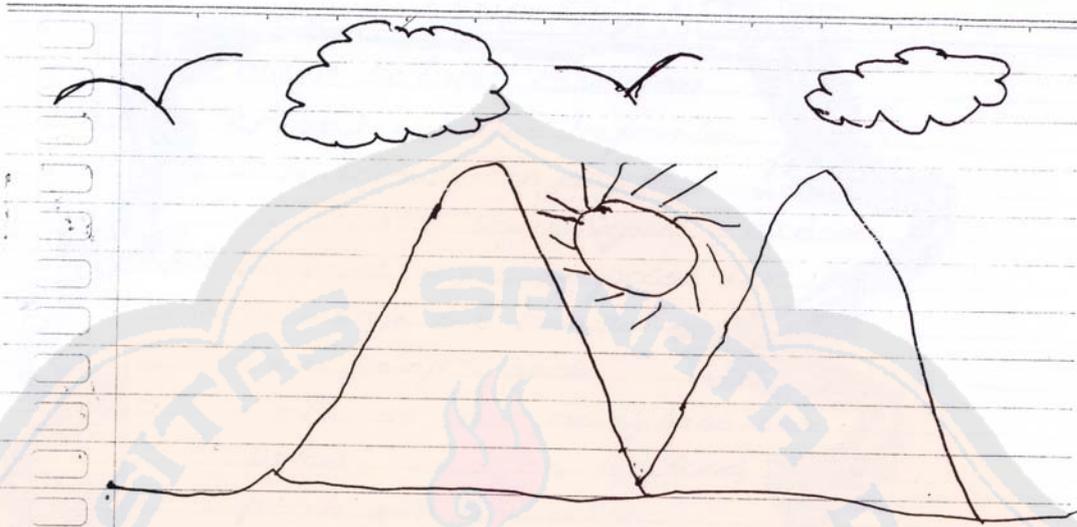
Dayung sampan dayung
dayung kepulauan jati kalau
kita sombong orang tentu benci
dayung sampan lagi pergi
kesetang sana kalau mungkir
janci orang tidak percaya
dayung sampan segera tinggal kon
tanah sebarang hidup perangai mulai
jangan menetak orang.

NAMA: *S.A. PURI*

Anak di hina Jse Sada

No. _____

Date: _____



Di pulau hawi tidak ada gunung kerapi
Matahari bersinar dengan indah
Bumung buanyu selang dengan indah.

BIOGRAFI



Theresia Rafael lahir di Magelang pada tanggal 17 Januari 1985. Pendidikannya dimulai di SD Soka 1 Srumbung, Magelang pada tahun 1991 dan lulus pada tahun 1997. Pendidikan menengah diperoleh di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang pada tahun 1997 dan lulus pada tahun 2000. Pendidikan menengah atasnya diperoleh di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta pada tahun 2000 dan lulus tahun 2003.

Pada tahun itu juga ia melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Selama kuliah ia aktif dalam berbagai macam kegiatan pendidikan dan sosial. Pada periode Oktober 2006-Mei 2007 menjadi fasilitator pendidikan untuk masyarakat buta huruf di Wailago, Sikka, Flores, NTT di bawah bendera SOKOLA (*Education Alternative Club*). Masih bersama SOKOLA, pada bulan Mei 2007 dia menjadi fasilitator pendidikan untuk anak-anak pesisir di perkampungan kumuh Mariso, Makasar, Sulawesi Selatan. Dia lulus pada bulan Januari 2010 dengan skripsi berjudul *Teknik-teknik Pembelajaran Baca, Tulis, pada Murid-murid SOKOLA (Education Alternative Club) di Wailago, Pulau Besar, Nusa Tenggara Timur*.